

The background features an abstract graphic with several green circles of varying sizes and thin blue lines connecting them, set against a light gray gradient background. The circles are arranged in a way that suggests a network or a flow of information.

MODUL DAN BAHAN AJAR:

**Analisis Gender Bidang Penegakan Hukum
Lingkungan Hidup dan Kehutanan**

BUKU MODUL DAN BAHAN AJAR ANALISIS GENDER DALAM BIDANG PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

Tim Penyusun

Pengarah	: Dr. Rasio Ridho Sani, M.Com., MPM
Penanggung Jawab	: Dr. Dwi Januanto Nugroho, S.Hut, M.B.A
Ketua	: Damayanti Ratunanda, S.T., M.Eng.Sc
Penulis	: Prof. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si
Kontributor	:
	1. Rudianto Saragih Napitu, S.S.i, M.Si
	2. Tubagus Haris Subakti, S.E
	3. Osten Sianipar, S.H., M.Si.
	4. Yuli Yanti, SE
	5. Nurul Fitriyani Damayanty, S.Kom.
	6. Dyah Prakasita Afifah, S.Hut .
	7. Octa Dandy Saiyar, SE, MM,.
	8. Ghusunun Khairunnisa, S.Hut
	9. R.A Arya Ramaniya Numitta, S.Sos, M.Si
	10. Rini Puspita Sari, S.Hut
	11. Zunita Fadhilah Kusumawati, S.Hut.
	12. Nurul Hofiah, S.Hut
	13. Dwianti Puspita, S.T
	14. Hani Afnita Murti, S.Si., M.Si.
	15. Setyo Rini Utami, S.P

Penerbit:

Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Redaksi:

Gedung Manggala Wanabakti Blok 4, Lt. 4
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 2, Senayan, Jakarta, 10270 Telp: (021) 57903085

Cetakan pertama, September 2022

Buku ini tidak untuk dijual umum atau secara bebas dan hanya digunakan untuk keperluan penegakan hukum.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii	
DAFTAR TABEL	v	
DAFTAR GAMBAR	vi	
DAFTAR GRAFIK	vii	
PENGANTAR MODUL	viii	
BAB I	Pendahuluan	I – 1
	1. Latar Belakang	I – 1
	2. Maksud dan Tujuan	I – 2
	3. Sasaran Penggunaan	I – 3
	4. Sistematika Penulisan	I – 3
BAB II	Pengertian Analisis Gender	II – 1
	1. Pengantar	II – 1
	2. Konsep Analisis Gender	II – 1
	3. Tujuan Analisis Gender	II – 3
	4. Bagaimana Cara Melakukan Analisis Gender?	II – 3
	5. Kerangka Analisis	II – 7
	6. Penutup	II – 7
	7. Daftar Pustaka	II – 8
	Quiz	II – 9
BAB III	Data Terpilah Menurut Jenis Kelamin	III – 1
	1. Pengantar	III – 1
	2. Pengertian Data Terpilah	III – 1
	3. Kegunaan Data Terpilah Menurut Jenis Kelamin	III – 4
	4. Jenis Data Terpilah	III – 4
	5. Sumber, Jenis, dan Pemanfaatan Data	III – 9
	6. Penyajian Data Terpilah	III – 10
	7. Indikator Gender	III – 11
	8. Daftar Pustaka	III – 17
	Quiz	III – 18
BAB IV	Teknik Analisis Gender Model Harvard	IV – 1
	1. Pengantar	IV – 1
	2. Komponen Utama Analisis Gender Model Harvard	IV – 2
	2.1. Harvard Tool 1: Profil Aktivitas	IV – 3
	2.2. Harvard Tool 2: Akses dan Kontrol terhadap sumber daya dan manfaat	IV – 8
	2.3. Harvard Tool 3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol	IV – 10
	2.4. Harvard Tool 4: Checklist Analisis Siklus Proyek	IV – 11
	3. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Harvard	IV – 14
	4. Penutup	IV – 14
	5. Latihan	IV – 15
	Daftar Pustaka	IV – 16
BAB V	Teknik Analisis Gender Model Moser	V – 1
	1. Pengantar	V – 1
	2. Komponen Utama Analisis Gender Model Moser	V – 2
	2.1. Moser Tool 1: Identifikasi Peran Gender	V – 2
	2.2. Moser Tool 2: Penilaian Kebutuhan Gender	V – 6

	2.3. Moser Tool 3: Pemisahan Kontrol Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga	V – 7
	2.4. Moser Tool 4: Perencanaan untuk Menyeimbangkan Tiga Gender (<i>Triple Role</i>)	V – 9
	2.5. Moser Tool 5: Membedakan antara Perbedaan Tujuan dalam Intervensi: Menggunakan Matriks Kebijakan WID/GAD	V – 9
	2.6. Moser Tool 6: Melibatkan Perempuan, Organisasi, dan Perencana Sadar dalam Perencanaan	V – 11
	3. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Moser	V – 12
	4. Penutup	V – 12
	5. Latihan	V – 13
	Daftar Pustaka	V – 13
BAB VI	Teknik Analisis Gender Model <i>Gender Analysis Matrix</i> (GAM)	VI – 1
	1. Pengantar	VI – 1
	2. Prinsip-Prinsip GAM	VI – 1
	3. Tujuan GAM	VI – 2
	4. Komponen Analisis Gender Model GAM	VI – 2
	4.1. GAM Tool 1: Analisis pada Empat Tingkat Masyarakat	VI – 2
	4.2. GAM Tool 2: Analisis Empat Jenis Dampak	VI – 3
	5. Aplikasi GAM	VI – 4
	6. Penutup	VI – 9
	Daftar Pustaka	VI – 9
BAB VII	Teknik Analisis Gender Model <i>Capacities and Vulnerabilities</i> (CVA)	VII – 1
	1. Pengantar	VII – 1
	2. Komponen Utama Analisis Gender Model CVA	VII – 1
	2.1. CVA Tool 1: Kategori Kapasitas dan Kerentanan	VII – 2
	2.2. CVA Tool 2: Dimensi Realitas yang Kompleks	VII – 7
	3. Penutup	VII – 10
	4. Latihan	VII – 10
	Daftar Pustaka	VII – 8
BAB VIII	Teknik Analisis Gender Model Sara Longwe	VIII – 1
	1. Pengantar	VIII – 1
	2. Analisis Pemberdayaan Perempuan Sara Longwe	VIII – 2
	2.1. Kegunaan Analisis Sara Longwe	VIII – 2
	2.2. Kekuatan Kerangka Analisis Sara Longwe	VIII – 2
	2.3. Keterbatasan Analisis Sara Longwe	VIII – 2
	3. Tahapan Analisis Pemberdayaan Perempuan Model Sara Longwe	VIII – 3
	3.1. Analisis Longwe Tool 1: Mengidentifikasi Tingkat Kesetaraan	VIII – 3
	3.2. Analisis Longwe Tool 2: Tingkat Pengakuan Organisasi terhadap Isu Perempuan	VIII – 4
	4. Penutup	VIII – 6
	5. Latihan	VIII – 6
	Daftar Pustaka	VIII – 7
BAB IX	Teknik Analisis Gender Model <i>Social Relation Approach</i> (SRA)	IX – 1
	1. Pengantar	IX – 1
	2. Komponen Utama Analisis Gender Model SRA	IX – 1
	2.1. SRA Tool 1: Pembangunan sebagai Peningkatan Kesejahteraan Manusia	IX – 2
	2.2. SRA Tool 2: Hubungan Sosial	IX – 2
	2.3. SRA Tool 3: Analisis Kelembagaan	IX – 2
	2.4. SRA Tool 4: Kebijakan Kelembagaan Responsif Gender	IX – 5
	2.5. SRA Tool 5: Penyebab Langsung Mendasar dan Struktural	IX – 7
	3. Penutup	XI – 12
	4. Latihan	IX – 12

	Daftar Pustaka	XI – 12
BAB X	Tehnik Analisis Gender Model <i>Gender Analysis Pathway</i> (GAP)	X – 1
	1. Pengantar	X – 1
	2. Komponen Utama Analisis Gender Model <i>Gender Analysis Pathway</i> (GAP)	X – 2
	2.1. Langkah pertama: Memilih kebijakan/ program/ kegiatan	X – 4
	2.2. Langkah ke-2: Menyajikan data pembuka wawasan terpilah menurut jenis kelamin, baik kuantitatif maupun kualitatif	X – 4
	2.3. Langkah ke-3: Mengenal Isu kesenjangan gender	X – 4
	2.4. Langkah ke-4: Menemu kenali isu kesenjangan gender (internal)	X – 5
	2.5. Langkah ke-5 : Menemu kenali isu kesenjangan gender (eksternal)	X – 5
	2.6. Langkah ke-6: Merumuskan kembali tujuan kebijakan/ program/ kegiatan	X – 6
	2.7. Langkah ke-7: Menyusun rencana aksi	X – 6
	2.8. Langkah ke-8: Tetapkan <i>baseline</i> (data dasar)	X – 6
	2.9. Langkah ke-9: Indikator gender	X – 6
	3. Penutup	X – 13
	4. Latihan	X – 13
	Daftar Pustaka	X – 13

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Analisis Faktor Penyebab Kesenjangan Gender Ketersediaan Polhut	II – 5
Tabel 3.1	Statistik SDM Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Berdasarkan Jenis Kelamin (PNS) Pusat	III – 2
Tabel 3.2	Statistik SDM Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Berdasarkan Jenis Kelamin (PNS) UPT	III – 2
Tabel 3.3	Jenis Data Terpilah	III – 4
Tabel 3.4	Partisipasi Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Talkshow Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan	III – 8
Tabel 3.5	Sumber, Jenis, dan Manfaat Data Terpilah	III – 9
Tabel 3.6	Pembuatan Indikator Kualitatif Berdasarkan Kategori dan Rentang Skala	III – 11
Tabel 3.7	Hubungan antara Tingkat Kinerja Input, Kegiatan, Keluaran (output) dan Dampak (impact)	III – 17
Tabel 4.1	Pertanyaan Kunci dan Hasil Analisis Gender	IV – 1
Tabel 4.2	Form Contoh Harvard Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Pertanian	IV – 3
Tabel 4.3	Contoh Harvard Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Fasilitas Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup dan Kehutanan	IV – 4
Tabel 4.4	Contoh Profil Kegiatan Perempuan dan Laki-laki Berdasarkan Kelompok Usia, Waktu dan Tempat Kegiatan	IV – 5
Tabel 4.5	Contoh Profil Kegiatan Perempuan dan Laki-laki Berdasarkan Kelompok Usia, Alokasi Waktu dan Tempat Kegiatan	IV – 6
Tabel 4.6	Tool 2: Contoh Form Akses dan Kontrol Terhadap Sumber dan Manfaat	IV – 8
Tabel 4.7	Tool 2: Profil Akses dan Kontrol Fasilitas Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup	IV – 9
Tabel 4.8	Contoh Form Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol	IV – 10
Tabel 4.9	Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol Fasilitas Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup Ditjen GAKKUM LHK	IV – 10
Tabel 4.10	Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Harvard	IV – 14
Tabel 5.1	Contoh Form Moser Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Pertanian	V – 4
Tabel 5.2	Contoh Moser Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Fasilitas Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup	V – 5
Tabel 5.3	Tool 3: Form Pemisahan Kontrol Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan	V – 8
Tabel 5.4	Tool 3: Contoh Pemisahan Kontrol Sumber Daya dan Pengembalian Keputusan Ditjen GAKKUM LHK	V – 8
Tabel 5.5	Matrix Pendekatan Kebijakan	V – 10
Tabel 5.6	Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Moser	V – 12
Tabel 6.1	Matriks GAM	VI – 3
Tabel 6.2	Contoh Penggunaan GAM pada Pelatihan Perempuan Inspiratif Mitra POLHUT	VI – 7
Tabel 7.1	Contoh Matrix Analisis CVA	VII – 5
Tabel 7.2	Contoh Pengisian Matrix Kerentanan dan Kapasitas Saat Pencemaran Lingkungan oleh Industri	VII – 6
Tabel 7.3	Dimensi Realitas Kompleks	VII – 7
Tabel 7.4	Contoh Matrix CVA dibedakan Menurut Gender	VII – 9
Tabel 7.5	Contoh Matrix CVA dibedakan Menurut Kelas Ekonomi	VII – 10
Tabel 8.1	Tingkat Kesetaraan	VIII – 3
Tabel 8.2	Tingkat Pengakuan Isu Perempuan	VIII – 5
Tabel 8.3	Contoh Penggunaan Kerangka Pemberdayaan Perempuan Model Sara Longwe pada Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas PPNS	VIII – 5
Tabel 8.4	Contoh Penggunaan Kerangka Pemberdayaan Perempuan dan Anak melalui Model Sara Longwe untuk Menekan Perdagangan Ilegal Satwa yang Dilindungi	VIII – 5

Tabel 9.1	Contoh Analisis Kelembagaan pada SRA	IX – 2
Tabel 9.2	Contoh Form untuk Tool 5 SRA	IX – 7
Tabel 9.3	Penggunaan Analisis SRA Terhadap Contoh Kasus 1	IX – 8
Tabel 9.4	Penggunaan Analisis SRA Terhadap Contoh Kasus 2	IX – 8
Tabel 10. 1a	Format GAP (model Portrait)	X – 8
Tabel 10.1b	Format GAP (model Landscape)	X – 10
Tabel 10. 2	Contoh Gender Analysis Pathway pada Rincian Output Peningkatan Kapasitas Polisi kehutanan	X – 11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengertian Analisis Gender	II – 2
Gambar 2.2	Jumlah Polisi Kehutanan (Polhut) dan Satuan Polisi Kehutanan Reaksi Cepat (SPORC)	II – 4
Gambar 3.1	Pelatihan Masyarakat dalam Penyelesaian dan Penanganan Kasus Lingkungan Hidup dan Kehutanan	III – 7
Gambar 3.2	Talkshow Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan	III – 8
Gambar 3.3	Ukuran Kesenjangan	III – 10
Gambar 3.4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2018 dan Tahun 2020	III – 14
Gambar 3.5	Indeks Pembangunan Gender Menurut Provinsi Tahun 2019	III – 15
Gambar 4.1	Dimensi Perempuan dalam Siklus Proyek	IV – 11
Gambar 7.1	Komponen CVA	VII – 1
Gambar 7.2	Komponen dan Langkah CVA	VII – 2
Gambar 7.3	Kategori Kapasitas dan Kerentanan	VII – 2
Gambar 7.4	Analisis Kapasitas dan Kerentanan dilihat dari Dimensi Gender	VII – 3
Gambar 7.5	Kapasitas dan Kerentanan Sosial atau Organisasi	VII – 4
Gambar 8.1	Dua Komponen Analisis Gender Model Sara Longwe	VIII – 2
Gambar 8.2	Tingkat Kesetaraan	VIII – 3
Gambar 9.1	Institusi Kunci dan Hubungannya	IX – 5
Gambar 9.2	Tool 4: Kebijakan Gender	IX – 6
Gambar 10.1	Kerangka kerja GAP	X – 2

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Perkembangan Jumlah Data Pegawai Ditjen GAKKUM LHK Tahun 2015 sd 2021	III – 5
Grafik 3.2	Jumlah Pegawai ASN PNS Lingkup Ditjen GAKKUM LHK di Kantor Pusat dan 5 (Lima) Unit Pelaksanaan Teknis	III – 5
Grafik 3.3	Angka Kematian Ibu antar Negara ASEAN	III – 6
Grafik 3.4	Capaian Kinerja Peningkatan Kapasitas Aparat Penegak Hukum Bidang LHK untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)	III – 7

KATA PENGANTAR

Modul dan bahan ajar ini berisikan analisis terkait gender yang dapat digunakan oleh staf Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (GAKKUM KLHK) dalam menerapkan Pengarusutamaan Gender (PUG), khususnya untuk mengimplementasikan *practical gender concern*, mewujudkan lingkungan kerja yang sensitif gender, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang sensitif gender sebagaimana telah dituangkan dalam Roadmap PUG GAKKUM KLHK 2020-2024. Modul dan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi pelengkap acuan bagi seluruh Jajaran Direktorat Jenderal GAKKUM KLHK dalam merencanakan, mengimplementasikan dan memonitor sekaligus mengevaluasi kebijakan/ program/ kegiatan yang responsif gender sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Kesamaan persepsi dan pemahaman staf Direktorat Jenderal GAKKUM KLHK tentang konsep-konsep gender diharapkan akan mempermudah GAKKUM KLHK dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Selain itu, modul dan bahan ajar ini diharapkan juga dapat memberikan informasi kepada unit kerja lainnya di lingkup KLHK maupun di luar KLHK, mitra pembangunan dan masyarakat luas yang membutuhkannya.

Semoga modul dan bahan ajar ini bermanfaat dalam mewujudkan pembangunan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan yang lebih berkeadilan gender.

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Tujuan

Setelah membaca Bab I, peserta dapat:

1. Memahami pentingnya analisis gender dalam bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan
2. Memahami maksud dan tujuan melakukan analisis gender bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan
3. Mengetahui sasaran dari penggunaan analisis gender bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan
4. Mengetahui sistematika isi modul analisis gender bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan

1. Latar Belakang

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional menginstruksikan kepada Menteri, Kepala Lembaga Pemerintah non Departemen (LPND), Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Tertinggi/ Tinggi Negara, Panglima TNI, Kapolri, Jaksa Agung serta Gubernur, Bupati/ Walikota untuk melaksanakan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi serta kewenangan masing-masing. Selanjutnya dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional 2020-2024 disebutkan 4 (empat) pengarusutamaan, yaitu pengarusutamaan tujuan pembangunan berkelanjutan, pengarusutamaan gender, pengarusutamaan modal sosial dan budaya, serta pengarusutamaan transformasi digital.

Pengarusutamaan gender merupakan bentuk pembangunan inovatif dan adaptif, sehingga dapat menjadi katalis pembangunan untuk menuju masyarakat sejahtera dan berkeadilan. Selain mempercepat pencapaian target-target dari fokus pembangunan, pengarusutamaan juga bertujuan untuk memberikan akses pembangunan yang merata dan adil dengan meningkatkan efisiensi tata kelola dan juga adaptabilitas terhadap faktor eksternal lingkungan.

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan strategi untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam pembangunan, mulai dari penyusunan kebijakan, perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. PUG bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender sehingga mampu menciptakan pembangunan yang lebih adil dan merata bagi seluruh penduduk Indonesia.

Kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumber daya, berpartisipasi di seluruh proses pembangunan dan pengambilan keputusan, serta memperoleh manfaat dari pembangunan. Untuk mewujudkannya, diperlukan kemampuan untuk melakukan analisis gender sebagai dasar dalam merancang kebijakan, program maupun kegiatan yang responsive gender.

Sejak tahun 2017 Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sudah mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menlhk/Setjen/Set.1/5/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Untuk menindaklanjuti RPJMN Tahun 2020 s.d 2024 Pengarusutamaan Gender telah diintegrasikan dalam Rencana Strategis KLHK Tahun 2020 s.d 2024 yang selanjutnya dicantumkan pada Rencana Strategis Ditjen GAKKUM LHK Tahun 2020 s.d 2024. Dengan demikian, kemampuan melakukan analisis gender sebagai langkah awal dalam mengimplementasikan PUG penting untuk dipahami seluruh pegawai di lingkup Ditjen GAKKUM LHK.

Terdapat berbagai macam teknik analisis gender dan masing-masing teknik analisis gender dapat digunakan sesuai dengan relevansinya. Pada modul ini akan diuraikan berbagai macam teknik analisis gender sehingga memudahkan bagi siapapun untuk menerapkannya sesuai dengan konteks pekerjaan masing-masing. Metode Analisis Gender dalam buku ini mengacu pada buku March & Mukhopadhyay (2010) berjudul *A guide to gender-analysis frameworks*. Berdasarkan pengalaman di lapangan, buku ini yang paling mudah dipahami langkah-langkah praktisnya sehingga memudahkan bagi siapapun untuk memahami dan kemudian menerapkannya.

Dalam prakteknya, analisis gender ini bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi di lapangan. Analisis boleh menggunakannya sesuai dengan model yang ada, atau mengkombinasikan satu model dengan model lainnya, bahkan menambahkan dimensi baru sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan. Namun untuk analisis gender model *Gender Analysis Pathway* (GAP) digunakan panduan yang sudah ditetapkan di Indonesia berdasarkan regulasi yang sudah ada.

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait implementasi teknik analisis gender untuk Ditjen GAKKUM LHK, maka Modul dan Bahan Ajar Analisis Gender Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini disusun.

2. Maksud dan Tujuan

Tujuan umum dari modul dan bahan ajar ini adalah untuk mendukung implementasi pengarusutamaan gender (PUG) terutama dalam membantu melakukan proses analisis gender. Selain itu, tujuan khusus dari dibuatnya modul ini, antara lain:

a. Memberikan panduan bagi pegawai di Ditjen GAKKUM LHK agar dapat menyusun data terpilih

- menurut jenis kelamin yang disesuaikan dengan bidang tugasnya masing-masing
- b. Memberikan panduan bagi pegawai Ditjen GAKKUM LHK agar dapat melakukan analisis gender sebagai dasar dalam implementasi PUG
 - c. Membantu pegawai Ditjen GAKKUM LHK agar dapat merumuskan indikator gender yang tepat sesuai dengan bidang tugasnya

3. Sasaran Penggunaan

Modul dan bahan ajar tentang analisis gender bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan ini disusun untuk dipergunakan oleh ASN maupun Non ASN, terkait dengan bidang pekerjaan Ditjen GAKKUM LHK. Modul ini menitikberatkan fokus pada sektor pengamanan kawasan hutan, pelayanan pengaduan, pengawasan perizinan, dan penegakan hukum di bidang lingkungan hidup dan kehutanan, sesuai dengan tugas dan fungsi dari Ditjen GAKKUM LHK.

4. Sistematika Penulisan

Modul dan bahan ajar tentang analisis gender bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan ini memiliki 10 (sepuluh) bab, yang terdiri dari:

- BAB I : Pendahuluan
- BAB II : Pengertian Analisis Gender
- BAB III : Data Terpilah Menurut Jenis Kelamin
- BAB IV : Teknik Analisis Gender Model Harvard
- BAB V : Teknik Analisis Gender Model Moser
- BAB VI : Teknik Analisis Gender Model GAM
- BAB VII : Teknik Analisis Gender Model CVA
- BAB VIII : Teknik Analisis Gender Model Sara Longwe
- BAB IX : Teknik Analisis Gender *Social Relation Approach*
- BAB X : *Gender Analysis Pathway (GAP)*

PENGERTIAN ANALISIS GENDER

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang konsep analisis gender
2. Menjelaskan tentang tujuan analisis gender
3. Menjelaskan tentang cara melakukan analisis gender
4. Menjelaskan tentang kerangka analisis gender

1. Pengantar

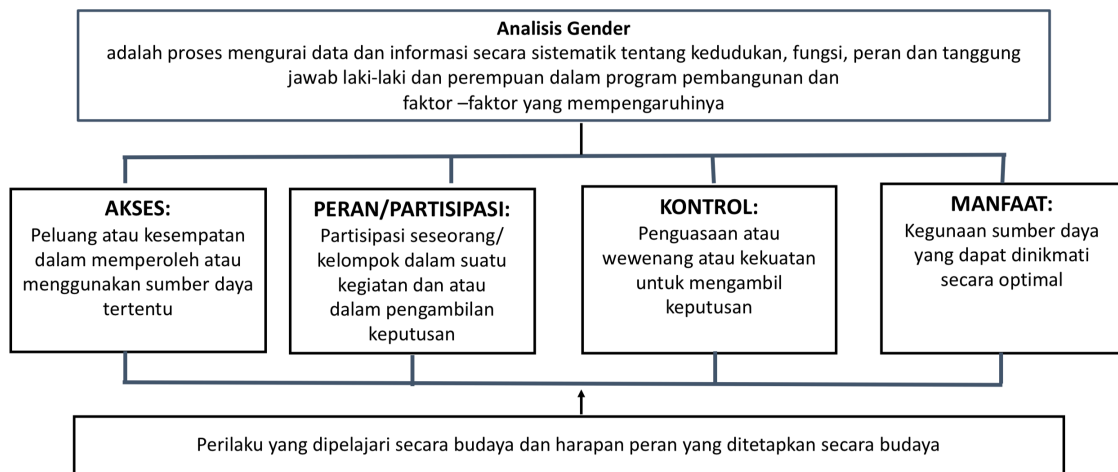
Roadmap Pengarusutamaan gender Ditjen GAKKUM KLHK menekankan pentingnya upaya untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam seluruh kebijakan, program maupun kegiatan Ditjen GAKKUM KLHK. Agar seluruh unit kerja pada Ditjen GAKKUM LHK dapat melaksanakan pengarusutamaan gender sesuai dengan Renstranya, maka pemahaman tentang konsep analisis gender, mengapa analisis gender penting untuk dilakukan, bagaimana cara melakukan analisis gender serta jenis-jenis kerangka analisis gender sangatlah penting. Pemahaman tentang analisis gender akan mendorong semua unit kerja mengawasi kebijakan, program, ataupun kegiatannya dengan melakukan analisis gender, sehingga perspektif gender dapat terintegrasi dalam seluruh siklus kebijakan, program ataupun kegiatan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasinya, sehingga kebijakan dan program serta kegiatan yang dilakukan dapat mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

2. Konsep Analisis Gender

Pernahkah Anda mempertanyakan apakah hasil pembangunan memberikan manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki di berbagai bidang pembangunan? Sebagai misal tentang adanya pernyataan bahwa “penegakan hukum LHK untuk kesejahteraan dan keadilan masyarakat”, pernahkah Anda mempertanyakan yang dimaksud dengan kesejahteraan dan keadilan masyarakat di sini adalah kesejahteraan dan keadilan masyarakat yang mana? Apakah kesejahteraan itu dirasakan secara adil dan setara oleh perempuan maupun laki-laki? Apakah dalam mendesain kebijakan, program ataupun kegiatan penegakan hukum LHK, sudah memperhitungkan perbedaan kebutuhan, pengalaman dan aspirasi perempuan dan laki-laki? Apakah dalam perencanaan kebijakan, program ataupun kegiatan,

perempuan memiliki kesamaan peluang dengan laki-laki untuk mendapatkan kesejahteraan dan keadilan dalam penegakan hukum LHK? Apakah perempuan memiliki kesamaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan penegakan hukum LHK? Apakah perempuan memiliki kesamaan kewenangan untuk mengambil keputusan dalam penegakan hukum LHK? Apakah perempuan memperoleh kesamaan manfaat kesejahteraan dan keadilan dari hasil penegakan hukum? Apabila jawabannya adalah ya, maka berarti Anda sudah memperhitungkan perspektif gender dan sudah mengawali kegiatan dengan menggunakan analisis gender. Demikian pula sebaliknya, jika jawaban tidak, maka belum memperhitungkan perspektif gender dan belum mengawali kegiatan dengan menggunakan analisis gender.

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis untuk mengidentifikasi perbedaan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Analisis gender juga dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan akses, partisipasi, maupun kontrol antara perempuan dan laki-laki dalam pembangunan serta menganalisis manfaat pembangunan bagi keduanya. Yang dimaksud dengan akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Yang dimaksud dengan peran/ partisipasi adalah keikutsertaan seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Yang dimaksud dengan kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Yang dimaksud dengan manfaat adalah kegunaan sumber daya yang dapat dinikmati oleh perempuan maupun laki-laki secara optimal.



Gambar 2.1. Pengertian Analisis Gender

Analisis gender merupakan titik awal pengarusutamaan gender. Analisis gender dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan kondisi dan posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat, serta distribusi sumber daya, peluang, kendala dan kekuasaan perempuan dan laki-laki dalam konteks

tertentu. Dengan melakukan analisis gender akan memungkinkan dilakukannya intervensi untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan memenuhi kebutuhan perempuan dan laki-laki yang berbeda. (*European Institute for Gender Equality, 2019*).

3. Tujuan Analisis Gender

Tujuan dari analisis gender adalah untuk mengidentifikasi dan menangani ketidaksetaraan gender, dengan:

- a) Mengakui perbedaan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan bagi perempuan dan laki-laki
- b) Memastikan bahwa perbedaan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki diidentifikasi dengan jelas dan ditangani di semua tahapan siklus kebijakan;
- c) Mengidentifikasi perbedaan sudut pandang perempuan dan laki-laki untuk diperhitungkan dalam pengembangan kebijakan, program dan kegiatan
- d) Mempromosikan intervensi pembangunan yang lebih responsif gender, baik melalui pengarusutamaan gender maupun *affirmative action* (*European Institute for Gender Equality, 2019*).

Analisis gender menghasilkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kebijakan, program dan kegiatan. Analisis gender yang menyeluruh memungkinkan pembuat kebijakan memahami ketidaksetaraan gender, serta mengeksplorasi penyebab dan dampak kesenjangan gender pada kelompok sasaran. Selanjutnya, pembuat kebijakan dapat menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang relevan dan terarah untuk menghilangkan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, analisis gender berkontribusi pada peningkatan responsivitas gender (*European Institute for Gender Equality, 2019*).

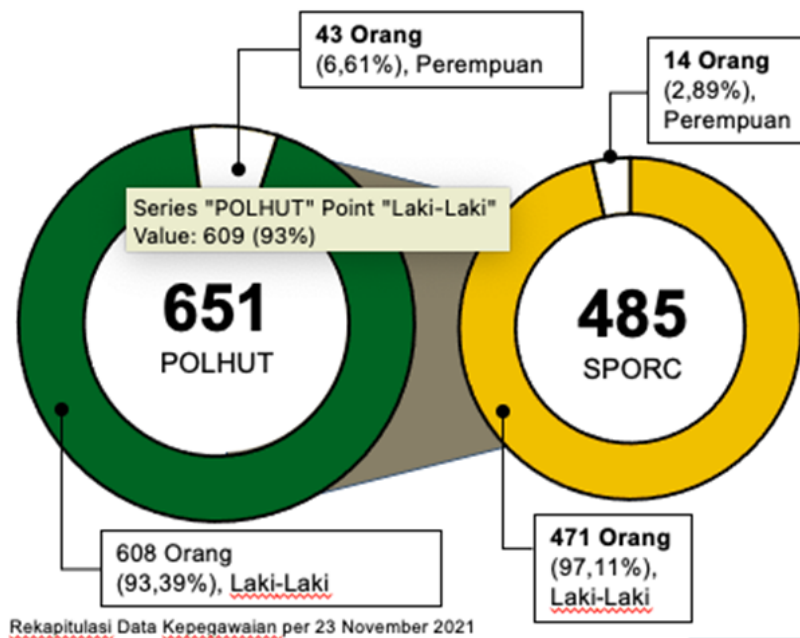
4. Bagaimana cara melakukan analisis gender?

Analisis gender dimulai dengan mengidentifikasi dan menjelaskan ketidaksetaraan gender dalam konteks tertentu berdasarkan data terpilah menurut jenis kelamin. Analisis gender ini akan membantu membangun pemahaman tentang perbedaan pola partisipasi, keterlibatan, perilaku dan kegiatan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang pembangunan serta implikasi dari perbedaan tersebut.

Terdapat tiga langkah untuk melakukan analisis gender.

Langkah 1: Mengumpulkan Data Terpilah menurut Jenis Kelamin

Data terpilah menurut jenis kelamin adalah data kuantitatif atau kualitatif berdasarkan jenis kelamin yang menggambarkan peran dan kondisi umum mereka dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat. Data terpilah menurut jenis kelamin dapat pula berupa data yang menunjukkan insiden khusus yang tidak bisa diperbandingkan antar jenis kelamin, seperti: AKI (Angka Kematian Ibu Melahirkan), Kanker leher rahim, Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Perempuan Korban Perdagangan Orang, Kanker Prostat, dan lain-lain. Pengumpulan data dan informasi berdasarkan data terpilah menurut jenis kelamin dimaksudkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya kesenjangan gender berdasarkan data yang terkumpul. Misal, di bidang pendidikan kita mengenal data terpilah berupa rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki sebagai berikut.



Gambar 2.2. Jumlah Polisi Kehutanan (Polhut) dan Satuan Polisi Kehutanan Reaksi Cepat (SPORC)

Pada gambar 2.2. terlihat bahwa jumlah polisi kehutanan (Polhut) sebanyak 655 orang (Renja Ditjen GAKKUM LHK, 2022), dengan rincian polii kehutanan laki-laki sebanyak 609 orang (92,97%) dan polisi kehutanan perempuan sebanyak 46 orang (6,92%), untuk polisi kehutanan yang sudah ditingkatkan kapasitasnya menjadi Satuan Polisi Kehutanan Reaksi Cepat (SPORC) sebanyak 499 orang dengan rincian 18 orang perempuan (2,81%) dan 483 orang laki-laki (97,19%). Berdasarkan data tersebut kita bisa mengatakan ada kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki Jabatan Fungsional Polisi Kehutanan, dimana rasio nya masih 93:7, bahkan untuk Satuan Polisi Kehutanan Reaksi Cepat (SPORC) Rasionya lebih rendah 97:3.

Dengan data terpilah ini, analis bisa melanjutkan analisis dengan mempertanyakan tentang apakah ada perbedaan akses antara perempuan dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan posisi/jenjang karir mulai dari Komandan Regu, Kepala Unit, Komandan Brigade, dan seterusnya? Apakah ada perbedaan partisipasi antara perempuan dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan posisi/jenjang karir? Apakah ada perbedaan kewenangan dalam mengambil keputusan bagi perempuan dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan posisi/jenjang karir? Apakah ada perbedaan manfaat dalam memperoleh posisi/ jenjang karir tersebut? Data tersebut juga dapat membantu analis untuk melanjutkan analisis dengan mengidentifikasi faktor penyebab kesenjangan gender tersebut, apakah penyebabnya ada di level perbedaan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat, atau apakah penyebabnya ada di level kebijakan yang belum responsif gender, atau berada di level masyarakat berupa norma-norma sosial budaya yang mempengaruhi akses dan kontrol perempuan dalam memperoleh sumber daya pembangunan. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar merancang kebijakan/ program/ kegiatan yang lebih responsif gender.

Langkah 2: Mengidentifikasi perbedaan gender dan penyebab utama ketidaksetaraan gender

Langkah kedua dalam melakukan analisis gender adalah mengungkap penyebab mendasar dari ketidaksetaraan gender, dan berusaha untuk memeriksa dan mengatasi penyebab masalah ketidaksetaraan gender agar dapat memenuhi kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Contoh melakukan analisis gender secara sederhana dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Analisis Faktor Penyebab Kesenjangan Gender Ketersediaan Polhut

Data dan Makna	Faktor Penyebab Kesenjangan Gender			
	Akses	Partisipasi	Kontrol	Manfaat
Jumlah Polhut perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah Polhut laki-laki	<p>Tidak ada perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi Polisi Kehutanan karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Penerimaan Polhut dilakukan berbasis online di seluruh Indonesia <input type="checkbox"/> Penerimaan Polhut dari jenjang lulusan SMK sampai dengan PT <input type="checkbox"/> Penerimaan Polhut laki-laki dan perempuan dan tidak 	<p>Data Polhut tahun 2021: 655 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Perempuan: 35 orang <input type="checkbox"/> Laki-laki: 620 orang <input type="checkbox"/> Disparitas gender: 585 orang <p>Data Pendaftar Polhut (Pemula Terampil dan Ahli Pertama) tahun 2021: 308 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Perempuan: 38 orang <input type="checkbox"/> Laki-laki: 270 orang <input type="checkbox"/> Disparitas gender: 232 orang 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Jumlah Polhut sebagai komandan, komandan regu, kepala unit, komandan brigade. Sebagian besar komandan regu, Kepala Unit, Komandan Bridge dijabat oleh laki-laki pernah ada perempuan sebagai direktur pencegahan dan pengamanan hutan perempuan <input type="checkbox"/> Jumlah peserta yang mendaftar dan lolos diklat SPORC 49 laki-laki dan 8 	Laki-laki mempunyai peluang lebih besar menjadi Polhut mengingat pendaftar dan yang diterima lebih besar dibandingkan perempuan

	membedakan jumlah alokasi penerimaan polhut <input type="checkbox"/> Terdapat program pelatihan Polhut bagi yang telah diterima sebagai Polhut		perempuan	
	↓	↓	↓	↓
Makna: Terdapat kesenjangan gender pada jumlah polhut perempuan dan laki-laki dimana jumlah polhut perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki	Secara regulasi, tidak ada perbedaan akses bagi perempuan maupun laki-laki untuk dapat menjadi Polhut	<input type="checkbox"/> Rata-rata jumlah Polhut perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki <input type="checkbox"/> Dilihat dari jumlah Polhut yang ada serta jumlah pendaftaran peserta polhut jumlah dan peminat polhut perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan disparitas yang cukup besar	<input type="checkbox"/> Belum ada kebijakan penerimaan jumlah Polhut yang sifatnya tindakan afirmasi dengan penerimaan jumlah Polhut perempuan lebih banyak <input type="checkbox"/> Norma sosial budaya menganggap bahwa Polhut lebih cocok untuk laki-laki dibandingkan perempuan	<input type="checkbox"/> Laki-laki merasakan manfaat menjadi Polhut dibandingkan perempuan sebagai akibat dari belum adanya kebijakan afirmasi yang memihak kepada ketertinggalan jumlah Polhut perempuan serta adanya norma sosial budaya yang sifatnya stereotip gender

Informasi pada tabel 2.1. menggambarkan bagaimana melakukan analisis gender dengan menyajikan data terpilah menurut jenis kelamin terlebih dahulu, baik data kuantitatif maupun data kualitatif, kemudian mencoba melakukan analisis gender dilihat dari Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat. Dari data tersebut kemudian diberi makna dengan menggambarkan adakah ketidaksetaraan gender dalam bidang pembangunan yang sedang dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dirancang kebijakan/ program/ kegiatan untuk mengatasi adanya ketidaksetaraan gender karena jika tidak diintervensi secara responsif gender maka berarti kita melanggengkan adanya ketidaksetaraan gender dalam pembangunan.

Langkah 3: Menginformasikan kebijakan, program, dan kegiatan

Analisis gender sangat penting untuk pengarusutamaan perspektif gender melalui siklus kebijakan. Hasil analisis gender dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang perlu memperhatikan perbedaan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Dengan analisis gender dapat ditemukannya adanya kesenjangan gender serta faktor penyebab kesenjangan gender sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan

rekomendasi kebijakan, program, dan kegiatan yang memiliki kredibilitas dan validitas untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

5. Kerangka Analisis Gender

Terdapat berbagai macam model kerangka analisis gender seperti Analisis Gender Model Harvard, Analisis Gender Model Moser, *Gender Analysis Matrix (GAM)*, *Capacities and Vulnerabilities Analysis Framework*, *Women's Empowerment (Longwe) Framework*, *Social Relations Approach (SRA)*, *Gender Analysis Pathway*, *Problem Based Analysis (PROBA)*, dan SWOT lain-lain. Pilihan kerangka kerja mana yang akan digunakan sangat bergantung pada analisis yang akan dilakukan, konteks analisis dan ketersediaan sumber daya. Meski terdapat beberapa kesamaan, kerangka kerja analisis gender berbeda dalam ruang lingkup dan penekanannya. Kerangka kerja analisis tersebut dapat digunakan dengan cara menggabungkan kerangka kerja analisis gender yang sudah ada, kemudian membuat versi hibrid Anda sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Cara melakukan analisis gender sesuai dengan modelnya akan dijelaskan secara lebih terinci pada bagian IV.

6. Penutup

Analisis gender menghasilkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kebijakan, program dan kegiatan. Analisis gender yang menyeluruh memungkinkan pembuat kebijakan memahami ketidaksetaraan gender, serta mengeksplorasi penyebab dan dampak kesenjangan gender pada kelompok sasaran. Selanjutnya, pembuat kebijakan dapat menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang relevan dan terarah untuk menghilangkan ketidaksetaraan gender. Untuk bab selanjutnya, akan dijelaskan mengenai data terpilah menurut jenis kelamin, sebagai salah satu pendukung untuk melakukan analisis gender

7. Daftar Pustaka

European Institute for Gender Equality. (2019). Gender Mainstreaming: Gender Analysis. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

QUIZ

1. Jelaskan secara ringkas apa yang dimaksud dengan analisis gender?
2. Jelaskan kenapa analisis gender diperlukan dalam konteks bidang pekerjaan saudara.
3. Jelaskan kenapa jumlah polusi hutan perempuan relatif lebih sedikit dibandingkan laki-laki dilihat dari aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.
4. Tunjukkan tiga langkah melakukan analisis gender dengan contoh konkrit pada bidang pekerjaan saudara.

DATA TERPILAH MENURUT JENIS KELAMIN

Tujuan

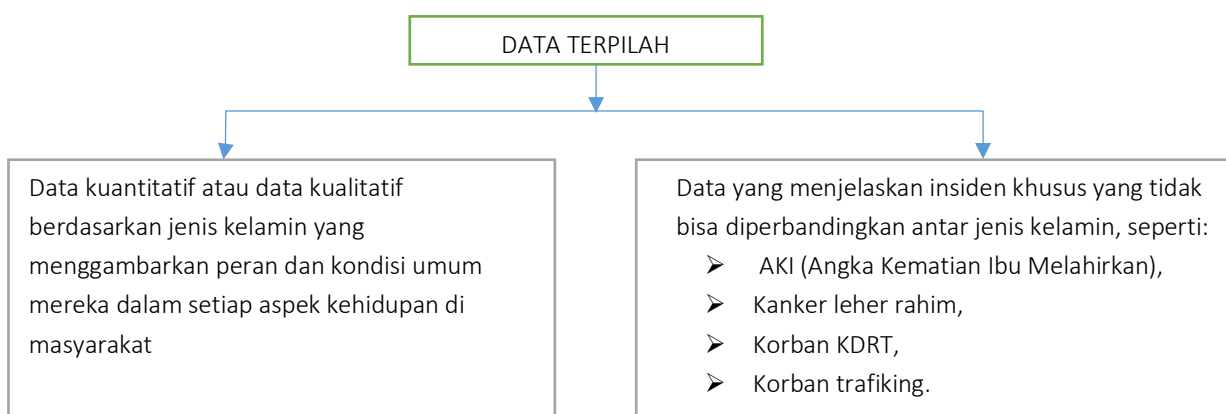
Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian data terpisah
2. Menjelaskan kegunaan data terpisah
3. Menjelaskan sumber, jenis dan pemanfaatan data
4. Menjelaskan cara menyajikan data terpisah menurut jenis kelamin
5. Menjelaskan indikator gender

1. Pengantar

Data terpisah yang dimiliki dan disajikan oleh Ditjen GAKKUM LHK menjadi salah satu bukti adanya dukungan untuk melakukan analisis gender. Data terpisah ini dapat digunakan sebagai dasar dalam proses perencanaan dan penganggaran responsif gender di setiap program/ kegiatan yang akan dilakukan oleh Ditjen GAKKUM LHK. Ketersediaan data terpisah menurut jenis kelamin menjadi dasar bagi Ditjen GAKKUM LHK untuk melakukan analisis dalam program-program kerjanya, agar dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh perempuan maupun laki-laki secara adil.

2. Pengertian Data Terpisah



Sumber: AIPD, 2014

Gambar 3.1. Pembagian Data Terpisah

Yang dimaksud dengan data kuantitatif terpisah menurut jenis kelamin adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka terpisah menurut jenis kelamin atau data insiden khusus yang

tidak bisa diperbandingkan menurut jenis kelamin. Yang dimaksud dengan data kualitatif menurut jenis kelamin adalah sekelompok data naratif atau diskriptif yang menggambarkan informasi tentang suatu fenomena menurut jenis kelamin atau fenomena khusus yang tidak bisa dipilah menurut jenis kelamin.

Data terpilah menurut jenis kelamin dapat digambarkan dalam berbagai bidang pembangunan seperti: kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan ketenagakerjaan, politik, pengambilan keputusan, hukum, sosial budaya, kekerasan, lingkungan hidup dan kehutanan, dan lain-lain.

Contoh data terpilah kuantitatif sumber daya manusia di Ditjen GAKKUM LHK.

<p>Tabel 3.1. Statistik SDM Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Berdasarkan Jenis Kelamin (PNS) Pusat</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No</th> <th rowspan="2">Unit Kerja</th> <th colspan="2">Jenis Kelamin</th> <th rowspan="2">Total</th> </tr> <tr> <th>L</th> <th>P</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Setditjen PHLHK</td> <td>30</td> <td>31</td> <td>61</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Direktorat PPSA</td> <td>24</td> <td>38</td> <td>62</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Direktorat PSLH</td> <td>14</td> <td>16</td> <td>30</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Direktorat PHP</td> <td>34</td> <td>18</td> <td>52</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Direktorat PPH</td> <td>33</td> <td>7</td> <td>40</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Total</td> <td>135</td> <td>110</td> <td>245</td> </tr> </tbody> </table> <p>Sumber: Data Kepegawaian Ditjen GAKKUM LHK, 2021</p>					No	Unit Kerja	Jenis Kelamin		Total	L	P	1	Setditjen PHLHK	30	31	61	2	Direktorat PPSA	24	38	62	3	Direktorat PSLH	14	16	30	4	Direktorat PHP	34	18	52	5	Direktorat PPH	33	7	40	Total		135	110	245	<p>Tabel 3.2. Statistik SDM Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Berdasarkan Jenis Kelamin (PNS) UPT</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No</th> <th rowspan="2">Unit Kerja</th> <th colspan="2">Jenis Kelamin</th> <th rowspan="2">Total</th> </tr> <tr> <th>L</th> <th>P</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>BPPHLHK Wil.ayah Sumatera</td> <td>179</td> <td>30</td> <td>209</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>BPPHLHK Wilayah JaBalNusRa</td> <td>145</td> <td>30</td> <td>175</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>BPPHLHK Wilayah Sulawesi</td> <td>137</td> <td>21</td> <td>158</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>BPPHLHK Wilayah Kalimantan</td> <td>157</td> <td>22</td> <td>179</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>BPPHLHK Wilayah Maluku Papua</td> <td>107</td> <td>9</td> <td>116</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Total</td> <td>725</td> <td>112</td> <td>837</td> </tr> </tbody> </table> <p>Sumber: Data Kepegawaian Ditjen GAKKUM LHK, 2021</p>					No	Unit Kerja	Jenis Kelamin		Total	L	P	1	BPPHLHK Wil.ayah Sumatera	179	30	209	2	BPPHLHK Wilayah JaBalNusRa	145	30	175	3	BPPHLHK Wilayah Sulawesi	137	21	158	4	BPPHLHK Wilayah Kalimantan	157	22	179	5	BPPHLHK Wilayah Maluku Papua	107	9	116	Total		725	112	837
No	Unit Kerja	Jenis Kelamin		Total																																																																															
		L	P																																																																																
1	Setditjen PHLHK	30	31	61																																																																															
2	Direktorat PPSA	24	38	62																																																																															
3	Direktorat PSLH	14	16	30																																																																															
4	Direktorat PHP	34	18	52																																																																															
5	Direktorat PPH	33	7	40																																																																															
Total		135	110	245																																																																															
No	Unit Kerja	Jenis Kelamin		Total																																																																															
		L	P																																																																																
1	BPPHLHK Wil.ayah Sumatera	179	30	209																																																																															
2	BPPHLHK Wilayah JaBalNusRa	145	30	175																																																																															
3	BPPHLHK Wilayah Sulawesi	137	21	158																																																																															
4	BPPHLHK Wilayah Kalimantan	157	22	179																																																																															
5	BPPHLHK Wilayah Maluku Papua	107	9	116																																																																															
Total		725	112	837																																																																															

Data pada tabel di atas menunjukkan gambaran data terpilah menurut jenis kelamin tentang SDM ASN PNS lingkup Ditjen GAKKUM LHK menurut unit kerja di Pusat dan UPT. Data tersebut bisa menjawab beberapa pertanyaan:

- Adakah perbedaan proporsi SDM Ditjen GAKKUM LHK antara laki-laki dan perempuan baik di tingkat pusat maupun di tingkat UPT?
- Pada unit kerja apa jumlah SDM dominan perempuan, dan pada unit kerja apa jumlah SDM dominan laki-laki?
- Adakah perbedaan cukup signifikan proporsi SDM perempuan dan laki-laki antar SDM Pusat dan Daerah?. Jika ada, mana yang lebih tinggi ketimpangan gendernya?

Selain data bersifat kuantitatif, data terpilah menurut jenis kelamin bisa disajikan secara kualitatif. Contoh data kualitatif antara lain diskripsi uraian pekerjaan pada SDM Ditjen GAKKUM LHK perempuan dan SDM Ditjen GAKKUM LHK laki-laki saat melakukan Operasi Pengamanan dan Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Contoh Data Kualitatif tentang Polisi Kehutanan Perempuan

Perempuan berusia 36 tahun ini salah satu perempuan dari 14 orang polisi kehutanan yang bertugas di lingkup Ditjen GAKKUM LHK yang telah ditingkatkan kapasitasnya menjadi anggota Satuan Polisi Reaksi Cepat (SPORC), saat ini bertugas di SPORC Brigade Bekantan pada Balai Gakkum Wilayah Kalimantan, Seksi Wilayah III Pontianak.

Kendati yang bersangkutan merupakan perempuan yang juga sebagai seorang ibu rumah tangga dari dua orang anak dan suami yang juga seorang Rimbawan, namun jangan ragukan kemampuan dan profesionalitas Ni Made Lia sebagai anggota Satuan Polisi Kehutanan Reaksi Cepat

Perempuan bernama lengkap Ni Made Lia Rimbawati ini mampu melakukan maupun memimpin operasi pengamanan dan penegakan hukum LHK, baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan.

Ni Made adalah salah satu dari dua pegawai perempuan yang berprofesi sebagai Polisi Kehutanan dan personil SPORC Brigade Bekantan pada Seksi Wilayah III Pontianak, Balai GAKKUM LHK Wilayah Kalimantan. Ia bergabung dengan Ditjen GAKKUM LHK sebagai Polisi Kehutanan (SPORC) sejak tahun 2015 dimana sebelumnya bertugas di Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, Putussibau, Kalimantan Barat.

Selain melaksanakan kegiatan Operasi Pengamanan dan Penegakan Hukum LHK, ia juga bertugas melakukan pengumpulan serta pengolahan data dan informasi, koordinasi dengan pihak terkait penegakan hukum LHK wilayah kerjanya serta kerap terlibat dalam unit tugas penyidikan sebagai pelaksana pengumpulan bahan dan informasi.

Mohamad Rohman, Polisi Kehutanan (SPORC) berusia 37 tahun, ditugaskan di Kantor Seksi Jakarta, Balai Gakkum Wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Yang membuat beliau betah di bidang kehutanan adalah kecintaan yang tinggi untuk menjaga kawasan hutan dan Negara Republik Indonesia. Selain melakukan Operasi Pengamanan dan Penegakan Hukum, ia juga bertugas melakukan pengolahan data dan informasi, koordinasi dengan pihak terkait penegakan hukum LHK.

Data sebagaimana disajikan pada box diatas menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang selama ini didefinisikan oleh masyarakat lebih cocok dilakukan oleh laki-laki.

Oleh karena itu, baik aparat penegakan hukum laki-laki maupun perempuan berpotensi untuk mendapat kekerasan dari masyarakat saat bertugas di lapangan, maka dibutuhkan pelatihan psikologis baik aparat penegak hukum laki-laki dan perempuan.

3. Kegunaan Data Terpilah Menurut Jenis Kelamin

Data terpilah menurut jenis kelamin memiliki sejumlah kegunaan, antara lain:

Box 1: Kegunaan Data Terpilah Menurut Jenis Kelamin

1. mengidentifikasi karakteristik kegiatan yang netral gender atau memiliki ketimpangan gender
2. Sebagai baseline/ pemetaan data untuk mengurangi kesenjangan perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, kesempatan partisipasi, kontrol dan mendapatkan manfaat atas kebijakan, program dan hasil pembangunan secara adil dan setara
3. Sebagai dasar untuk mengintervensi atau mereformulasi kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan yang responsif gender
4. Mengidentifikasi perbedaan keadaan kelompok perempuan dan laki-laki sehingga terbuka wawasan tentang adanya kesenjangan antar keduanya
5. Mengevaluasi dampak dari intervensi pembangunan pada kelompok perempuan maupun laki-laki
6. Mengidentifikasi masalah yang dialami perempuan dan laki-laki sehingga terbangun suatu pemahaman tentang bagaimana masalah tersebut akan diatasi

4. Jenis Data Terpilah

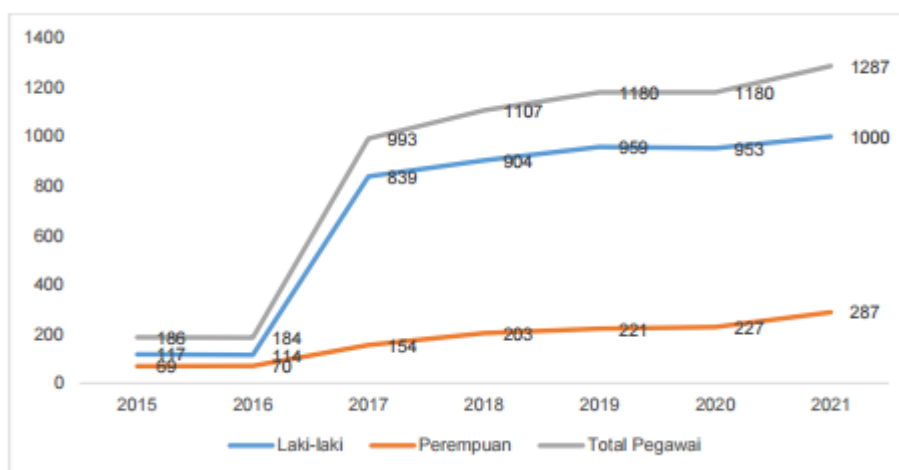
Jenis data terpilah dapat diklasifikasikan ke dalam data yang bersifat time series, data spasial, data yang bersifat khusus, ataupun data sebagai hasil kegiatan. Perbedaan ketiganya digambarkan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Jenis Data Terpilah

Jenis Data	Keterangan
Time series	Data yang menggambarkan suatu keadaan menurut jenis kelamin atau insiden khusus berdasarkan perbedaan waktu
Spasial	Data yang menggambarkan suatu keadaan menurut jenis kelamin atau insiden khusus berdasarkan perbedaan wilayah, status sosial ekonomi, jenis pekerjaan yang tidak menggambarkan perbedaan berdasarkan waktu.
Data bersifat khusus	Data yang menggambarkan suatu keadaan insiden khusus dan tidak diperbandingkan menurut jenis kelamin seperti Angka Kematian Ibu (AKI), perempuan yang memiliki sakit Kanker Rahim, Laki-laki yang memiliki sakit Kanker Prostat.
Hasil kegiatan	Data yang menunjukkan peserta pelatihan/ kursus, atau hasil kegiatan menurut jenis kelamin

Contoh masing-masing jenis data dapat dilihat pada grafik 3.1, 3.2., 3.3 dan 3.4.

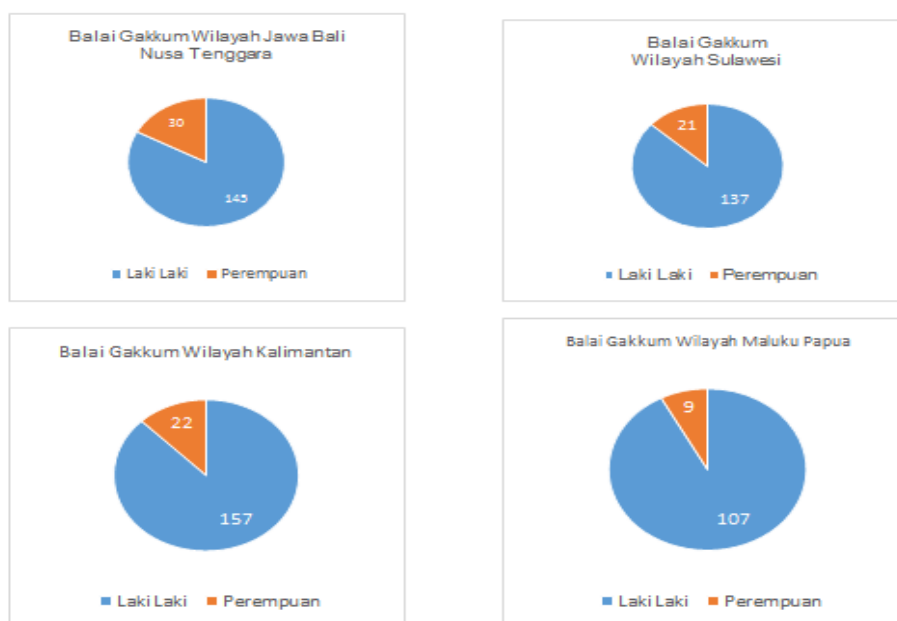
Grafik 3.1. Perkembangan Jumlah Data Pegawai Ditjen GAKKUM LHK Tahun 2015 s.d 2021



Sumber: Data SDM Ditjen GAKKUM LHK sesuai Database Biro Kepegawaian KLHK

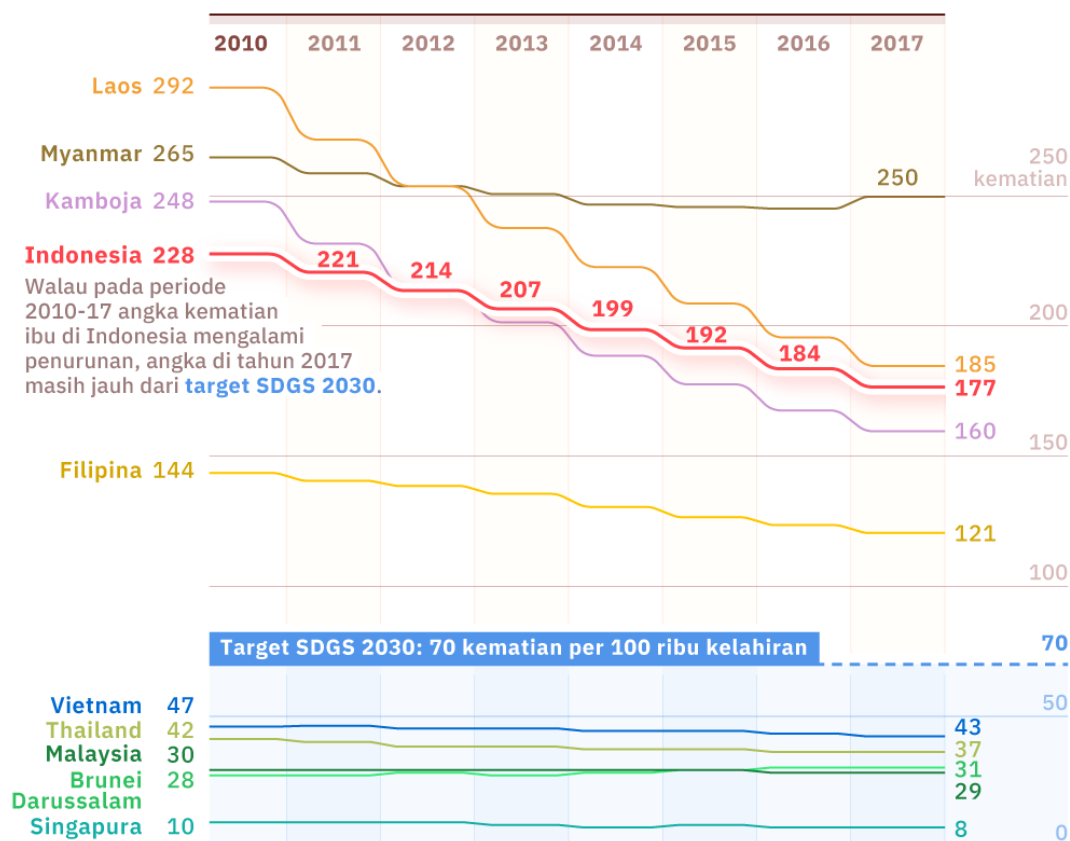
Data pada Grafik 3.1 menggambarkan perkembangan data *time series* (dari waktu ke waktu), yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 tentang perkembangan. Jumlah Pegawai Ditjen GAKKUM LHK berdasarkan *Sex Aggregated Data*. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah Pegawai Ditjen GAKKUM LHK meningkat sejak tahun 2016 keatas mengalami peningkatan sejak pembentukan Balai GAKKUM LHK, meski demikian kesenjangan jumlah SDM berdasarkan jenis kelamin masih terjadi di setiap tahunnya dengan jumlah Pegawai Berjenis Kelamin Perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Grafik 3.2. Jumlah Pegawai ASN PNS Lingkup Ditjen GAKKUM LHK di Kantor Pusat dan 5 (Lima) Unit Pelaksana Teknis



Grafik 3.3. Angka Kematian Ibu antar Negara ASEAN

Angka kematian ibu antar negara ASEAN per 100 ribu kelahiran



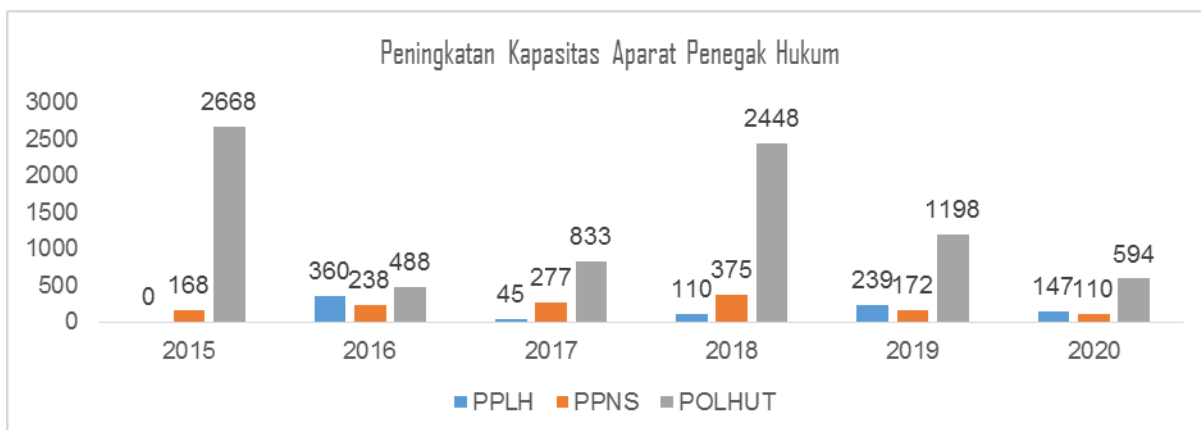
Sumber: World Bank, 2010-17 (diolah)
Desainer: Arijal, Astari | Analisis: Lita

lokadata

Sumber: Lokadata, 2020

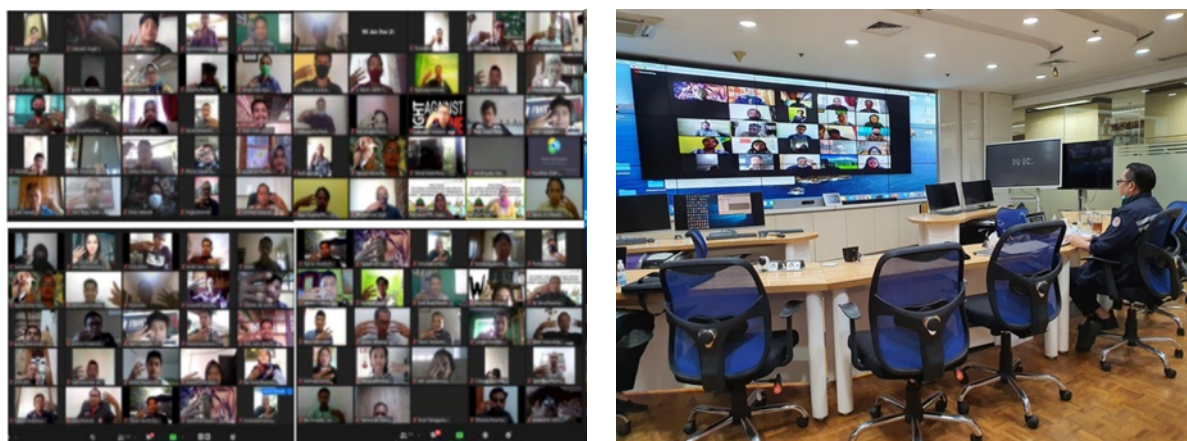
Grafik 3.3. menggambarkan data khusus tentang Angka Kematian Ibu (AKI) antar negara ASEAN. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga AKI tertinggi tahun 2017 dengan 177 kematian per 100 ribu kelahiran. Capaian terburuk berlaku di Myanmar dengan 250 kematian, lalu Laos 185 kematian per 100 ribu penduduk. Sementara negeri jiran Malaysia dan Singapura, masing-masing hanya 29 dan 8 kematian per 100 ribu kelahiran. Dari 10 negara ASEAN, baru setengahnya yang melampaui target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2030; kurang dari 70 per 100 ribu kelahiran. Indonesia harus bekerja lebih keras untuk mendekati target tersebut.

Grafik 3.4. Capaian Kinerja Peningkata Kapasitas Aparat Penegak Hukum Bidang LHK untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)



Sumber: Laporan Kinerja (LKJ) Ditjen GAKKUM LHK, 2020

Grafik 3.4. menunjukkan laporan kinerja peningkatan kapasitas aparat penegak hukum lingkup Ditjen GAKKUM LHK periode tahun 2015 sampai dengan 2020.



Gambar 3.1. Pelatihan Masyarakat dalam Penyelesaian dan Penanganan Kasus Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Gambar 3.1, menunjukkan partisipasi peempuan dalam kegiatan pelatihan masyarakat dalam penyelesaian dan penanganan kasus lingkungan hidup dan kehutanan. Kegiatan diikuti 98 peserta yang terdiri dari 89 laki-laki dan 9 perempuan. Dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang terlibat pada kegiatan pelatihan masyarakat dalam penyelesaian dan penanganan kasus lingkungan hidup dan kehutanan masih rendah.

Selain kegiatan pelatihan masyarakat dalam penyelesaian dan penanganan kasus lingkungan hidup dan kehutanan, partisipasi perempuan masih rendah juga di temukan dalam kegiatan *Talkshow* Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan. Lihat Gambar 3.2 dan Tabel 3.4.



Gambar 3.2. *Talkshow* Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan

Gambar 3.2, menunjukkan partisipasi perempuan dalam kegiatan *Talkshow* Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan, dari 360 orang peserta, antara lain terdiri dari 246 laki-laki dan 94 perempuan. Sedangkan dari Tabel 3.4, menunjukkan proporsi partisipasi perempuan yang terlibat dalam kegiatan *Talkshow* Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan secara daring masih rendah, berbeda dengan partisipasi perempuan yang hadir secara luring.

Tabel 3.4. Partisipasi Perempuan dan Laki-Laki dalam kegiatan *Talkshow* Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan

Uraian	Perempuan	Laki-Laki
Hadir secara daring	61	216
Hadir secara luring	33	30
Total	94	246

Sumber: UNFCCC *Talkshow* Penegakan Hukum Kebakaran Hutan dan Lahan 10 November 2021

5. Sumber, Jenis dan Pemanfaatan Data

Jika dilihat dari sumbernya, data terpilah menurut jenis kelamin bisa bersumber dari data primer maupun data sekunder. Secara garis besar sumber data, jenis data dan pemanfaatan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5. Sumber, Jenis dan Manfaat Data Terpilah

NO	Dasar Klasifikasi Data Terpilah		Uraian
1	Sumber Data	Data Primer	Secara langsung diambil dari obyek/ obyek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi
		Data Sekunder	Data yang didapat tidak secara langsung dari obyek penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang sudah jadi, yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik secara komersial maupun nonkomersial. Misal: Data BPS, data sektor.
2	Jenis Data	Data Kuantitatif	Data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka. Data ini dapat disajikan secara time series maupun data spasial
		Data Kualitatif	Data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Data ini bisa diperoleh melalui observasi, Focus group Discusion, Wawancara mendalam, atau hasil riset kualitatif.
3	Manfaat data	Data Sektoral	Data yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan instansi tertentu dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan sektor
		Data Khusus	Data yang dikumpulkan oleh masyarakat untuk kepentingan spesifik seperti dunia usaha, dan lainnya

Box 2.

Data terpilah gender menjadi penting karena dapat digunakan untuk menjelaskan secara sederhana data-data yang sangat besar dan banyak, sehingga memudahkan pada saat melakukan pembuatan kebijakan, accountability, advokasi, dan analisis untuk lembaga.

6. Penyajian data terpilah



Sumber: AIPD, 2014

Ukuran kesenjangan gender yang biasa dipakai, dapat dilihat pada Gambar 3. 3.



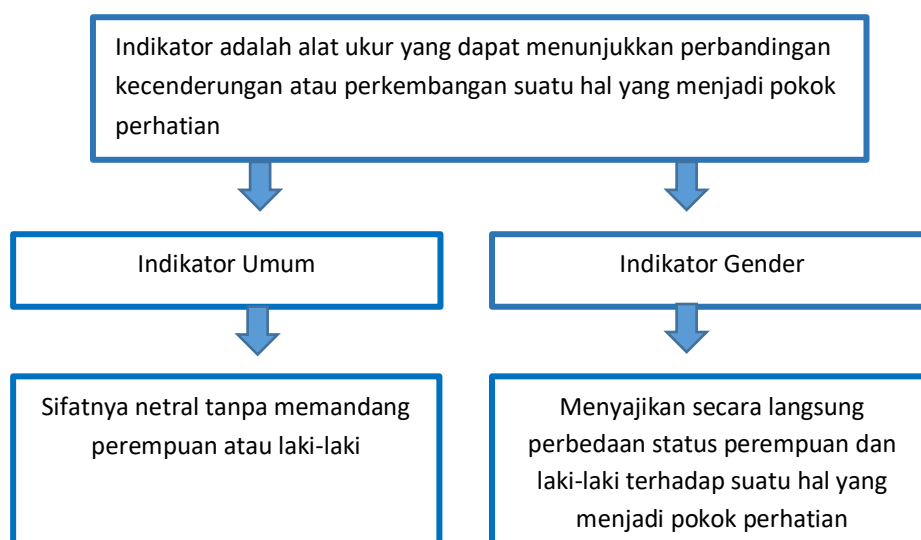
Catatan: Presentase Laki-laki + Presentase Perempuan = 100 persen

Gambar 3.3. Ukuran Kesenjangan

Selain ukuran yang ada dalam Gambar 1, ukuran kesenjangan gender antara lain dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Gender (IPG); Indeks Pemberdayaan Gender (IDG); dan Indeks Kesenjangan Gender (*Gender Inequality Index/ GII*).

7. Indikator Gender

Indikator gender adalah alat ukur yang dapat menunjukkan perbandingan kecenderungan atau perkembangan suatu hal yang menjadi pokok perhatian. Berbeda dengan indikator umum yang sifatnya netral gender dan tidak memandang laki-laki ataupun perempuan, indikator gender menyajikan secara langsung perbedaan status perempuan dan laki-laki terhadap suatu hal yang menjadi pokok perhatian.



Tipe indikator dapat berbentuk kualitatif maupun kuantitatif.

a. Tipe Indikator Kualitatif

Tipe indikator kualitatif merupakan tipe indikator yang menggantikan angka-angka dengan suatu kelompok derajat kualitatif yang berurutan dalam suatu skala. Contoh penggambaran indikator dalam satu rentang skala dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.6. Pembuatan Indikator Kualitatif Berdasarkan Kategori dan Rentang Skala

Kategori	Rentang Skala				
5 kategori	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
4 kategori	Tidak Setuju		Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
3 kategori	Tidak Setuju		Setuju	Sangat Setuju	
2 kategori	Tidak			Ya	

Misal:

Penilaian kualitas perencanaan responsif gender lingkup Ditjen GAKKUM LHK menggunakan 8 kriteria, yaitu:

- (1) memiliki dokumen Renstra yang memasukkan isu gender sebagai isu strategis.
- (2) Memiliki Rencana Kinerja Tahunan untuk memecahkan masalah ketidakadilan gender.
- (3) Menerapkan prinsip partisipasi Perempuan dan Laki-laki.

- (4) Menerapkan analisis situasi berdasarkan data terpilih.
- (5) Mempunyai tujuan jangka Menengah dan sasaran tahunan berorientasi outcome dan output untuk memperkecil kesenjangan gender.
- (6) Dilengkapi dengan indikator kinerja responsif gender.
- (7) Memuat target-target kinerja responsif gender.
- (8) Mempunyai strategi yang jelas untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Dengan 8 kriteria tersebut, maka pengkategorian dapat dibuat. jika kita akan membuat 3 (tiga) kategori kualitatif, maka ketika sebuah organisasi memenuhi 1 (satu) hingga 3 (tiga) kriteria masuk kategori kurang baik, 4 (empat) hingga 5 (lima) kriteria masuk kategori baik, dan 6 (enam) hingga 8 (delapan) kriteria dapat dikatakan kualitas perencanaan responsif gendernya masuk kategori sangat baik. Demikian pula seterusnya, pengklasifikasian kualitatif dapat dilakukan tergantung pada berapa banyak kategori akan dibuat.

b. Tipe Indikator Kuantitatif

Tipe indikator kuantitatif dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- (1) **Kuantitas Absolut:** menggunakan angka bilangan positif, nol, negatif, termasuk dalam bentuk pecahan atau desimal.

Misal,

- Jumlah peserta Workshop Perencanaan Pembangunan Daerah Responsif Gender, Laki-laki 100 orang; Perempuan 50 orang
- Rata-rata nilai ujian Fisika, Laki-laki 45 dan Perempuan 60.
- Jumlah gaji karyawan per-bulan, Laki-laki sebesar 2 juta/ bulan dan Perempuan 1,6 juta/ bulan.

- (2) **Persentase:** menggunakan perbandingan/proporsi angka absolut dari sesuatu yang akan diukur dengan total populasinya.

Misal,

- Persentase peserta pelatihan dengan latar belakang pendidikan S1, Perempuan 50%; Laki-laki 70%

- (3) **Rasio:** menggunakan perbandingan angka absolut dari sesuatu yang akan diukur dengan angka absolut lainnya yang terkait.

Misal,

- Perbandingan antara peserta pelatihan perempuan dengan laki-laki
- Perbandingan antara jumlah guru yang mengajar di kelas dengan jumlah murid
- Rasio penolong persalinan terlatih per 1000 penduduk hamil

(4) **Rata-rata:** merupakan angka rata-rata dari sejumlah kejadian atau populasi.

Misal,

- Rata-rata jumlah kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup.

(5) **Indeks:** merupakan gabungan angka-angka indikator lainnya yang dihimpun melalui suatu formula atau pembobotan pada masing-masing variabel.

Misal:

- **HDI (Human Development Index)/ Indeks Pembangunan Manusia:** merupakan indeks komposit yang dihitung dari: (a) Angka harapan hidup waktu lahir; (b) Angka melek huruf dan angka rata-rata lama sekolah; (c) Angka pengeluaran per-kapita riil.
- **Gender-related Development Index/ Indeks Pembangunan Gender:** merupakan indeks komposit yang sama dengan HDI, namun dengan data dipilah menurut jenis kelamin, yaitu: (a) Angka harapan hidup waktu lahir menurut jenis kelamin; (b) Angka melek huruf dan angka rata-rata lama sekolah menurut jenis kelamin; (c) Angka pengeluaran per-kapita riil menurut jenis kelamin
- **GEM (Gender Empowerment Measures)/ Indeks Keberdayaan Gender:** merupakan indeks komposit yang dihitung dari: (a) Partisipasi politik (keterwakilan laki-laki dan perempuan di parlemen); (b) Pengambilan keputusan (laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknisi, pimpinan dan tenaga ketatalaksanaan); (c) Kekuatan mengakses sumber daya ekonomi (penghasilan perempuan dan laki-laki)

Box 3.

Contoh indikator gender bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan

- Persentase penyidik PNS perempuan meningkat 2% dari 4% menjadi 6%
- Perbandingan penyidik PNS laki-laki dan perempuan yaitu 6% berbanding 94%
- Persentase Pengawas LH perempuan meningkat 2,13% dari 45,67% menjadi 48%
- Persentase Polisi Kehutanan perempuan meningkat 2,08% dari 6,92% menjadi 9%

Dari Box 3 tersebut, indeks komposit yang dihitung dapat dari (1) partisipasi penyidik PNS dan polisi kehutanan perempuan Ditjen GAKKUM LHK masih rendah; (2) pengambilan keputusan dipengaruhi tingginya jumlah laki-laki daripada jumlah perempuan yang bekerja sebagai penyidik PNS dan polisi kehutanan; (3) kekuatan mengakses sarana prasarana cenderung di dominasi penyidik PNS dan polisi kehutanan laki-laki.

Indikator gender menjadi petunjuk seberapa jauh dan dengan cara apa program atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam lembaga dapat mencapai tujuan pembangunan, yaitu kesetaraan gender. Indikator gender dapat ditunjukkan berdasarkan data time series sehingga dapat mengukur perubahan ketimpangan gender menjadi kesetaraan gender dari waktu ke waktu. Indikator gender juga dapat ditunjukkan berdasarkan kriteria lainnya, misal segmentasi masyarakat (termasuk laki-laki dan perempuan) dalam hal tertentu menurut wilayah/ negara, atau kategori lainnya.

Box 5.a:

Indikator gender adalah indikator yang dapat dihitung dari kelompok perempuan dan laki-laki. Indikator disebut indikator gender karena indikator tersebut dapat menunjukkan situasi/ keadaan yang sensitif gender. Indikator gender menunjukkan totalitas perbedaan kondisi perempuan dan laki-laki.

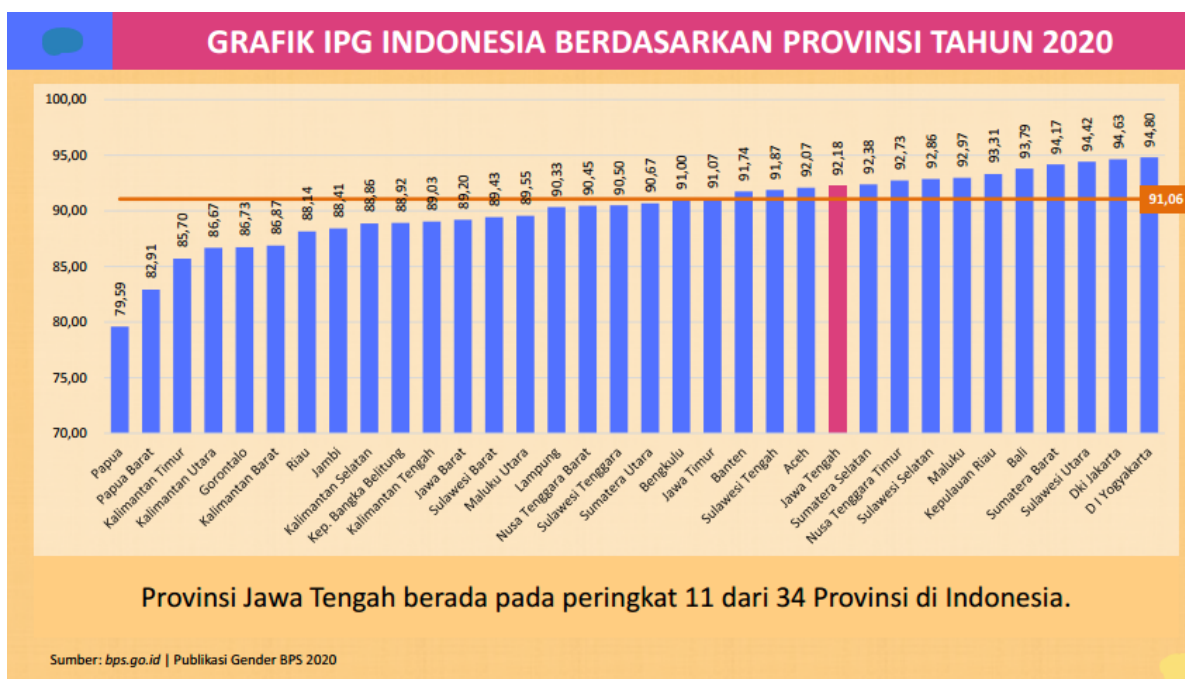
Box 5.b:

Indikator yang sensitif gender adalah indikator yang dapat menyajikan secara langsung perbedaan relatif status perempuan terhadap angka normatif atau terhadap suatu kelompok tertentu. Perbedaan kondisi perempuan dan laki-laki disebabkan karena adanya kesenjangan hubungan perempuan dan laki-laki dalam hal akses, partisipasi, kontrol ataupun manfaat.
Sumber: Bappenas, 2012



Gambar 3.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2018 dan Tahun 2020

Contoh Indeks Pembangunan Gender menurut Provinsi Tahun 2019, lihat gambar 3.7.



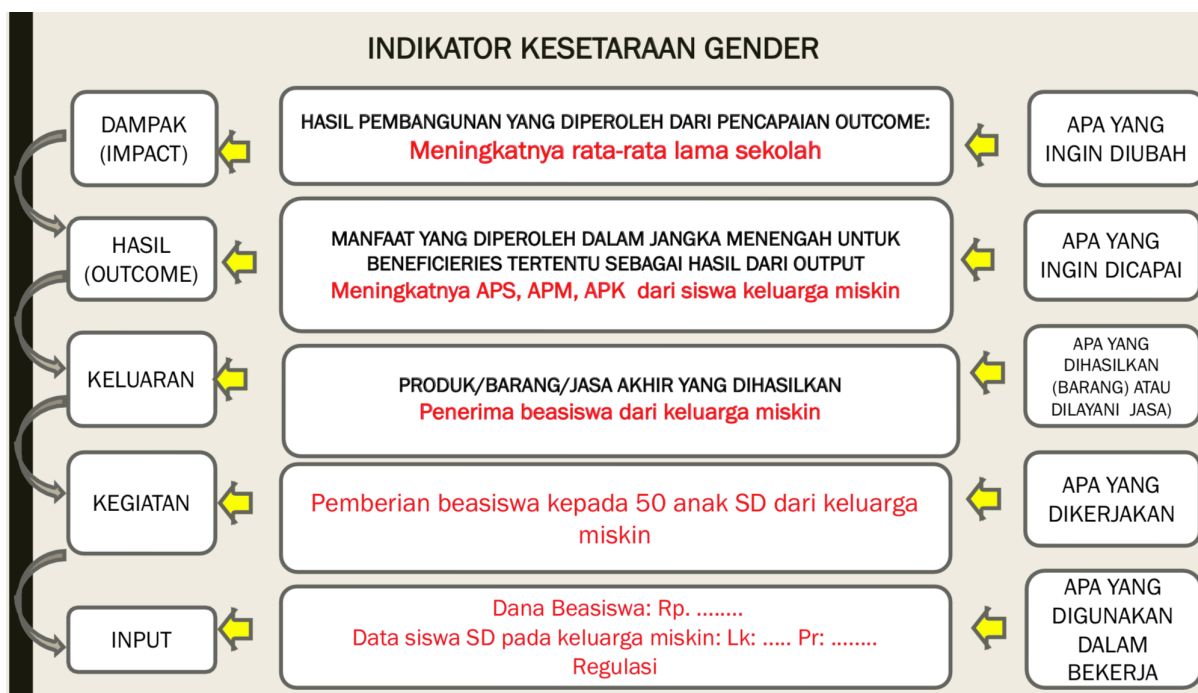
Gambar 3.5. Indeks Pembangunan Gender Menurut Provinsi Tahun 2019

c. Tingkatan Kinerja, Rumusan Kinerja dan Rumusan Indikator

Merumuskan indikator perlu disesuaikan dengan tingkatan siklus proyek dengan mengacu pada Manajemen Berbasis Kinerja. Manajemen berbasis kinerja mengacu pada dimensi input, kegiatan, keluaran, hasil (outcome) dan dampak (impact). Hubungan antara input, kegiatan, keluaran, hasil (outcome) dan dampak (impact) dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan mengacu pada dimensi input, kegiatan, keluaran, hasil (outcome) dan dampak (impact), maka rumusan indikator dapat dilihat sebagai berikut:



Dengan mengacu pada matriks indikator kesetaraan gender, maka langkah pertama yang perlu ditetapkan adalah hasil (outcome) dengan mengajukan pertanyaan “apa yang ingin dicapai”. Dalam konteks ini, maka fokusnya adalah pada “manfaat yang diperoleh dalam jangka menengah untuk beneficiaries tertentu sebagai hasil dari output”. Sebagai contoh dalam pembangunan di bidang pendidikan, salah satu hasil (outcome) dari program pembangunan yang dilakukan adalah meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SD dari siswa keluarga miskin, baik pada laki-laki maupun perempuan. Setelah menetapkan outcomenya, kemudian perlu dipikirkan “apa yang perlu dikerjakan”? Hal ini dikenal dengan istilah kegiatan. Jika dalam analisis situasi ditemukan bahwa faktor penghalang rendahnya pendidikan perempuan dan laki-laki di jenjang SD adalah masalah biaya, sehingga kegiatan yang dipandang cocok adalah pemberian beasiswa pada siswa SD keluarga miskin dengan proporsi berimbang perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini perlu ditetapkan secara eksplisit indikator input, misal berapa jumlah siswa perempuan dan berapa jumlah siswa laki-laki yang akan menerima bantuan beasiswa. Dengan kegiatan pemberian beasiswa kepada siswa miskin berdasarkan input data terpilah menurut jenis kelamin, maka apa yang ingin diubah bisa dicapai dalam kurun waktu tertentu. Jika digambarkan dalam tabel, hubungan antara tingkatan kinerja input, kegiatan, keluaran (output), dan dampak (impact) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7. Hubungan antara Tingkat Kinerja Input, Kegiatan, Keluaran (output), dan Dampak (impact)

TINGKATAN KINERJA	RUMUSAN KINERJA	RUMUSAN INDIKATOR
Dampak	Meningkatkan budaya ketaatan terhadap perundangan-undangan dan memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan LHK	Persentase pemegang izin yang taat terhadap peraturan terkait bidang lingkungan hidup dan kehutanan
Hasil/ Outcome	Meningkatnya kasus temuan pelanggaran	Jumlah kasus temuan pelanggaran meningkat
Keluaran/Output	Peningkatan kapasitas PPLH 150 orang (150 orang/ 162 orang = 92,59% x 74 perempuan = 69 orang)	Polhut yang ditingkatkan kapasitas sebanyak 69 orang perempuan dan 81 orang laki-laki
Kegiatan	Pengawasan usaha dan atau kegiatan terhadap ketaatan izin lingkungan dan peraturan perundangan-undangan terkait bidang LHK	Jumlah usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap peraturan bidang LHK
Input	Anggaran Peningkatan kapasitas GAKKUM LHK Rp 2.720.800.000,-	Jumlah anggaran peningkatan kapasitas GAKKUM LHK

Sumber: Hasil FGD Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

8. Daftar Pustaka

- AIPD. (2014). *Pedoman Teknis Penyusunan dan Analisis Data Terpilah untuk Perencanaan Penganggaran yang Responsif Gender*. Jakarta: KPPPA, AIPD
- Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan. (2018). Kekerasan Seksual terhadap Perempuan terus Berulang. Retrieved from <https://grafis.tempo.co/read/1747/laporan-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-masih-tinggi>
- Lokadata. (2020). Angka Kematian Ibu di Indonesia masih jauh dari Target SDGs. Retrieved from <https://lokadata.id/artikel/angka-kematian-ibu-di-indonesia-masih-jauh-dari-target-sdgs>

QUIZ

1. Jelaskan pengertian data terpilah
2. Jelaskan kegunaan data terpilah
3. Jelaskan sumber, jenis dan pemanfaatan data
4. Jelaskan cara menyajikan data terpilah menurut jenis kelamin
5. Jelaskan indikator gender

BAB IV

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL HARVARD

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model Harvard, yaitu:

1. Cara menggambarkan profil aktivitas
2. Cara menggambarkan profil akses dan kontrol
3. Cara menggambarkan faktor penyebab akses dan kontrol
4. Cara melakukan ceklist terhadap siklus proyek pembangunan

1. Pengantar

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa analisis gender merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis untuk mengidentifikasi perbedaan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Dengan analisis gender kita dapat memahami adakah kesenjangan gender dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesenjangan gender tersebut sehingga dapat dirumuskan jalan keluar untuk mengatasi kesenjangan gender tersebut. Pada bagian ini akan diperkenalkan berbagai macam teknik analisis gender sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis gender sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Analisis gender memiliki pertanyaan-pertanyaan kunci antara lain:

Tabel 4.1. Pertanyaan Kunci dan Hasil Analisis Gender

Pertanyaan Kunci	Hasil
Siapa melakukan apa?	Gambaran pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki berdasarkan peran produktif dan peran reproduktif
Siapa memiliki apa?	Gambaran tentang akses dan kontrol perempuan dan laki-laki atas sumber daya pembangunan
Siapa memutuskan dan bagaimana keputusan dibuat	akses kepada pembuatan keputusan dan kekuasaan politik
Siapa yang memperoleh keuntungan? Siapa yang tidak?	tingkat pemberdayaan, analisis dampak dan manfaat gender

Analisis gender digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan/program/ kegiatan di berbagai aspek pembangunan yang responsif gender. Syarat utama terlaksananya analisis gender adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin, adanya pemahaman akan konsep-konsep kunci terkait gender, dan adanya sensitivitas serta responsivitas gender dari analis.

Terdapat berbagai macam model atau kerangka kerja teknik analisis gender, antara lain:

1. analisis gender model Harvard
2. analisis gender model Moser
3. analisis gender model GAM (Gender Analysis Matrix)
4. analisis gender model CVA
5. analisis gender model Sara Longwee
6. analisis gender model Social Relation Approach
7. analisis gender model Gender Analysis Pathway (GAP)
8. analisis gender model PROBA

Masing-masing teknik analisis gender ini digunakan sesuai dengan konteksnya, baik dilevel mikro (keluarga dan masyarakat), level kelembagaan, ataupun level kebijakan. Selain itu, fokus dari teknik analisis gender ini berbeda-beda. Pada bagian ini akan diuraikan tentang teknik analisis gender model Harvard.

2. Komponen Utama Analisis Gender Model Harvard

Analisis gender model Harvard dikembangkan pada tahun 1985 oleh *Harvard Institute for International Development* di Amerika Serikat bekerja sama dengan USaid ketika pendekatan efisiensi dalam pembangunan perempuan (*Women in Development*) sedang banyak mendapatkan perhatian. Pendekatan Harvard ini diciptakan dengan tujuan untuk menunjukkan adanya permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan alokasi, pembagian peran, serta akses perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya pembangunan.

Analisis gender model Harvard melihat perbedaan aktivitas antara perempuan dan laki-laki, perbedaan akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Tujuan dari analisis ini antara lain: 1) Menunjukkan bahwa ada investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki secara rasional; 2) Membantu perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh; 3) mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan yang efisien dengan tingkat keadilan gender yang optimal; 4) memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan tersebut.

Kerangka analisis gender model Harvard lebih sering disajikan dalam bentuk matriks sebagai alat pengumpulan data pada level mikro (level komunitas dan rumah tangga).

Empat Komponen Utama Analisis Gender Model Harvard

Tool 1: Profil Aktivitas

Tool 2: Profil Akses dan Kontrol terhadap Sumberdaya dan Manfaat

Tool 3: Faktor yang Berpengaruh terhadap Akses dan Kontrol

Tool 4: *Checklist* analisis siklus proyek

2.1. Harvard Tool 1: Profil Aktivitas

Komponen pertama analisis gender model Harvard adalah profil aktivitas. Profil aktivitas ini menggambarkan tentang siapa (dibedakan ke dalam perempuan dan laki-laki serta anak perempuan dan anak laki-laki) melakukan apa (dibedakan menurut aktivitas produktif dan aktivitas reproduktif). Yang dimaksud dengan aktivitas produktif adalah aktivitas yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, berkaitan dengan produksi barang dan jasa untuk mendapatkan penghasilan. Yang dimaksud dengan aktivitas reproduktif adalah aktivitas yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan rumah tangga (domestik) (Nurhaeni, 2017). Komponen pertama ini akan membantu analisis untuk melihat perbedaan peran dan jenis kegiatan antara perempuan dan laki-laki. Faktor pembeda lain yang bisa digunakan sebagai dasar analisis adalah golongan usia, alokasi waktu, serta tempat kerja.

Tabel 4.2. Fom Contoh Harvard Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Pertanian

Aktivitas	Perempuan/ anak perempuan	Laki-laki/ anak laki-laki
Aktivitas Produktif: 🚩 Pertanian: - Aktivitas 1 - Aktivitas 2, dstnya 🚩 Income Generating: - Aktivitas 1 - Aktivitas 2 🚩 Employment: - Aktivitas 1 - Aktivitas 2 🚩 Aktivitas Lainnya:		
Aktivitas Reproduksi: 🚩 Berhubungan dengan air: - Aktivitas 1 - Aktivitas 2, dstnya 🚩 Berhubungan dengan		

bahan bakar 🚩 Aktivitas mempersiapkan makanan 🚩 Mengasuk anak-anak 🚩 Berhubungan dengan kesehatan 🚩 Kebersihan dan perbaikan 🚩 Berhubungan dengan pasar 🚩 Lainnya:		
--	--	--

Sumber: March & Mukhopadhyay (2010).

Tabel 4.3. Contoh Harvard Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Fasilitasi Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Aktivitas	Perempuan/ anak perempuan	Laki-laki/ anak laki-laki
Aktivitas Produktif:		
<input type="checkbox"/> Penyampaian pengaduan sengketa LH untuk difasilitasi penyelesaiannya	√	√
<input type="checkbox"/> Penjelasan tentang informasi sengketa LH yang dialami pada saat melakukan pengaduan	-	√
<input type="checkbox"/> Penjelasan tentang informasi kerugian LH yang dialami pada saat melakukan pengaduan	-	√
<input type="checkbox"/> Mendapatkan Bantuan hukum sebagai kuasa/legal standing pada saat pelaksanaan fasilitasi Sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Kemampuan menjelaskan informasi kronologis sengketa LH pada saat pelaksanaan fasilitasi sengketa	-	√
<input type="checkbox"/> Kemampuan menjelaskan informasi kerugian LH yang dialami pada saat pelaksanaan fasilitasi sengketa LH	-	√
<input type="checkbox"/> Menerima hasil fasilitasi sengketa LH pada saat pelaksanaan fasilitasi sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Menyepakati hasil penyelesaian fasilitasi sengketa LH terkait mendapatkan kerugian LH dan pemulihan kualitas LH	√	√
<input type="checkbox"/> Menandatangani kesepakatan hasil fasilitasi sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Mendapatkan ganti rugi hasil fasilitasi sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Mendapatkan kualitas LH hasil fasilitasi sengketa LH	√	√
Aktivitas Reproduktif		
<input type="checkbox"/> Waktu dalam menyampaikan pengaduan sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Waktu yang diperlukan untuk menghadiri pertemuan fasilitasi PSLH	-	√
<input type="checkbox"/> Lokasi pertemuan yang jauh dalam pelaksanaan	-	√

fasilitasi sengketa LH		
<input type="checkbox"/> Anak yang tidak bisa ditinggal untuk mengikuti fasilitasi sengketa LH	-	√
<input type="checkbox"/> Kondisi fisik yang kurang prima untuk menghadiri pertemuan	-	√
<input type="checkbox"/> Kemampuan ekonomi (biaya yang dikeluarkan) untuk menghadiri pertemuan fasilitasi sengketa LH	√	√

Sumber: FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

Dalam melakukan analisis gender, seberapa detail analisis dilakukan tergantung pada sifat proyek yang dianalisis. Misalnya, profil kegiatan dalam fasilitas penyelesaian sengketa lingkungan hidup biasanya ada pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan pada saat mengikuti pelaksanaan fasilitasi penyelesaian sengketa tersebut seringkali dibatasi oleh waktu yang tidak dimiliki perempuan karena kesibukan rumah tangga, disamping lokasi yang sangat jauh berpotensi terjadinya kekerasan seksual dan menyita waktu perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, juga dipengaruhi perlunya menjaga dan menyiapkan kebutuhan anak-anak yang masih kecil yang membutuhkan perhatian orangtuanya disamping ekonomi yang sangat rendah dimana untuk mengikuti pertemuan penyelesaian sengketa lingkungan hidup memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ini akan memperbaiki kondisi perempuan maupun laki-laki.

Dalam hal alokasi waktu, analisis dapat menghitung persentase waktu yang dialokasikan oleh perempuan maupun laki-laki (dewasa maupun anak) untuk setiap kegiatan, dan apakah kegiatan itu dilakukan secara musiman atau harian. Satuan waktu perlu dihitung secara konsisten sesuai kebutuhan (Misal rata-rata per hari, rata-rata per minggu, dll). Sedangkan lokus aktivitas digunakan untuk menggambarkan tempat aktivitas dilakukan, untuk menunjukkan mobilitas orang, apakah pekerjaan dilakukan di rumah, atau di luar rumah (di komunitas, di pasar, atau di tempat lain). Gambaran lengkap profil kegiatan Ditjen GAKKUM LHK dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.4. Contoh Profil Kegiatan Perempuan dan Laki-laki berdasarkan Kelompok Usia, Alokasi Waktu dan Tempat Kegiatan

Aktivitas	Alokasi Waktu ¹⁾				Tempat Kegiatan ²⁾			
	Perempuan		Laki-laki		Perempuan		Laki-laki	
	Dewasa	Anak-2	Dewasa	Anak-2	Dewasa	Anak-2	Dewasa	Anak-2
Aktivitas Produktif:								
Pertanian:								
- Aktivitas 1								
- Aktivitas 2, dstnya								
Income Generating:								
- Aktivitas 1								
- Aktivitas 2								
Employment:								
- Aktivitas 1								

- Aktivitas 2								
🚩 Aktivitas Lainnya:								
Jumlah								
Aktivitas Reproduksi:								
🚩 Berhubungan dengan air:								
- Aktivitas 1								
- Aktivitas 2, dstnya								
🚩 Berhubungan dengan bahan bakar								
🚩 Aktivitas mempersiapkan makanan								
🚩 Mengasuh anak-anak								
🚩 Berhubungan dengan kesehatan								
🚩 Kebersihan dan perbaikan								
🚩 Berhubungan dengan pasar								
🚩 Lainnya:								
Jumlah								

Sumber: March & Mukhopadhyay (2010) (dengan modifikasi).

Keterangan:

- 1) Isikan satuan waktu (misal rata-rata jumlah jam/ hari atau minggu atau bulan, atau satuan lainnya).
- 2) Isikan tempat kegiatan (misal di rumah, di luar rumah, di pasar, dll.).

Tabel 4.5. Contoh Profil Kegiatan Perempuan dan Laki-laki berdasarkan Kelompok Usia, Alokasi Waktu dan Tempat Kegiatan

Aktivitas	Alokasi Waktu ¹⁾				Tempat Kegiatan ²⁾			
	Perempuan		Laki-laki		Perempuan		Laki-laki	
	Dewasa	Anak-2	Dewasa	Anak-2	Dewasa	Anak-2	Dewasa	Anak-2
Aktivitas Produktif:								
<input type="checkbox"/> Penyampian pengaduan sengketa LH untuk difasilitasi penyelesaiannya	2		2		Kantor KLHK		Kantor KLHK	
<input type="checkbox"/> Penjelasan tentang informasi sengketa LH yang dialami pada saat melakukan pengaduan	-		2		-		Kantor KLHK	
<input type="checkbox"/> Penjelasan tentang informasi kerugian LH yang dialami pada saat melakukan pengaduan	-		2		-		Kantor KLHK	
<input type="checkbox"/> Mendapatkan bantuan hukum sebagai kuasa/ legal standing pada saat pelaksanaan fasilitasi	-		6		-		Balai Desa	

sengketa LH							
<input type="checkbox"/> Kemampuan menjelaskan informasi kronologis sengketa LH pada saat pelaksanaan fasilitasi sengketa LH	6		6		Balai Desa		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Kemampuan menjelaskan informasi kerugian LH yang dialami pada saat pelaksanaan fasilitasi sengketa LH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Menerima hasil fasilitasi sengketa LH pada saat pelaksanaan fasilitasi sengketa LH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Menyepakati hasil penyelesaian fasilitasi sengketa LH terkait mendapatkan kerugian LH dan pemulihan kualitas LH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Menandatangani kesepakatan hasil fasilitasi sengketa LH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Mendapatkan ganti rugi hasil fasilitasi sengketa LH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Mendapatkan kualitas LH hasil fasilitas sengketa LH	6		6		Lingkungan tempat tinggal		Lingkungan tempat tinggal
Jumlah	14		54				
Aktivitas Reproduktif:							
<input type="checkbox"/> Waktu dalam menyampaikan pengaduan sengketa LH	2		2		Kantor KLHK		Kantor KLHK
<input type="checkbox"/> Waktu yang diperlukan untuk menghadiri pertemuan fasilitasi PSLH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Lokasi pertemuan yang jauh dalam pelaksanaan fasilitasi sengketa LH	-		6		Balai Desa		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Anak yang tidak bisa ditinggal untuk mengikuti fasilitasi sengketa LH	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Kondisi fisik yang kurang prima untuk menghadiri pertemuan	-		6		-		Balai Desa
<input type="checkbox"/> Kemampuan ekonomi (biaya yang dikeluarkan) untuk menghadiri pertemuan fasilitasi sengketa LH	6		6		Balai Desa		Balai Desa
Jumlah	8		32				

Sumber: FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

Keterangan:

¹⁾ Isikan satuan waktu (misal rata-rata jumlah jam/ hari atau minggu atau bulan, atau satuan lainnya).

²⁾ Isikan tempat kegiatan (misal di rumah, di luar rumah, di pasar, dll.).

Berdasarkan gambaran profil kegiatan, analis bisa menyimpulkan bagaimana pembagian peran dalam kegiatan berlangsung, apakah ada kecenderungan bahwa beban kerja perempuan dominan di ranah peran reproduktif dan laki-laki lebih dominan di ranah produktif, atau sebaliknya, meskipun perempuan bekerja di luar rumah, namun pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah tangga masih melekat kuat pada perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga beban kerja perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki. Demikian pula dalam hal tempat kegiatan, apakah perempuan cenderung bekerja di dalam rumah atau di luar rumah. Profil ini akan sangat membantu bagi perencana proyek kegiatan untuk menyeimbangkan peran perempuan dan laki-laki, baik pada ranah produktif maupun reproduktif.

2.2 Harvard Tool 2: Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya dan Manfaat

Komponen kedua dari analisis gender model Harvard adalah profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. Komponen kedua ini bertujuan mempermudah analis untuk melihat perbedaan akses dan kontrol perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya, serta manfaat yang ditimbulkan dari adanya kegiatan ekonomi. Akses dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu akses untuk mendapatkan sumber daya, akses mengolah sumber daya, serta akses memanfaatkan sumber daya. Komponen kedua dari analisis ini memungkinkan analisis membuat daftar tentang sumber daya apa yang digunakan oleh perempuan maupun laki-laki dalam melaksanakan tugas yang diidentifikasi dalam profil aktivitas. Hal ini menunjukkan apakah perempuan atau laki-laki memiliki akses terhadap sumberdaya yang ada, memiliki kontrol terhadap penggunaan sumber daya, dan memiliki kontrol terhadap manfaat penggunaan sumber daya rumah tangga (atau komunitas). Yang dimaksud akses adalah adanya kesempatan untuk menggunakan sumber daya; tetapi tidak sampai pada memiliki kendali atas sumberdaya tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan kontrol adalah kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan sumber daya yang ada.

Contoh matriks untuk menggambarkan profil akses dan kontrol dapat dilihat pada table 4.6.

Tabel 4.6. Tool 2: Contoh Form Akses dan Kontrol terhadap Sumber dan Manfaat

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Lak-laki	Perempuan	Lak-laki
Sumber Daya:				
<input type="checkbox"/> Tanah	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Peralatan	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Tenaga kerja	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Uang tunai	A	A	-	K

<input type="checkbox"/> Pendidikan/ Pelatihan	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Lainnya				
Manfaat:				
<input type="checkbox"/> Penghasilan	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Kepemilikan aset	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Kebutuhan dasar (makanan, sandang, papan, dll.)	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> pendidikan	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Kekuatan politik /prestise Lainnya	-	A	-	K

Sumber: March & Mukhopadhyay (2010).

Tabel 4.7. Tool 2: Profil Akses dan Kontrol Fasilitas Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Sumber Daya				
<input type="checkbox"/> Informasi tentang mekanisme tata cara pengaduan	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Informasi tentang bantuan hukum	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Informasi tentang kualitas lingkungan	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Informasi perhitungan kerugian	-	A	K	K
<input type="checkbox"/> Membangun kesepakatan	-	A	-	K
Manfaat:				
<input type="checkbox"/> Pembayaran ganti rugi	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Pemulihan kualitas lingkungan hidup	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Penyediaan infrastuktur	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Penguatan jejaring masyarakat	-	A	-	K

Sumber: Hasil FGD Tim Pokja Ditjen GAKKUM LHK, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.7. perempuan memiliki akses terhadap beberapa sumber daya, namun kontrol terhadap penggunaan sumberdaya relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki memiliki akses sekaligus kontrol yang lebih besar dibandingkan perempuan terhadap penggunaan sumberdaya yang ada. Sementara itu, akses perempuan untuk mendapatkan

manfaat dari fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup terbuka lebar, namun mereka kurang memiliki kontrol dibandingkan laki-laki khususnya dalam hal penyediaan infrastruktur dan penguatan jejaring masyarakat.

2.3. Harvard Tool 3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol

Komponen ketiga dari Menurut Harvard, faktor yang berpengaruh terhadap akses dan kontrol dapat digambarkan sebagai berikut, lihat tabel 4.8 untuk form isian dan tabel 4.9 untuk contoh kasus atau kegiatan

Tabel 4.8. Contoh Form Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol

Faktor yang Berpengaruh	Hambatan	Kesempatan
<input type="checkbox"/> Norma komunitas dan hierarki sosial <input type="checkbox"/> Faktor demografis <input type="checkbox"/> Struktur kelembagaan <input type="checkbox"/> Faktor ekonomi <input type="checkbox"/> Faktor politik <input type="checkbox"/> Pelatihan <input type="checkbox"/> Parameter hukum <input type="checkbox"/> Sikap masyarakat terhadap pekerja pembangunan		

Sumber: March & Mukhopadhyay (2010).

Tabel 4.9. Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol Fasilitasi Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup Ditjen GAKKUM LHK

Faktor yang Berpengaruh	Hambatan	Kesempatan
<input type="checkbox"/> Norma komunitas dan hierarki sosial	<input type="checkbox"/> Budaya masyarakat bahwa perempuan sebaiknya diam <input type="checkbox"/> Adanya anggapan laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga mempunyai hak suara	
<input type="checkbox"/> Faktor demografis	<input type="checkbox"/> Jumlah anak yang banyak menghambat perempuan beraktivitas di luar rumah <input type="checkbox"/> Lokasi yang jauh	
<input type="checkbox"/> Struktur kelembagaan	Struktur kepengurusan kelembagaan formal pada umumnya lebih didominasi laki-laki	

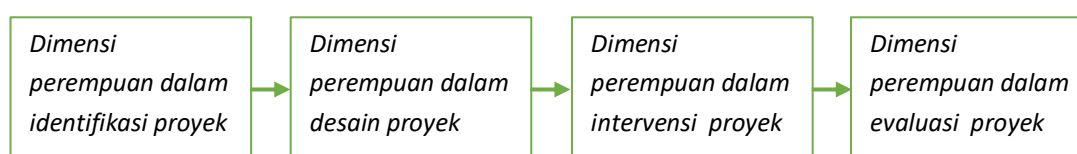
<input type="checkbox"/> Faktor ekonomi		Mendapatkan fasilitas ganti rugi
<input type="checkbox"/> Faktor politik		Adanya tekanan politik dari DPR dan LSM yang mengharuskan perusahaan membayar ganti rugi kepada masyarakat yang dirugikan
<input type="checkbox"/> Pelatihan		Adanya pelatihan pendampingan dalam advokasi hukum
<input type="checkbox"/> Parameter Hukum		Adanya sanksi hukum bagi perusahaan yang melakukan pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup
<input type="checkbox"/> Sikap masyarakat terhadap fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup		Adanya dukungan masyarakat untuk mendapat ganti rugi

Sumber: Hasil FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

Tujuan dari mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ini adalah untuk membantu analis mengidentifikasi hambatan dan kesempatan yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan intervensi pembanguna dilihat dari perspektif gender.

2.4. Harvard Tool 4: Checklist Analisis Siklus Proyek

Checklis analisis siklus proyek terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk membantu Analis memeriksa proposal proyek/ intervensi kegiatan dari perspektif gender. Terdapat 4 (empat) dimensi tahapan siklus proyek, mencakup:



Gambar 4.1. Dimensi perempuan dalam siklus proyek

Contoh *checklist* tool 4 Model Harvard sesuai dengan kasus atau kegiatan Ditjen GAKKUM LHK diuraikan sebagai berikut.

DIMENSI PEREMPUAN DALAM IDENTIFIKASI PROYEK
<p><input type="checkbox"/> Menilai kebutuhan perempuan</p> <p>(1) Apakah Kebutuhan dan peluang perempuan untuk mendapatkan fasilitas penyelesaian sengketa lingkungan hidup sudah diperhitungkan?</p> <p>(2) Apa kebutuhan dan peluang yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan akses dan kontrol perempuan terhadap fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup?</p>

- (3) Kebutuhan dan peluang apa yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan akses dan kontrol perempuan terhadap manfaat fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup?
- (4) Apakah perempuan telah diajak berkonsultasi secara langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kesempatan tersebut?

Mendefinisikan tujuan proyek umum

- (1) Apakah tujuan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup secara eksplisit berhubungan dengan kebutuhan perempuan?
- (2) Apakah tujuan-tujuan ini cukup mencerminkan kebutuhan perempuan?
- (3) Apakah perempuan berpartisipasi dalam menetapkan tujuan tersebut?
- (4) Sudah adakah upaya seperti ini pada fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup sebelumnya?

Mengidentifikasi kemungkinan efek negatif

- (1) Mungkinkah fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup mengurangi akses perempuan terhadap kontrol atas sumber daya dan manfaat?
- (2) Mungkinkah hal ini berdampak buruk pada perempuan dalam beberapa hal lain?
- (3) Apa pengaruhnya terhadap perempuan dalam jangka pendek dan panjang?

DIMENSI PEREMPUAN DALAM DESAIN PROYEK

Dampak proyek pada kegiatan perempuan

- (1) Apakah fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup memberikan dampak pada perempuan, baik dalam kegiatan (produksi, reproduksi, pemeliharaan, sosial, politik)?
- (2) Bagaimana fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup dapat disesuaikan untuk meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif terhadap perempuan?

Dampak proyek pada akses dan kontrol perempuan

- (1) Apakah fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup mempengaruhi akses dan kontrol perempuan atas sumber daya dan manfaat produktif?
- (2) Apakah fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup mempengaruhi akses dan kontrol perempuan atas sumber daya dan manfaat reproduktif?

DIMENSI PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN PROYEK

Personil

- (1) Apakah sumber daya manusia yang memfasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup sadar dan bersimpati terhadap kebutuhan perempuan?
- (2) Apakah sumber daya manusia yang memfasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup terbiasa mengirimkan barang atau jasa kepada perempuan penerima manfaat?
- (3) Apakah sumber daya manusia memfasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup

memiliki ketrampilan untuk memberikan masukan khusus yang dibutuhkan oleh perempuan?

- (4) Apakah terbuka kesempatan bagi perempuan untuk menduduki posisi manajerial dalam fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup?

Struktur organisasi

- (1) Apakah struktur organisasi yang ada di masyarakat membuka akses perempuan terhadap sumber daya?
- (2) Apakah organisasi memiliki kapabilitas kelembagaan untuk mendukung dan melindungi perempuan selama proses fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup?

Operasi dan logistik

- (1) Apakah bantuan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup dapat diakses oleh perempuan dilihat dari lokasi dan waktu?
- (2) Apakah ada prosedur kontrol untuk memastikan bantuan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup dapat diterima oleh perempuan?
- (3) Apakah ada mekanisme untuk memastikan bahwa sumber daya atau manfaat fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup tidak diambil alih oleh laki-laki?

Keuangan

- (1) Apakah ada mekanisme pendanaan untuk memastikan keberlanjutan fasilitas penyelesaian sengketa lingkungan hidup?
- (2) Apakah tingkat pendanaan memadai untuk menyelesaikan sengketa lingkungan hidup?

Fleksibilitas

- (1) Apakah fasilitas penyelesaian sengketa lingkungan hidup memiliki sistem informasi manajemen yang memungkinkan mendeteksi efek kegiatan terhadap perempuan?
- (2) Apakah organisasi cukup fleksibel untuk menyesuaikan struktur dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah?

DIMENSI PEREMPUAN DALAM EVALUASI PROYEK

Persyaratan Data

- (1) Apakah sistem pemantauan dan evaluasi kegiatan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup secara eksplisit mengukur efek kegiatan pada perempuan?
- (2) Apakah sistem pemantauan dan evaluasi juga mengumpulkan data untuk memperbarui analisis akses dan kontrol perempuan?
- (3) Apakah perempuan dilibatkan dalam menentukan persyaratan data?

Koleksi data dan analisis

- (1) Apakah waktu pengumpulan data tersedia secara cukup sehingga dapat dilakukan penyesuaian ketika terjadi perubahan dalam fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup berlangsung?
- (2) Apakah data yang sudah terkumpul diumpankan kembali kepada pengelola kegiatan dan peneriman manfaat agar dapat dimengerti dan digunakan untuk penyesuaian kegiatan secara tepat waktu?
- (3) Apakah perempuan terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi data?
- (4) Apakah data dianalisis untuk memberikan panduan bagi desain proyek lain?
- (5) Apakah bidang utama penelitian *Women in Development* dan *Gender And Development* diidentifikasi dalam fasilitas penyelesaian sengketa lingkungan hidup?

Source: Hasil FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

3. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Harvard

Analisis gender model Harvard memiliki kekuatan maupun kelemahan sebagaimana digambarkan pada table 4.10.

Tabel 4.10. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Havard

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran yang jelas tentang pembagian kerja berbasis gender 2. Menunjukkan perbedaan beban kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya 3. Tidak mengancam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mempresentasikan hubungan otoritas 2. Tidak mengubah hubungan gender 3. Memiliki asumsi bahwa institusi memiliki budaya netral dalam kaitannya dengan kewengan gender 4. Menekankan pada pemisahan bukan kolerasi 5. Mengabaikan perubahan

Sumber: Nurhaeni, 2017; Kumar, 2016

4. Penutup

Analisis gender model Harvard sangat bermanfaat dalam mengidentifikasi persepektif gender di tingkat mikro (keluarga dan masyarakat) atau di level tapak. Hasil analisis gender ini diharapkan

dapat digunakan oleh perencana program dalam memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan perempuan sesuai dengan peran gendernya sehingga kesetaraan gender dalam seluruh tahapan siklus proyek bisa diupayakan.

5. Latihan

Latihan 1:

Silakan anda mencoba memberikan tanda V pada contoh aktivitas di bawah ini, apakah termasuk aktivitas produktif atau aktivitas reproduktif dan biasanya dilakukan oleh siapa.

Jenis aktivitas	Produktif		Reproduktif	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pembersihan lahan TKP				
Mengumpulkan bukti di TKP				
Mempertahankan diri				
Memasak ketika berada di hutan				
Merawat anggota tim yang sedang sakit				
Membersihkan tenda tempat berteduh				
Menggunakan peralatan persenjataan				
Menginterogasi				
Melakukan penangkapan tersangka				
Melakukan identifikasi terhadap tersangka				
Menyiapkan perlengkapan kerja				
Mengambil kayu bakar				
Membuat rencana aksi				
Memimpin penangkapan				
Melakukan investigasi				
Memperbaiki tenda atau alat yang rusak				
Mencari sumber air				
Sosialisasi terhadap masyarakat				
Melakukan penelitian				
Melakukan pencatatan				
Membawa anak untuk bekerja				

Latihan ke-2:

Berdasarkan pengalaman saudara, siapa yang memiliki akses dan atau kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat pembangunan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan.

Analisis Harvard 2: Profil Akses Kontrol atas Sumberdaya dan Manfaat				
Keterangan	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki
Sumber Daya				
<input type="checkbox"/> Persenjataan				
<input type="checkbox"/> Tenaga kerja				
<input type="checkbox"/> Biaya				
Manfaat				

<input type="checkbox"/> Pendapatan				
-------------------------------------	--	--	--	--

Latihan 3:

Berdasarkan kasus terhadap bidang pekerjaan Polisi Hutan (Polhut), faktor-faktor apakah yang diduga berpengaruh, dan apakah faktor tersebut merupakan faktor penghambat atau merupakan kesempatan.

Analisis Harvard 3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi		
Faktor yang Mempengaruhi	Hambatan	Kesempatan
<input type="checkbox"/> Pandangan masyarakat terkait polhut perempuan		
<input type="checkbox"/> Patriarki dalam pekerjaan sebagai polhut		
<input type="checkbox"/> Budaya yang berkembang dalam masyarakat		
<input type="checkbox"/> Kenaikan jabatan		
<input type="checkbox"/> Penghargaan		
<input type="checkbox"/> Aturan yang berlaku		

Latihan 4.

PHLHK memiliki polisi hutan sebanyak 614 orang, terdiri dari 28 perempuan dan 586 laki-laki sebagai Satuan Polisi Reaksi Cepat (SPORC). SPORC diresmikan pada tanggal 4 Januari 2004, dan dalam 5 (lima) tahun terakhir telah melakukan kinerja dengan baik. Sebanyak 441 operasi pembalakan liar dengan hasil yang bisa diamankan sebanyak 34.934,82 M³. Kemudian, 460 operasi perambahan kawasan hutan dengan hasil luas yang bisa diamankan seluas 18.777.295 Ha. 279 operasi tumbuhan dan satwa liar dengan hasil yang bisa diamankan 226.600 ekor satwa dan 12.688 buah bagian tubuh satwa. Serta 731 kasus berhasil P-21, yang difasilitasi oleh Polri/kejaksaan sebanyak 181. Polhut perempuan dan laki-laki dikatakan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja merawat dan melindungi hutan, termasuk melakukan kegiatan patroli di kawasan hutan maupun dikawasan perairan.

Berdasarkan contoh ini, lakukan analisis gender model Harvard dengan menguraikan 4 (empat) komponen analisis gender model Harvard.

Daftar Pustaka

Kumar, A. (2016). Complementing gender analysis methods. *Journal of Evidence-Informed Social Work.*, 13(1), 99-110.

March, C., Smyth, I. & Mukhopadhyay, M. (2010). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxford: Oxfam GB.

Nurhaeni, I.D.A., & Kusujarti, S. (2017). *Merancang Sekolah Responsif Gender: Kasus di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL MOSER

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model Moser yaitu:

1. Identifikasi peran gender (*triple role*)
2. Penilaian kebutuhan gender
3. Pemisahan kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga
4. Perencanaan terkait menyeimbangkan peran gender (*triple role*)
5. Menganalisis tujuan kebijakan, menggunakan matriks kebijakan WID/ GAD
6. Melibatkan perempuan, dan organisasi serta perencana yang sadar gender dalam perencanaan

1. Pengantar

Pada bagian Model Analisis Harvard, telah dijelaskan bahwa model tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasi perspektif gender di tingkat mikro (keluarga dan masyarakat) atau level tapak. Setelah mengenal analisis Harvard, selanjutnya kita dapat beranjak ke model analisis gender berikutnya, yaitu analisis gender model Moser. Secara sederhana, analisis model Moser berkaitan dengan identifikasi kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Tujuannya adalah untuk menetapkan perencanaan gender yang berkaitan dengan emansipasi perempuan dari subordinasi, demi mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

Analisis gender model Moser dikembangkan oleh Caroline Moser pada *Development Planning Unit* (DPU) University London, Inggris, pada awal 1980-an. Pada saat itu, Moser mempertanyakan asumsi bahwa perencanaan adalah tugas teknis semata Moser mencirikan perencanaan gender sebagai perbedaan dari metode perencanaan tradisional dalam beberapa keadaan kritis, antara lain: 1) perencanaan gender bersifat politis dan teknis; 2) mengasumsikan adanya konflik dalam proses perencanaan; 3) melibatkan proses transformasi; dan 4) mencirikan perencanaan gender sebagai sebuah 'debat' untuk terus dilaksanakan.

Inti dari konsep analisis gender Model Moser mencakup tiga hal, yaitu: (1) membedakan tiga peran perempuan, yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial); (2) membedakan kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender; dan (3) membedakan kategori pendekatan kebijakan *Women in Development* (WID) atau Gender and Development (GAD).

Analisis gender model Moser membantu perencana untuk menilai, mengevaluasi, dan merumuskan usulan dalam tingkat kebijakan program dan kegiatan yang lebih peka gender. Pendekatan yang dilakukan lebih melihat pada persoalan yang dihadapi oleh perempuan maupun laki-laki. Tujuan dari kerangka analisis Moser digunakan untuk mengakui kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan baik yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Model Moser, didasarkan pada pendapat bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politis. Tujuan dari analisis gender model Moser antara lain: 1) mengarahkan perhatian ke cara pembagian pekerjaan berdasarkan gender; 2) membantu perencanaan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan perempuan; 3) mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender; 4) memeriksa dinamika akses dan kontrol terhadap sumber daya pada perempuan dan laki-laki; 5) memadukan gender ke dalam semua kegiatan perencanaan dan prosedur; dan 6) membantu pengklasifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam melaksanakan praktek perencanaan (Nurhaeni, 2017; March & Mukhopadhyay, 2010).

Enam Komponen Utama Analisis Gender Model Moser

Tool 1: Identifikasi peran gender (*triple role*)

Tool 2: Penilaian kebutuhan gender

Tool 3: Pemisahan kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan dalam ruman tangga

Tool 4: Perencanaan terkait menyeimbangkan peran gender (*triple role*)

Tool 5: : Menganalisis tujuan kebijakan, menggunakan matriks kebijakan WID/ GAD

Tool 6: Melibatkan perempuan, dan organisasi serta perencana yang sadar gender dalam perencanaan

2. Komponen Utama Analisis Gender Model Moser

2.1. Moser Tool 1: Identifikasi Peran Gender

Komponen pertama analisis gender model Moser adalah Identifikasi peran gender. Komponen ini melibatkan pemetaan pembagian kerja berdasarkan gender dengan menanyakan siapa melakukan apa. Moser mengidentifikasi tiga peran gender, antara lain:

a. Kegiatan Produktif

Kegiatan yang melibatkan produksi barang dan jasa untuk konsumsi maupun perdagangan. Laki-laki maupun perempuan dapat terlibat dalam kegiatan produktif, tetapi fungsi dan tanggung jawab yang dimiliki berbeda.

b. Kegiatan Reproduksi

Melibatkan perawatan dan pemeliharaan rumah tangga dan anggotanya, termasuk diantaranya melahirkan dan merawat anak-anak, menyiapkan makanan, mengumpulkan air dan bahan bakar, berbelanja, mengurus rumah, dan perawatan kesehatan keluarga. Pekerjaan reproduksi sebagian besar memakan banyak tenaga dan waktu. Ini hampir selalu menjadi tanggung jawab perempuan dan anak perempuan.

c. Kegiatan Komunitas/ Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan ini termasuk organisasi kolektif dari acara layanan sosial, kegiatan untuk meningkatkan masyarakat, partisipasi dalam kelompok dan organisasi, kegiatan politik lokal, dan sebagainya. Baik perempuan maupun laki-laki terlibat dalam kegiatan komunitas, meskipun pembagian kerja berdasarkan gender juga berlaku di sini. Lihat tabel 5.1.

Berdasarkan gambaran profil kegiatan, analisis bisa menyimpulkan bagaimana pembagian peran dalam kegiatan berlangsung, apakah ada kecenderungan bahwa beban kerja perempuan dominan di ranah peran reproduktif dan laki-laki lebih dominan di ranah produktif, atau sebaliknya, meskipun perempuan bekerja di luar rumah, namun pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah tangga masih melekat kuat pada perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga beban kerja perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki. Demikian pula dalam hal tempat kegiatan, apakah perempuan cenderung bekerja di dalam rumah atau di luar rumah. Profil ini akan sangat membantu bagi perencana proyek kegiatan untuk menyeimbangkan peran perempuan dan laki-laki, baik pada ranah produktif maupun reproduktif.

Tabel 5.1. Contoh Form Moser Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Pertanian

Aktivitas	Perempuan/ anak perempuan	Laki-laki/ anak laki-laki
Aktivitas Produktif: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertanian: <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas 1 - Aktivitas 2, dstnya ▪ <i>Income Generating:</i> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas 1 - Aktivitas 2 ▪ <i>Employment:</i> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas 1 - Aktivitas 2 ▪ Aktivitas Lainnya: 		
Aktivitas Reproduksi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berhubungan dengan air: <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas 1 - Aktivitas 2, dstnya ▪ Berhubungan dengan bahan bakar ▪ Aktivitas mempersiapkan makanan ▪ Mengasuh anak-anak ▪ Berhubungan dengan kesehatan ▪ Kebersihan dan perbaikan ▪ Berhubungan dengan pasar ▪ Lainnya: 		
Aktivitas Komunitas/ Sosial Kemasyarakatan <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas 1 - Aktivitas 2 - dstnya 		

Setelah melihat dan mengetahui contoh form dari Moser Tool 1, maka pada Tabel 5.2 akan dimasukkan contoh kasus dari Ditjen GAKKUM LHK.

Tabel 5.2. Contoh Moser Tool 1: Profil Aktivitas di Bidang Fasilitas Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup

Aktivitas	Perempuan/ anak perempuan	Laki-laki/ anak laki-laki
Aktivitas Produktif:		
<input type="checkbox"/> Penyampaian pengaduan sengketa LH untuk difasilitasi penyelesaiannya	√	√
<input type="checkbox"/> Penjelasan tentang informasi sengketa LH yang dialami pada saat melakukan pengaduan	-	√
<input type="checkbox"/> Penjelasan tentang informasi kerugian LH yang dialami pada saat melakukan pengaduan	-	√
<input type="checkbox"/> Mendapatkan Bantuan hukum sebagai kuasa/legal standing pada saat pelaksanaan fasilitas Sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Kemampuan menjelaskan informasi kronologis sengketa LH pada saat pelaksanaan fasilitas sengketa	-	√
<input type="checkbox"/> Kemampuan menjelaskan informasi kerugian LH yang dialami pada saat pelaksanaan fasilitas sengketa LH	-	√
<input type="checkbox"/> Menerima hasil fasilitas sengketa LH pada saat pelaksanaan fasilitas sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Menyepakati hasil penyelesaian fasilitas sengketa LH terkait mendapatkan kerugian LH dan pemulihan kualitas LH	√	√
<input type="checkbox"/> Menandatangani kesepakatan hasil fasilitas sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Mendapatkan ganti rugi hasil fasilitas sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Mendapatkan kualitas LH hasil fasilitas sengketa LH	√	√
Aktivitas Reproduktif		
<input type="checkbox"/> Waktu dalam menyampaikan pengaduan sengketa LH	√	√
<input type="checkbox"/> Waktu yang diperlukan untuk menghadiri pertemuan fasilitas PSLH	-	√
<input type="checkbox"/> Lokasi pertemuan yang jauh dalam pelaksanaan fasilitas sengketa LH	-	√
<input type="checkbox"/> Anak yang tidak bisa ditinggal untuk mengikuti fasilitas sengketa LH	-	√
<input type="checkbox"/> Kondisi fisik yang kurang prima untuk menghadiri pertemuan	-	√
<input type="checkbox"/> Kemampuan ekonomi (biaya yang dikeluarkan) untuk menghadiri pertemuan fasilitas sengketa LH	√	√

Aktivitas Komunitas/ Sosial Kemasyarakatan		
<input type="checkbox"/> Organisasi-organisasi LH	√	√
<input type="checkbox"/> Lembaga swadaya masyarakat	-	√
<input type="checkbox"/> Organisasi masyarakat petani	-	√

Sumber: FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

2.2. Moser Tool 2: Penilaian kebutuhan gender

Komponen kedua dari Analisis Gender Model Moser adalah menilai kebutuhan gender yang dibedakan ke dalam kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Komponen kedua ini didasarkan pada gagasan bahwa perempuan sebagai suatu kelompok mempunyai kebutuhan tertentu, yang berbeda dengan laki-laki.

a. Kebutuhan Praktis Gender

Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yang tidak hanya dimiliki oleh perempuan, tetapi juga dibutuhkan laki-laki. Kebutuhan praktis gender merupakan kebutuhan yang apabila dipenuhi akan memperbaiki kondisi perempuan (maupun laki-laki). Sebagai contoh, dalam fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup biasanya ada pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Perempuan pada saat mengikuti pelaksanaan fasilitas penyelesaian sengketa tersebut seringkali dibatasi oleh waktu yang tidak dimiliki perempuan karena kesibukan rumah tangga, disamping lokasi yang sangat jauh berpotensi terjadinya kekerasan seksual dan menyita waktu perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, juga dipengaruhi perlunya menjaga dan menyiapkan kebutuhan anak-anak yang masih kecil yang membutuhkan perhatian orangtuanya disamping ekonomi yang sangat rendah dimana untuk mengikuti pertemuan penyelesaian sengketa lingkungan hidup memerlukan biaya yang tdk sedikit. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ini akan memperbaiki kondisi perempuan maupun laki-laki.

b. Kebutuhan Strategis Gender

Kebutuhan strategis adalah kebutuhan yang apabila dipenuhi akan mengubah ketidakseimbangan kekuasaan yang ada antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam masyarakat yang patriarkis, perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang diskriminatif sebagai akibat dari nilai-nilai sosial budaya. Hal ini dapat kita lihat pada kepemilikan aset, upah, keterlibatan dalam politik, kesempatan menduduki jabatan publik, bahkan hingga menentukan perlakuan atas tubuh mereka sendiri (misal kapan hamil atau menunda kehamilan), perempuan seringkali tidak atau kurang memiliki otoritas bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, seringkali dibutuhkan regulasi yang sifatnya afirmasi agar perlakuan diskriminatif tidak terjadi. Dengan demikian, kebutuhan strategis gender ini bervariasi sesuai dengan konteksnya. Kebutuhan

ini berhubungan dengan ketidaksetaraan dalam pembagian kerja berdasarkan gender, kontrol perempuan atas tubuh mereka sendiri, kepemilikan sumber daya dalam partisipasi pengambilan keputusan, atau pengalaman kekerasan dalam rumah tangga.

Contoh Kebutuhan Strategis Gender Ditjen GAKKUM LHK

Dalam pelaksanaan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup, agar perempuan mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat atas kegiatan dimaksud, perlu dilakukan intervensi antara lain:

1. Pemberian peningkatan kapasitas fasilitasi sengketa lingkungan hidup yang memberikan porsi perempuan lebih besar dari laki-laki, sehingga dalam memberikan penjelasan informasi terkait pengaduan dan kerugian lingkungan yang dialami serta penjelasan saat pelaksanaan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup perempuan mendapat akses yang seimbang dengan laki-laki.
2. Pada saat melaksanakan fasilitasi sengketa lingkungan hidup, sebaiknya menyediakan fasilitas anak bermain sehingga perempuan mendapatkan peran seimbang dengan laki-laki, dimana perempuan tidak terganggu kegiatan menjaga anak dibanding laki-laki. Peran perempuan dapat mengimbangi laki-laki karena perempuan dapat mengikuti aktifitas tersebut sambil menjaga anak-anaknya.
3. Perlu suatu regulasi yang memberikan pelayanan fasilitasi bantuan berupa pemberian biaya transport, penyediaan akomodasi dan konsumsi sehingga perempuan mendapat peran seimbang dengan laki-laki pada saat mengikuti fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan , dimana perempuan mendapat akses dan peran dalam aktifitas tersebut
4. Mendorong melalui pemberian bantuan hukum fasilitasi /advokasi hukum terhadap perempuan dan laki-laki untuk ikut serta dalam aktifitas sosial masyarakat sehingga laki-laki tidak mendominasi dalam keanggotaan sosial masyarakat, namun perempuan mendapat kedudukan seimbang dengan laki-laki.

Sumber: FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM, 2021

Gambar 5.2. Kebutuhan Strategis Gender

2. 3. Moser Tool 3: Pemisahan Kontrol Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Komponen ketiga Moser berkaitan dengan pertanyaan: 1) siapa mengontrol apa?; 2) siapa memutuskan apa?; 3) bagaimana cara memperoleh sumber daya yang ada?. Kerangka Moser menghubungkan alokasi sumber daya di dalam rumah tangga di luar rumah tangga dengan melalui proses tawar menawar. Contoh matriks untuk menggambarkan profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Tools 3: Form Pemisahan Kontrol Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Lak-laki	Perempuan	Lak-laki
Sumber Daya:				
<input type="checkbox"/> Tanah	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Peralatan	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Tenaga kerja	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Uang tunai	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Pendidikan/ Pelatihan	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Lainnya				
Manfaat:				
<input type="checkbox"/> Penghasilan	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Kepemilikan aset	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Kebutuhan dasar (makanan, sandang, papan, dll.)	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> pendidikan	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Kekuatan politik /prestise Lainnya	-	A	-	K

Tabel 5.4. Tools 3: Contoh Pemisahan Kontrol Sumber Daya dan Pengambilan Keputusan Ditjen GAKKUM LHK

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Lak-laki	Perempuan	Lak-laki
Sumber Daya				
<input type="checkbox"/> Informasi tentang mekanisme tata cara pengaduan	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Informasi tentang bantuan hukum	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Informasi tentang kualitas lingkungan hidup	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Informasi mendapatkan penghitungan kerugian lingkungan hidup	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Membangun kesepakatan	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Mendapatkan peningkatan kapasitas	A	A	-	K
Manfaat:				
<input type="checkbox"/> Pembayaran ganti rugi	A	A	K	K
<input type="checkbox"/> Pemulihan kualitas lingkungan hidup	A	A	-	K
<input type="checkbox"/> Penyediaa infrastruktur	-	A	-	K
<input type="checkbox"/> Penguatan jejaring sosial	A	A	-	K

Sumber: FGD Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

Berdasarkan data pada tabel 5.4 perempuan memiliki akses terhadap beberapa sumber daya, juga memiliki kontrol terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Sebaliknya, laki-laki memiliki akses sekaligus kontrol terhadap penggunaan sumberdaya yang ada. Demikian juga, perempuan memiliki akses untuk mendapatkan sebagian manfaat dari hasil fasilitasi sengketa lingkungan hidup, namun perempuan kurang memiliki kontrol terhadap manfaat dari hasil fasilitasi sengketa lingkungan hidup tersebut jika dibandingkan laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan beberapa manfaat pembangunan, namun kontrolnya terhadap sumberdaya dan manfaat pembangunan relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki.

2. 4. Moser Tool 4: Perencanaan untuk menyeimbangkan tiga peran gender (*triple role*)

Komponen ke empat dari analisis Moser adalah perencanaan untuk menyeimbangkan tiga peran gender (*triple role*). Tools ini berkaitan dengan memeriksa, apakah program atau proyek yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan di salah satu perannya, hingga merugikan perannya yang lain. Untuk itu, Perempuan dan laki-laki harus menyeimbangkan tuntutan persaingan atas tanggung jawab reproduksi, produktif, dan komunitas. Kebutuhan untuk menyeimbangkan peran-peran ini menentukan keterlibatan perempuan dalam setiap peran, dan berpotensi membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan yang secara signifikan akan meningkatkan waktu yang mereka butuhkan dalam satu peran tertentu.

Moser juga menyoroti bagaimana perencanaan sektoral (yang hanya berkonsentrasi pada satu bidang, seperti transportasi, dan umumnya dilakukan oleh pemerintah) sangat sering merugikan perempuan, karena tidak mempertimbangkan interaksi antara tiga peran gender yang sering dilakukan bersama-sama oleh perempuan. Melakukan perencanaan untuk menyeimbangkan tiga peran gender tersebut sangatlah penting agar intervensi pembangunan tidak berpotensi memberatkan salah satu jenis kelamin, khususnya perempuan.

2. 5. Moser Tool 5: Membedakan antara perbedaan tujuan dalam intervensi: menggunakan matriks kebijakan WID/ GAD

Tool ke -5 ini merupakan alat evaluasi untuk melihat pendekatan apa yang telah digunakan dalam proyek, program, atau kebijakan yang ada. Tool ini juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan pendekatan apa yang paling cocok untuk pekerjaan pada proyek, program ataupun kebijakan di masa depan. Meneliti pendekatan apa yang digunakan dalam proyek, program

ataupun kebijakan dapat membantu kita mengantisipasi beberapa kelemahan ataupun kendala yang melekat pada pendekatan kebijakan yang digunakan tersebut (March & Mukhopadhyay, 2010).

Dengan menggunakan Kerangka analisis gender model Moser kita dapat melihat bagaimana intervensi kebijakan/ program/ kegiatan mampu mengubah posisi subordinat perempuan, dengan menanyakan: sejauh mana pendekatan yang berbeda mampu memenuhi kebutuhan praktis dan/atau kebutuhan strategis? Untuk mendukung hal tersebut, Moser mengacu pada lima jenis pendekatan kebijakan yang mendominasi perencanaan pembangunan selama beberapa dekade terakhir, yaitu pendekatan kesejahteraan, pemerataan, anti-kemiskinan, efisiensi, dan pemberdayaan.

Tabel 5.5. Matrix Pendekatan Kebijakan

Tahun	Pengakuan	Tujuan	Contoh	Sifat
Pendekatan Kesejahteraan				
Tahun 1950-1970	Peran reproduktif perempuan sebagai penerima manfaat pasif intervensi pembangunan	Pemenuhan kebutuhan praktis perempuan dalam peran mereka sebagai ibu.	Pemberian bantuan makanan, Penerapan langkah-langkah mengatasi kekurangan gizi, dan mempromosikan keluarga berencana.	Bersifat 'top-down', dan tidak menentang pembagian kerja seksual yang ada atau status subordinat perempuan.
Pendekatan Kesetaraan				
Tahun 1976-85	Perempuan sebagai peserta aktif dalam pembangunan.	Pemenuhan kebutuhan gender strategis untuk mempromosikan kesetaraan bagi perempuan melalui intervensi negara	Memberikan otonomi politik dan ekonomi perempuan, dan mengurangi ketidaksetaraan antara perempuan dengan laki-laki.	Mengakui peran rangkap tiga perempuan
Pendekatan Anti Kemiskinan				
Tahun 1970-sekarang	Perempuan terwakili secara tidak proporsional di antara orang-orang termiskin	Memastikan bahwa perempuan miskin keluar dari kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas mereka. kemiskinan perempuan dilihat sebagai masalah keterbelakangan, bukan subordinasi memenuhi kebutuhan praktis gender mereka untuk mendapatkan penghasilan	pPoyek-proyek skala kecil yang menghasilkan pendapatan. Ini paling populer di kalangan LSM.	
Pendekatan Efisiensi				
1980-an.	untuk memastikan bahwa pembangunan lebih efisien dan efektif melalui pemanfaatan kontribusi ekonomi perempuan.	memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan, mengakui ketiga peran tersebut	sering salah mengaitkan 'partisipasi' perempuan dengan peningkatan kesetaraan gender dan kekuatan pengambilan keputusan bagi perempuan.	waktu perempuan bersifat elastis, dan perempuan diharapkan untuk mengkompensasi penurunan layanan sosial dengan hanya memperpanjang hari kerja mereka.

Pendekatan Pemberdayaan				
	Mengakui pengalaman perempuan sangat bervariasi karena faktor kelas, ras, usia, dsb. Tindakan diperlukan pada tingkat yang berbeda untuk memerangi berbagai aspek penindasan perempuan. Secara terbuka mengakui sentralitas kekuasaan - menegaskan bahwa perempuan harus mendapatkan lebih banyak untuk mengubah posisi mereka. Mengakui peran rangkap tiga	memberdayakan perempuan melalui dukungan inisiatif mereka sendiri, sehingga menumbuhkan kemandirian Pemenuhan kebutuhan gender strategis secara tidak langsung,	mobilisasi akar rumput perempuan melalui pengorganisasian kelompok perempuan yang dapat membuat tuntutan agar kebutuhan praktis gender nya terpenuhi	Subordinasi perempuan dilihat tidak hanya sebagai akibat dari penindasan laki-laki, tetapi juga sebagai akibat dari penindasan kolonial dan neo-kolonial.

Sumber: March & Mukhopadhyay, 2010.

2.6. Moser Tool 6: Melibatkan perempuan, organisasi & perencana sadar gender dalam perencanaan

Kerangka terakhir dalam analisis ini yaitu dengan melibatkan perempuan, dan organisasi serta perencana yang sadar gender dalam perencanaan. Hal penting dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam proses perencanaan. Individu atau organisasi harus dilibatkan tidak hanya dalam analisis, tetapi juga dalam menentukan tujuan intervensi, dan dalam implementasinya. Misalnya, dalam beberapa kasus, pengambil keputusan dalam program ataupun kegiatan fasilitas penyelesaian sengketa lingkungan hidup adalah laki-laki. Sedangkan perempuan memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh melalui asosiasi perempuan seperti organisasi-organisasi LH, LSM, maupun organisasi masyarakat petani. Namun, perempuan belum mendapat dukungan untuk mendapatkan kedudukan sebagai wakil asosiasi dalam kelompok tani. Dengan demikian, program atau kegiatan fasilitasi penyelesaian sengketa lingkungan hidup perlu mencari cara yang lebih baik untuk memasukkan perempuan mendapatkan akses dan peran serta kontrol ke dalam kegiatan tersebut.

3. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Moser

Analisis gender model Moser memiliki kelebihan dan kelemahan sebagaimana dijelaskan secara ringkas dalam tabel 5.4.

Tabel 5.6. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Gender Model Moser

Kelemahan	Kekuatan
1. Mengabaikan argumen yang bertentangan	1. Bermanfaat untuk menjelaskan tentang pemberdayaan
2. Tiga peranan membuat karya tak kasat mata terlihat jelas	2. Mengabaikan hubungan interseksi antara ketiga peranan
3. Tiga konsep peran mempertanyakan asumsi kebijakan/ proyek	3. Divisi antara kebutuhan praktis dan strategis
	4. Perubahan pendidikan seumur hidup tidak dijelaskan sebagai variabel

Sumber: Nurhaeni, 2017; Kumar, 2016

4. Penutup

Analisis model Moser mengembangkan 6 (enam) tools, antara lain:

1. *Triple role*, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu peranan produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan atau kerja sosial
2. *Gender needs assessment*, diklasifikasikan ke dalam kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender
3. Pemisahan kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, meliputi siapa mengontrol apa dan siapa yang memiliki kekuasaan atas pengambilan keputusan.
4. Menyeimbangkan peranan, yaitu peran reproduktif, peran produktif dan peran kemasyarakatan atau kerja sosial.
5. Mengevaluasi pendekatan kebijakan berdasarkan Matriks Kebijakan WID (*Women in Development*) atau GAD (*Gender and Development*).
6. Melibatkan perempuan, organisasi penyadaran gender dan perencana dalam perencanaan untuk menjamin bahwa kebutuhan praktis dan strategis gender sudah diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam proses perencanaan.

5. Latihan

Latihan-1:

Buatlah contoh kegiatan yang termasuk dalam aktivitas produktif, aktivitas reproduktif dan aktivitas kemasyarakatan atau kerja sosial dalam bidang Ditjen GAKKUM LHK.

Latihan ke-2:

Lakukan analisis gender dengan mengacu pada akses dan kontrol terkait sumber daya dan manfaat sebagaimana dicontohkan pada table 5.2. tool 3 pada bidang pekerjaan Ditjen GAKKUM LHK.

Sumber Daya dan Manfaat	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Lak-laki	Perempuan	Laki-Laki
Sumber Daya				
▪				
▪				
▪				
Manfaat				
▪				
▪				

Latihan ke 3:

Buatlah contoh pemenuhan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis dalam bidang pekerjaan Ditjen GAKKUM LHK.

Latihan 4:

Pilihlah satu kebijakan/ program/ kegiatan/ proyek yang sudah pernah dilakukan oleh Ditjen GAKKUM LHK dan kemudian buatlah matriks kebijakan/ program/ kegiatan/ proyek tersebut masuk dalam pendekatan apa? Apakah pendekatan kesejahteraan, kesetaraan, anti kemiskinan, efisiensi, atau pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Kumar, A. (2016). Complementing gender analysis methods. *Journal of Evidence-Informed Social Work.*, 13(1), 99-110.
- March, C., Smyth, I. & Mukhopadhyay, M. (2010). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxford: Oxfam GB.
- Nurhaeni, I.D.A., & Kusujarti, S. (2017). *Merancang Sekolah Responsif Gender: Kasus di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL *GENDER ANALYSIS MATRIX* (GAM)

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model GAM yaitu:

1. Analisis gender pada empat tingkat masyarakat
2. Analisis gender pada empat jenis dampak

1. Pengantar

Analisis gender model GAM dikembangkan oleh Rani Parker tahun 1993. Analisis gender ini berkaitan dengan perlunya kerangka kerja analisis gender yang sesuai dengan keadaan di tingkat akar rumput. GAM sangat dipengaruhi oleh realitas dan ideologi perencanaan partisipatif. GAM juga mengakomodasi kendala-kendala yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dana, waktu, serta data kuantitatif tentang gender (March & Mukhopadhyay, 2010).

GAM memiliki tujuan untuk membantu menentukan perbedaan dampak intervensi pembangunan terhadap perempuan dan laki-laki berdasarkan teknik analisis berbasis komunitas. GAM merupakan alat transformasi, yang penggunaannya dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. GAM mendorong masyarakat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan secara konstruktif mendiskusikan masalahnya serta menyusun strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Prinsip-prinsip GAM

GAM didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Semua pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan analisis gender ada di antara orang-orang yang hidup bersama-sama sebagai subjek analisis.
- b. Analisis gender tidak memerlukan keahlian teknis dari orang-orang yang berada di luar komunitas, kecuali mereka menjalankan peran sebagai fasilitator.
- c. Analisis gender tidak dapat mendorong transformasi kecuali jika dilakukan oleh orang-orang yang dianalisis (Parker 1993 dalam March & Mukhopadhyay, 2010).

GAM diisi oleh kelompok dalam masyarakat yang terdiri atas perempuan dan laki-laki dalam jumlah yang sama. Analisis ini digunakan pada berbagai tahapan dalam program maupun kegiatan, untuk menilai potensi maupun dampak aktual dari suatu intervensi kebijakan/ program/ kegiatan terhadap hubungan gender yang ada di masyarakat.

3. Tujuan GAM

GAM dapat digunakan pada tahap yang berbeda dalam siklus proyek untuk menilai dampak potensial dan dampak aktual dari sebuah intervensi terhadap hubungan gender dalam komunitas. Tujuan GAM pada setiap siklus proyek adalah sebagai berikut: 1) Pada tahap perencanaan, GAM dapat mengidentifikasi apakah efek potensial gender sesuai dan konsisten dengan tujuan program; 2) Pada tahap desain, GAM dapat mengidentifikasi apakah gender dapat mengubah desain proyek; 3) Pada tahap pemantauan dan evaluasi, GAM dapat mengetahui dampak program yang lebih luas tidak hanya pada tingkat individu (perempuan dan laki-laki saja), tetapi juga sampai pada tingkat rumah tangga dan masyarakat.

4. Komponen Analisis Gender model GAM

Terdapat dua komponen utama dari analisis gender model GAM, yaitu analisis pada empat tingkat masyarakat, dan Analisis pada empat jenis dampak.

Dua Komponen Utama Analisis Gender Model GAM

Tool 1: Analisis pada empat tingkat masyarakat

Tool 2: Analisis empat jenis dampak

4. 1. GAM Tool 1: Analisis pada empat tingkat masyarakat

Komponen pertama analisis gender GAM adalah analisis gender pada empat tingkat masyarakat, yaitu perempuan, laki-laki, rumah tangga, dan masyarakat. Level lain yang dapat dimasukkan (tergantung pada tujuan program dan komunitas yang bersangkutan) adalah kelompok umur, kelas sosial, suku, dan sebagainya, sesuai kebutuhan. Empat kategori utama yang muncul secara vertikal pada matriks GAM, antara lain:

- a. Perempuan, yaitu perempuan dari segala usia yang berada dalam kelompok sasaran atau semua perempuan di masyarakat.
- b. Laki-laki, yaitu laki-laki dari segala usia yang berada dalam kelompok sasaran atau semua laki-laki di masyarakat.

- c. Rumah Tangga, yaitu semua perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang tinggal bersama, bahkan jika mereka bukan bagian dari satu keluarga inti.
- d. Komunitas, yaitu semua orang dalam program atau kegiatan. Komunitas itu kompleks dan biasanya terdiri dari sejumlah kelompok orang yang berbeda dengan minat yang berbeda. Jika 'komunitas' yang didefinisikan dengan jelas tidak bermakna dalam konteks proyek, tingkat analisis ini dapat dihilangkan.

4. 2. GAM Tool 2: Analisis empat jenis dampak

GAM melihat dampak pada empat bidang yaitu tenaga kerja, waktu, sumber daya (*resources*) dan faktor sosial budaya.

- a. Tenaga Kerja (*labour*) – Analisis gender pada tenaga kerja mengacu pada perubahan tugas seperti mengambil air di sungai, tingkat ketrampilan yang dibutuhkan (terampil atau tidak terampil, pendidikan formal, pelatihan), kapasitas tenaga kerja (berapa banyak orang yang melakukan tugas, dan berapa banyak yang bisa mereka lakukan? Apakah perlu merekrut tenaga kerja, atau bisakah anggota rumah tangga melakukan pekerjaan?).
- b. Waktu (*time*) – Analisis gender pada waktu bisa mengacu pada perubahan dalam jumlah waktu (misal 3 (tiga) jam, 4 (empat) hari, dan sebagainya, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang terkait dengan proyek atau kegiatan.
- c. Sumberdaya (*resources*)- Analisis pada tahap ini merujuk pada perubahan akses terhadap sumber daya (pendapatan, tanah, dan kredit) sebagai konsekuensi dari proyek, dan tingkat kendali (kontrol) atas perubahan sumber daya pada setiap kelompok yang dianalisis.
- d. Faktor Sosial Budaya (*culture*)- Analisis pada tahap ini merujuk pada perubahan pada aspek sosial kehidupan para peserta (termasuk perubahan peran atau status gender) sebagai hasil dari proyek.

Tabel 6.1. Matriks GAM

Kategori	<i>Labour</i>	<i>Time</i>	<i>Resources</i>	<i>Culture</i>
<i>Women</i>				
<i>Men</i>				
<i>Household</i>				
<i>Community</i>				

Sumber: March & Mukhopadhyay, 2010.

5. Aplikasi GAM

- a. GAM dilakukan oleh kelompok masyarakat (dengan perwakilan perempuan dan laki-laki yang setara), difasilitasi oleh fasilitator pembangunan.
- b. Seiring perkembangan waktu diharapkan anggota masyarakat sendiri akan memfasilitasi proses. Namun menurut Parker, pada tahap awal diperlukan fasilitator yang berpengalaman.
- c. Analisis gender oleh anggota masyarakat sendiri dimaksudkan agar analisis dalam GAM dapat ditinjau dan direvisi sebulan sekali untuk tiga bulan pertama, dan setiap tiga bulan sesudahnya.
- d. Setiap kotak harus diverifikasi pada setiap pembahasan GAM di masyarakat.
- e. Hasil yang tidak terduga, serta yang diharapkan, harus ditambahkan ke matriks.

Setelah GAM terisi, kelompok masyarakat mendiskusikan temuan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah efek yang terdaftar pada GAM sesuai dengan yang diinginkan?
- b. Apakah lembaga konsisten dengan tujuan program?
- c. Bagaimana intervensi mempengaruhi partisipasi kelompok yang mengikuti program?
- d. Apakah ada hasil yang tidak terduga setelah dilakukan analisis GAM?

Setelah matrix GAM dibuat dan diisi dengan perubahan yang terjadi setelah proyek diimplementasikan, anggota kelompok harus kembali ke matrix yang sudah dibuat dan menambahkan penandaan sebagai berikut:

- a. Gunakan tanda tambah (+) jika hasilnya konsisten dengan tujuan komunitas atau kelompok atau praktik budaya.
- b. Gunakan tanda minus (-) jika hasilnya bertentangan dengan komunitas atau tujuan kelompok atau praktik budaya.
- c. Gunakan tanda tanya (?) jika komunitas tidak yakin apakah prosesnya konsisten atau bertentangan dengan tujuan atau praktis budaya.

Pemberian tanda-tanda ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang efek yang berbeda dari intervensi yang telah dilakukan. GAM dimaksudkan untuk digunakan sebagai tambahan terhadap alat analisis lainnya yang sudah standar seperti alat pemantauan, penilaian kebutuhan, dan sebagainya.

Salah satu contoh penerapan penggunaan analisis gender Model GAM pada Ditjen GAKKUM LHK adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan di sekitar Taman Nasional Bogani Nani

Wartabone yang telah memberikan dampak positif bagi terciptanya keamanan kawasan dan penegakan hukum LHK di sekitar Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Latar Belakang

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) sebagai satu kawasan pelestarian alam seluas 282.089,93 ha, terletak di Provinsi Sulawesi Utara (3 Kabupaten yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara) dan Provinsi Gorontalo (1 Kabupaten yaitu Kabupaten Bone Bolango), mempunyai fungsi konservasi sebagai kawasan perlindungan, penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman jenis kehidupan flora dan fauna perlu dikelola secara lestari dan dipertahankan keberadaannya agar dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya di lapangan pengelolaan TNBNW ini mengalami banyak permasalahan seperti perburuan satwa (Pouching), pencurian hasil hutan/ *illegal logging* perambahan hutan, peladangan liar, penambangan emas tanpa ijin (PETI), dan kebakaran hutan yang banyak dilakukan oleh laki-laki disekitar Kawasan TNBNW, sehingga dalam penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek masyarakat, letak geografis kawasan, landasan hukum, dan kolaborasi stakeholder terkait, antara lain oleh Ditjen GAKKUM LHK, UNDP CIWT, Ditjen KSDAE, dan TNBNW sebagai pemangku kawasan.

Salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pemberdayaan perempuan di sekitar kawasan TNBNW melalui kegiatan pelatihan perempuan inspiratif mitra polhut di sekitar TNBNW. Kegiatan pelatihan tersebut antara lain meliputi pengenalan tentang kawasan TNBNW, pengetahuan mengenai TSL, peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum LHK, sosialisasi pencegahan dan pengamanan hutan, pengembangan ekowisata dan pemandu wisata, aksi peduli lingkungan, serta pengenalan kewirausahaan (pelatihan pembuatan ecoprint dan pemasarannya).

Melalui kegiatan pelatihan tersebut perempuan dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat melalui mata pencaharian alternative yaitu produk ecoprint yang pembuatan dan pemasarannya dapat dibantu oleh suami dan keluarga. Adapun bahan baku pewarna ecoprint tersebut menggunakan pewarna alami yang dapat diambil dari sekitar kawasan TNBNW. Selain itu perempuan juga dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata TNBNW antara lain melalui pengembangan wisata outbond dan air terjun, serta terus berkoordinasi insentif dengan karang taruna, pemerintah desa dan stakeholders terkait lainnya dalam pengembangakan ekowisata yang ada. Perempuan juga dilibatkan dalam kegiatan lapangan seperti kegiatan penanaman di daerah bekas longsor dalam rangka pemulihan ekosistem kawasan TNBNW. Bertindak sebagai narasumber pelatihan tersebut

adalah Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan, Balai GAKKUM LHK Wilayah Sulawesi Seksi III Manado, BTBNBW, serta narasumber pelatihan ecoprint yang berasal dari Yogyakarta.

Melalui kegiatan pelatihan tersebut, perempuan juga menjadi volunteer dan narahubung bagi TNBNW dan Ditjen GAKKUM LHK untuk mulai prakondisi dengan berkomunikasi intensif dengan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan karang taruna dan suami mereka, guna menggali potensi dan mencari peluang-peluang kegiatan yang dapat dikerjakan secara kolaboratif, terlibat dalam kegiatan penyadar pengetahuan dan sadar hukum untuk mengurangi kejahatan LHK, serta sebagai narahubung bagi Ditjen GAKKUM LHK untuk melaporkan kegiatan kejahatan LHK yang ada di sekitar kawasan hutan.

Salah satu contoh positif yang telah dilakukan oleh Perempuan Inspiratif Mitra Polhut tersebut adalah berhasil mengajak salah satu warga yang menangkap Tarsius (salah satu hewan khas Sulawesi yang dilindungi) untuk melepas liarkannya kembali.

Dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut, diharapkan tidak hanya berdampak terhadap perempuan, tetapi juga terhadap suami, keluarga, dan masyarakat sekitar dalam mengurangi bahkan meniadakan kasus-kasus kejahatan LHK.


Box 1. Pencegahan atau Pengamanan Kawasan Hutan melalui Pemberdayaan Perempuan di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Latarbelakang:

Kasus-kasus perambahan kayu marak dilakukan terutama dilakukan oleh laki-laki di TNBNW, kasus semacam ini dibutuhkan adanya kolaborasi antara lembaga, salah satunya adalah antara Ditjen GAKKUM LHK, UNDP CIWT, KSDAE, dan TNBNW. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pemberdayaan perempuan melalui pelatihan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berdampak terhadap perempuan tetapi juga mengurangi bahkan meniadakan kasus-kasus kejahatan LHK.

 **Lokasi**

Studi ini berfokus pada Pelatihan Perempuan Inspiratif Mitra Polhut di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW).

 **Gambaran pekerjaan perempuan dan laki-laki**

Di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone banyak terjadi kasus penebangan pohon dan perburuan, adanya pemukiman dalam kawasan TNBNW, penambangan ilegal serta adanya areal garapan dalam TNBNW yang dilakukan oleh masyarakat disekitar kawasan terutama yang dilakukan oleh para kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan adanya aktivitas tersebut dapat mengancam kelestarian dan menimbulkan kerusakan hutan dan lingkungan di Kawasan TNBNW.

 **Identifikasi Masalah**

Ditjen Gakkum LHK bekerjasama dengan BTBNBW dan Mitra Konservasi National Project PMUCIWT bekerjasama untuk mengadakan Pelatihan Perempuan Inspiratif Mitra Polhut, dimana melalui pembentukan dan pelatihan PIMP diharapkan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksi serta sesuai peraturan yang berlaku dalam membantu BTBNBW mencapai tujuan dalam upaya penjagaan kawasan konservasi, serta membantu pemberdayaan ekonomi melalui pencaharian alternatif yang dapat dilakukan Perempuan Inspiratif Mitra Polhut yang berperan sebagai Ibu Rumah Tangga, serta dapat

menjadi narahubung dan memberikan penyadartahuan kepada para suami dan masyarakat untuk dapat mencegah kegiatan perusakan hutan dan lingkungan (penebangan, perburuan liar, penambangan illegal, dll) dengan telah terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Pelatihan yang diberikan antara lain berupa pengenalan tentang kawasan TNBNW, penegakan hukum LHK, pengembangan ekowisata dan pemandu wisata, aksi peduli lingkungan, serta pengenalan kewiraan (pelatihan pembuatan ecoprint dan pemasarannya).

Penggunaan GAM

Analisis GAM ini memungkinkan laki-laki memahami dampak potensial dari mengatasi masalah ini di keempat tingkat yang diidentifikasi dalam matriks (tool 1 dan tool 2 GAM). Setelah menyelesaikan matriks, perempuan maupun laki-laki mengklasifikasikan Pelatihan Perempuan Inspiratif Mitra Polhut serta menjaga Kawasan TNBNW sebagai prioritas mereka.

Intervensi Proyek

Diberikan pelatihan pengenalan tentang TNBNW, Pengenalan tentang interpreneur masyarakat/pengenalan kewirausahaan yaitu pembuatan ecoprint dalam lingkup konservasi yang diikuti oleh 15 peserta perempuan yang berasal dari 3 SPTN yang ada di Kawasan TNBNW dimana hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di sekitar di Kawasan TNBNW serta terjaganya Kawasan TNBNW.

Sumber: Laporan Pelatihan Perempuan Inspiratif Mitra Polhut pada Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Tahun 2020

Berdasarkan gambaran kasus tersebut, maka hasil GAM dapat digambarkan pada Tabel 6.2

Tabel 6.2 Contoh Penggunaan GAM pada Pelatihan Perempuan Inspiratif Mitra POLHUT

Tingkat Analisis	Labour	Time	Resource	Culture
Perempuan	(+) perempuan tidak perlu kerja di luar rumah (+) perempuan dapat bekerja dekat rumah (+) perempuan tidak merasa takut tentang keamanan pribadi	(+) hemat waktu (+) memilih lebih banyak waktu dengan anak-anak	(-) membayar/ mencari untuk bahan bakar produksi (+) dapat proyek kewirausahaan skala rumah tangga atau lainnya	(-) tanggung jawab membayar/ mencari bahan baku produksi (+) peluang untuk berpartisipasi dalam proyek komunitas/ koperasi usaha (+) peluang untuk berpartisipasi dan menjadi narahubung mengurai pemikiran suami dan masyarakat untuk menebang pohon dan aktivitas merusak kawasan lainnya dalam memenuhi kebutuhan
Laki-laki	(-) ada peluang bagi laki-laki untuk membantu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di rumah, namun peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan karena	(+) waktu luang laki-laki bisa dimanfaatkan untuk aktivitas produktif dengan resiko lebih kecil	(+) produk hasil pelatihan tersedia (+) ditingkatkan keungan dan pemenuhan kebutuhan rumah	(+) tidak harus khawatir tentang keluarga ketika pergi

	dibutuhkan ketrampilan secara detail (+) belajar ketrampilan baru untuk bekerja di luar masyarakat (+) dapat mengurangi kebiasaan laki-laki menebang pohon untuk memenuhi kebutuhan		tangga	
Rumah Tangga	(+) perempuan merasakan lebih aman meninggalkan anak di rumah saat mencari bahan baku produksi ataupun bekerja (+) aktivitas baru untuk seluruh keluarga	(+) perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk perawatan anak	(+) ditingkatkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang lebih tinggi	(+) aktivitas baru untuk anak-anak mereka dapat membantu ibu mereka
Masyarakat	(+) membangun komite/koperasi untuk usaha rumah tangga (+) pelajari tentang jasa, ekowisata disediakan oleh pemerintah	(-) kurang waktu luang untuk kenyamanan (-) masih banyak lagi masyarakat untuk mengadiri pelatihan	(+) terjaganya sumber daya alam untuk semua (+) dapat mencegah bencana alam akibat kerusakan hutan dan lingkungan (+) pengembangan potensi kawasan	(+) keamanan hutan dan lingkungan terjaga (+) prestise untuk komunitas (+) kekompakan antar warga masyarakat terjaga

Sumber: Hasil FGD GAKKUM 18-19 November 2021

Beberapa pertanyaan yang muncul dari matirx GAM dan jawaban yang diberikan terhadap kasus tersebut diatas adalah:

- Apakah efek yang tercantum dalam matriks analisis GAM merupakan efek yang diinginkan dan konsisten dengan tujuan program?
- Bagaimana kegiatan ini akan mempengaruhi mereka yang tidak berpartisipasi? Apakah semua anggota masyarakat akan mendapat manfaat atas akses yang lebih baik terhadap sumber air yang dapat diminum?.
- Adakah hasil yang tidak terduga, yang akan diidentifikasi selama implementasi? (Parker, 1992 dalam March & Mukhopadhyay, 2010).

Perubahan yang terjadi setelah mengikuti proyek antara lain:

- Peningkatan pemenuhan dan pendapatan keluarga dan masyarakat melalui pencaharian alternatif
- Belajar ketrampilan baru yang dapat dikerjakan oleh perempuan yang dapat dibantu oleh anggota keluarga lainnya
- Ketrampilan baru memberikan keamanan pribadi yang lebih besar bagi perempuan karena lokasi kerja yang berada di rumah/ dekat dengan rumah
- Perempuan dapat bekerja dari rumah ataupun lokasi yang tidak jauh dari rumah

- e. Perempuan dan laki-laki mempunyai waktu lebih banyak untuk berkumpul keluarga
- f. Laki-laki dapat melakukan aktivitas produksi dengan resiko lebih kecil
- g. Penguatan sistem komunitas dalam masyarakat
- h. Perempuan dapat menjadi volunteer dan narahubung bagi Ditjen GAKKUM LHK dalam pencegahan kejahatan LHK

6. Penutup

GAM merupakan alat transformasi untuk mengevaluasi dampak proyek pembangunan terhadap perempuan dan laki-laki pada empat tingkatan, yaitu pada tingkat individu (perempuan, laki-laki), maupun pada tingkat rumah tangga dan masyarakat. GAM menilai dampak implementasi kegiatan pada empat tingkatan masyarakat dalam hal ketenagakerjaan, waktu kerja, sumber daya, dan budaya. Analisis GAM ini dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri, dan pada awalnya perlu dibantu oleh fasilitator yang berpengalaman.

Daftar Pustaka

March, C., Smyth, I. & Mukhopadhyay, M. (2010). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxford: Oxfam GB.

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL *CAPACITIES AND VULNERABILITIES* (CVA)

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model CVA yaitu

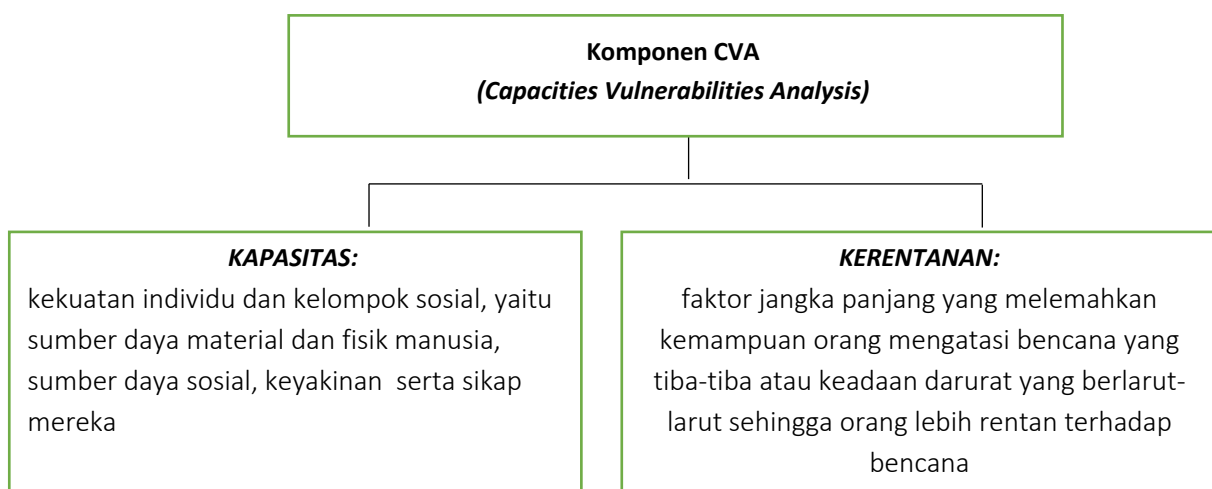
1. Kategori Kapasitas dan Kerentanan (*Categories of Capacities and Vulnerabilities*)
2. Dimensi realitas kompleks (*Additional dimensions of complex reality*)

1. Pengantar

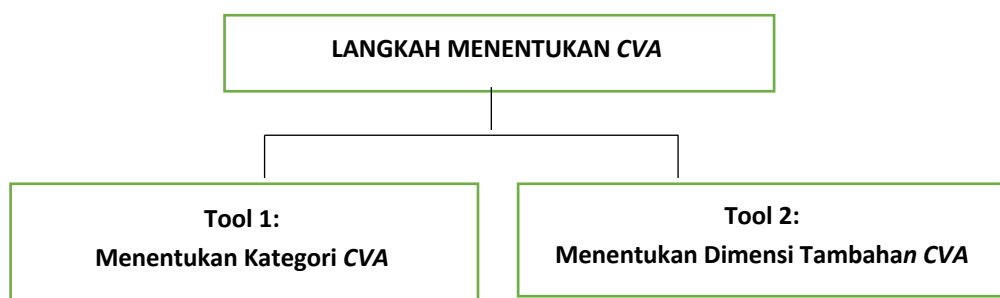
CVA dirancang khusus untuk digunakan pada intervensi kemanusiaan dan membantu lembaga merencanakan bantuan dalam keadaan darurat, sehingga dapat memberikan bantuan kebutuhan yang mendesak, sekaligus bergerak dalam mendorong pencapaian tujuan pembangunan sosial dan ekonomi jangka panjang. CVA didasarkan pada gagasan bahwa kekuatan (atau kapasitas) dan kelemahan (atau kerentanan) yang ada pada masyarakat menentukan dampak krisis terhadap mereka, serta cara mereka merespon krisis tersebut. Krisis akan menjadi bencana ketika melampaui kapasitas masyarakat untuk mengatasi krisis tersebut.

2. Komponen Utama Analisis Gender Model CVA

Komponen CVA terdiri atas kapasitas dan kerentanan. Perbedaan antara kapasitas dan kerentanan dapat dilihat pada gambar 7.1. berikut;



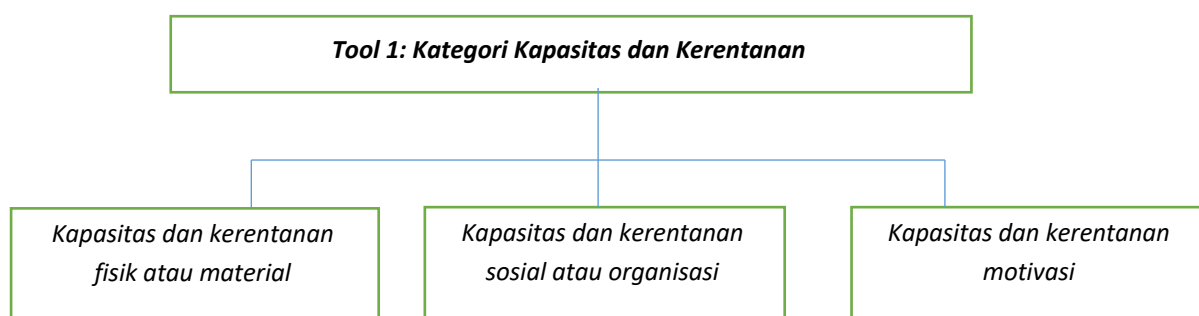
Gambar 7.1. Komponen CVA



Gambar 7.2. Komponen dan Langkah CVA

2. 1. CVA Tool 1: Kategori Kapasitas dan Kerentanan (*Categories of Capacities and Vulnerabilities*)

CVA membedakan kapasitas dan kerentanan kedalam tiga kategori sebagaimana digambarkan dalam gambar 7.3.



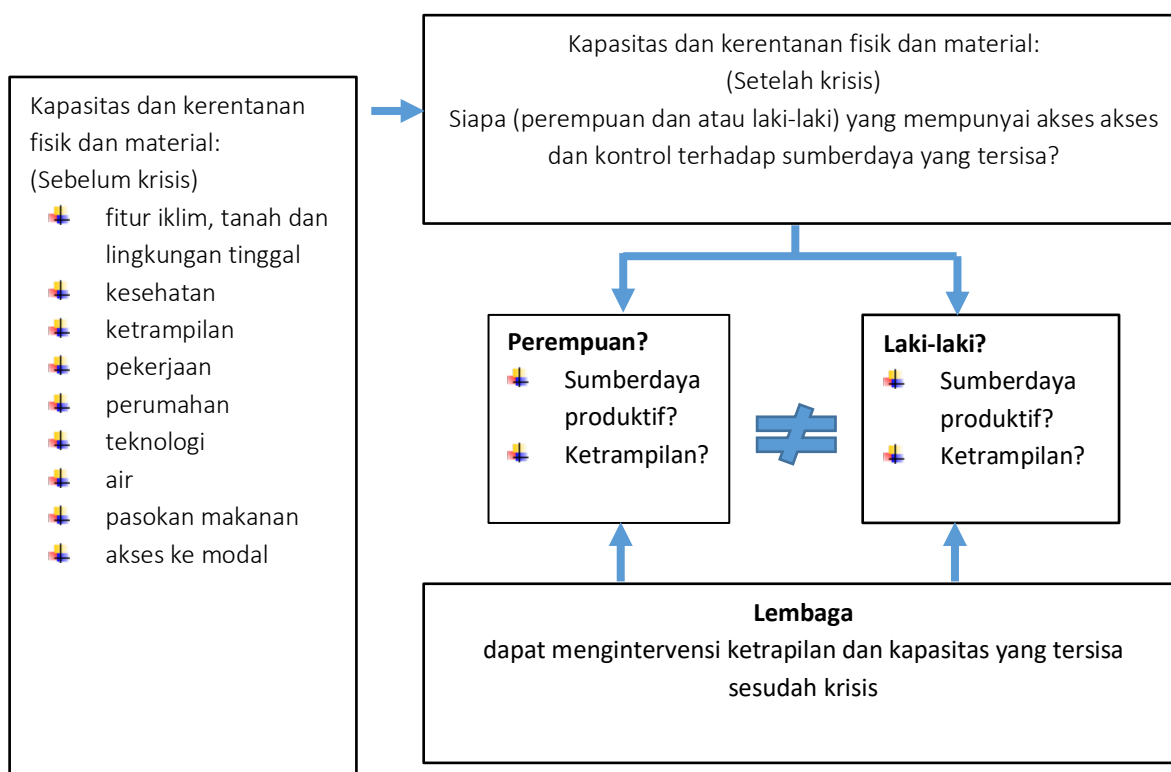
Gambar 7.3. Kategori Kapasitas dan Kerentanan

1. Kapasitas dan Kerentanan Fisik atau Material

Kapasitas dan kerentanan fisik dan material mencakup fitur iklim, tanah dan lingkungan tempat tinggal atau hidup sebelum krisis, kesehatan, keterampilan, pekerjaan, perumahan, teknologi, air, pasokan makanan, dan akses ke modal. Hal-hal tersebut akan berpengaruh secara berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Misal, ketika perempuan dan laki-laki mengalami kekurangan materi selama krisis, mereka memiliki sumber daya yang tersisa, termasuk ketrampilan dan barang-barang. Sumber daya yang tersisa tersebut (termasuk ketrampilan dan kapasitas yang dimiliki) dapat dibangun oleh lembaga. Pertanyaan kunci untuk menganalisis kapasitas dan kerentanan fisik atau material antara lain:

- a. Sumber daya produktif, keterampilan, dan bahaya apa yang ada?
- b. Siapa (laki-laki dan atau perempuan) yang memiliki akses dan kontrol atas sumber daya tersebut?

Untuk mempermudah pemahaman tentang analisis kapasitas dan kerentanan Fisik atau material dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.4. Analisis Kapasitas dan Kerentanan dilihat dari Dimensi Gender

(Sumber: diadaptasi dari March & Mukhopadhyay,2010)

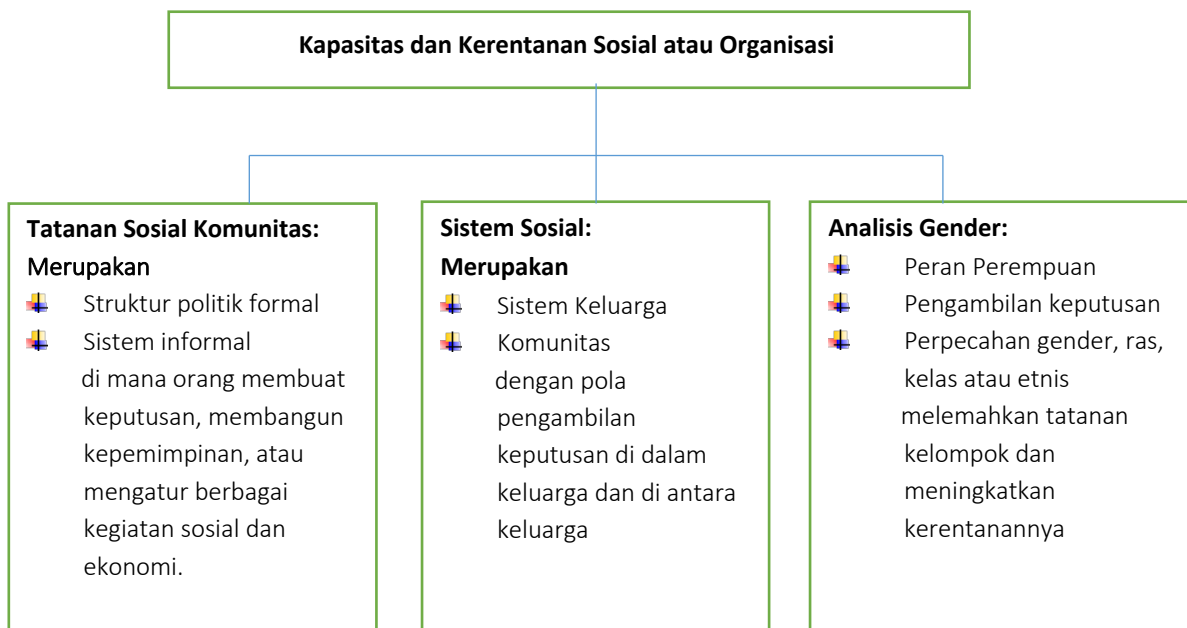
2. Kapasitas dan Kerentanan Sosial atau Organisasi

Analisis kapasitas dan kerentanan sosial atau organisasi dapat dilakukan dengan melihat pada tatanan sosial komunitas, sistem sosial, serta analisis gender. Tatanan sosial komunitas merupakan struktur politik formal dan sistem informal, di mana orang membuat keputusan, membangun kepemimpinan, atau mengatur berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Sedangkan sistem sosial meliputi sistem keluarga dan komunitas, dengan pola pengambilan keputusan di dalam keluarga dan di antara keluarga. Sementara itu analisis gender digunakan sebagai pertimbangan analisis karena:

- a. Peran perempuan dan laki-laki dalam berbagai bentuk organisasi ini sangat berbeda.

- b. Pengambilan keputusan dalam kelompok sosial dapat mengecualikan perempuan, atau perempuan mungkin memiliki sistem yang berkembang dengan baik untuk pertukaran tenaga kerja dan barang.
- c. Pengklasifikasian berdasarkan gender, ras, kelas, atau etnis dapat melemahkan tatanan kelompok, dan meningkatkan kerentanannya.

Untuk mempermudah pemahaman tentang analisis kapasitas dan kerentanan sosial organisasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.5. Kapasitas dan Kerentanan Sosial atau Organisasi

3. Kapasitas dan Kerentanan Motivasi

Faktor budaya dan psikologis menjadi bagian dari analisis kapasitas dan kerentanan motivasi yang didasarkan pada agama, sejarah respon masyarakat, serta upaya luar biasa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap bencana. Namun ketika orang-orang merasa menjadi korban bencana dan tergantung pada orang lain, mereka dapat berubah menjadi fatalistik dan pasif, dan mengalami penurunan kapasitas untuk mengatasi dan pulih dari situasi krisis. Kerentanan dapat meningkat dengan adanya bantuan pertolongan yang tidak sesuai, tidak membangun kemampuan dan kepercayaan diri, serta tidak menawarkan kesempatan untuk perubahan. Pertanyaan kunci: yang perlu diajukan adalah:

- a. Bagaimana masyarakat (laki-laki dan perempuan) memandang diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi lingkungan sosial atau politik secara efektif?

- b. Apa kepercayaan dan motivasi orang-orang sebelum bencana, dan bagaimana dampak bencana terhadap mereka? Termasuk keyakinan tentang peran gender dan hubungan gender?
- c. Apakah orang merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membentuk kehidupan mereka? Apakah laki-laki dan perempuan merasa memiliki kemampuan yang sama?

Tabel 7.1. Contoh Matrix Analysis CVA

Kategori	Kerentanan (Vulnerabilities)	Kapasitas (Capacities)
Fisik atau Material: Sumber daya, ketrampilan, dan bahan apa yang ada?		
Sosial atau Organisasi: Bagaimana hubungan antara orang-orang? Bagaimana struktur organisasi mereka?		
Motivasi/ sikap: Bagaimana komunitas melihat kemampuan mereka untuk melakukan perubahan?		
Pembangunan adalah proses pengurangan kerentanan dan kapasitas		

Sumber: March & Mukhopadhyay, 2010

Contoh Kasus

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting pada kehidupan manusia sehingga akan menjadi malapetaka jika air sudah tercemar atau terkontaminasi dengan zat lain. Seperti pada tahun 2020, terjadi pencemaran akibat limbah industri di Provinsi XYZ, kualitas air pada kota-kota di sekitar industri tersebut menjadi menurun sehingga membuat pasokan air bersih menjadi berkurang untuk digunakan pada rumah tangga dan pertanian. Lokasi industri yang dekat dengan pemukiman dan minim ruang terbuka hijau mengakibatkan krisis air bersih dan menjadikan pencemaran lingkungan menjadi hal yang kronis yang semakin lama semakin parah. Adanya pencemaran limbah industri tidak hanya berpengaruh pada kualitas air, tetapi juga pada kualitas udara dan tanah.

Penegakan Hukum Lingkungan Hidup terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu penegakan hukum secara preventif yaitu dilakukan dalam bentuk pengawasan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran dan penegakan hukum represif yaitu penegakan hukum yang dilakukan dalam bentuk penerapan sanksi, baik administrasi, pidana maupun perdata. Adanya Sistem Informasi Pengaduan Lingkungan Hidup dan Kehutanan merupakan wadah/platform yang dapat digunakan oleh masyarakat apabila terjadi hal-hal seperti perusakan lingkungan, illegal logging, pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pengaduan tersebut, Pengawas Lingkungan Hidup Ditjen Gakkum LHK melakukan peninjauan lapangan (ground check) guna melakukan konfirmasi terhadap aduan

masyarakat tersebut. Setelah dilakukan peninjauan lapangan dan keadaannya sesuai dengan pengaduan masyarakat, hasil tersebut ditindaklanjuti dengan pemberian Sanksi Administratif terhadap pelanggaran atas kewajiban perusahaan tersebut untuk melakukan upaya penataan lingkungan hidup.

Tabel 7.2. Contoh Pengisian Matrix Kerentanan dan Kapasitas Saat Pencemaran Lingkungan oleh Industri

Kategori	Kerentanan (Vulnerabilities)	Kapasitas (Capacities)
Fisik atau Material: Sumber daya, ketrampilan, dan bahan apa yang ada?	Lingkungan <ul style="list-style-type: none">  Air tercemar sehingga tidak dapat digunakan sebagai sumber air bersih  Terganggunya kesuburan tanah akibat zat polutan  Keanekaragaman hayati di sekitar wilayah terdampak yang mati akibat kontaminasi logam berat atau bahan kimia Sumber Daya <ul style="list-style-type: none">  Masyarakat yang tinggal disekitar wilayah terdampak lebih mudah terpapar penyakit (diare, kolera, disentri, dll) bahkan jika terkonsumsi oleh ibu hamil dapat memberikan efek yang berbahaya bagi janin Fisik <ul style="list-style-type: none">  Infrastruktur dan fasilitas umum yang tidak aman 	Lingkungan <ul style="list-style-type: none">  Adanya proses pemulihan ekosistem/ lingkungan yang alami Sumber Daya <ul style="list-style-type: none">  Terdapat Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup
Kapasitas dan Kerentanan Sosial atau Organisasi: Bagaimana hubungan antara orang-orang? Bagaimana struktur organisasi mereka?	<ul style="list-style-type: none">  Masyarakat yang sikapnya tertutup (acuh tak acuh) dan individualistis  Struktur organisasi yang sifatnya terlalu formal, sehingga dalam mengatasi krisis prosesnya lambat  Akses informasi yang terbatas  Distribusi pelayanan dan sumber daya yang tidak merata 	<ul style="list-style-type: none">  Modal Organisasi  Terdapat sistem informasi pengaduan lingkungan hidup dan kehutanan sebagai wadah penanganan pengaduan  Terdapat kegiatan pengawasan lingkungan hidup  Pemberian sanksi administratif sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengawasan  Terdapat regulasi penanganan pencemaran lingkungan antara lain Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

		<p>Lingkungan, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2000 tentang Cipta Kerja sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Modal Sosial ✚ Kekerabatan/ kerja bakti/ gotong royong/ kerja sama ✚ Memori dari keadaan kritis/ bencana sebelumnya (past disaster) ✚ Adanya strategi adaptasi terhadap krisis
<p>Kapasitas dan Kerentanan Motivasi: Bagaimana komunitas melihat kemampuan mereka untuk melakukan perubahan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Adanya masyarakat yang sifatnya pasrah dan pasif 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Adanya warga yang menjadi inisiator/ volunteers untuk melakukan perubahan/ adaptasi dalam menghadapi pencemaran ✚ Kesiediaan untuk berpartisipasi untuk mengikuti penguatan sadar bencana

Sumber: Hasil FGD Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 18-19 November 2021

2.2. CVA Tool 2: Dimensi realitas yang kompleks (*additional dimensions of 'complex reality'*)

Dimensi realitas kompleks (*additional dimensions of 'complex reality'*) dapat diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu:

TOOL 2: DIMENSI "REALITAS KOMPLEKS"
Pemilihan komunitas berdasarkan gender
Pemilihan menurut dimensi sosial
Perubahan waktu
Interaksi antar analisis kategori
Analisis pada berbagai skala dan tingkat masyarakat

Tabel 7.3. Dimensi realitas kompleks

1. Pemilihan Komunitas Berdasarkan Gender

Kapasitas, kerentanan, dan kebutuhan pada saat terjadi krisis atau keadaan darurat dibedakan berdasarkan gender. Perempuan dan laki-laki mengalami krisis secara berbeda sesuai dengan peran gendernya. Mereka memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Perempuan dengan status ekonomi, sosial, dan politik yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap krisis. Perempuan dan laki-laki mungkin lebih terbuka terhadap perubahan dan peran gender dapat berubah dengan cepat sebagai akibat dari keadaan darurat.

2. Pemilihan Menurut Dimensi Sosial

Analisis kapasitas dan kerentanan dapat dilakukan berdasarkan tingkat kekayaan, afiliasi politik, kelompok etnis atau bahasa, usia, dsb. Orang dan kelompok yang berbeda menurut dimensi sosialnya akan dipengaruhi secara berbeda oleh krisis dan intervensi.

3. Perubahan Waktu

Analisis kapasitas dan kerentanan dapat dilakukan berdasarkan perubahan waktu karena masyarakat bersifat dinamis dan berubah seiring dengan perubahan waktu. Matriks CVA dapat digunakan untuk menilai kondisi sebelum dan setelah intervensi - untuk memeriksa perubahan sosial yang terjadi dan mengevaluasi dampak. Secara khusus, Matriks CVA dapat digunakan untuk menilai perubahan dalam relasi gender sebagai akibat dari keadaan darurat, dan intervensi lembaga.

4. Interaksi Antar Analisis Kategori

Berbagai kategori kerentanan dan kapasitas saling terkait satu sama lain, dan perubahan yang terjadi pada satu dimensi akan berdampak pada dimensi yang lain. Misalnya, upaya meningkatkan organisasi sosial masyarakat dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap kerugian materi, dan juga meningkatkan kepercayaan diri kelompok.

5. Analisis pada Berbagai Skala dan Tingkat Masyarakat

CVA dapat diterapkan pada berbagai tingkat mulai dari tingkat desa, ataupun tingkat yang lebih luas seperti kabupaten, negara, dan bahkan ke kawasan. Ketika skala aplikasi meningkat, faktor-faktor yang diteliti menjadi kurang tepat didefinisikan; tetapi kita masih bisa menilai rawan bencana dan potensi pengembangan di setiap tingkat. CVA juga dapat diterapkan pada interaksi antar berbagai tingkat masyarakat. Berbagai kelompok sosial dipengaruhi secara berbeda oleh

kebijakan dan kegiatan di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Menerapkan CVA ke level yang berbeda dapat membantu menilai hubungan antara level yang berbeda.

Tabel 7.4. Contoh Matriks CVA dibedakan Menurut Gender

Kategori	Kerentanan		Kapasitas	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Fisik/ Material	Rentan terpapar penyakit yang membahayakan kesehatan reproduksi			Daya tahan fisik lebih kuat
Sosial/ Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Dikecualikan dalam posisi tinggi dalam organisasi (lebih rendah) ✚ Kurangnya akses pendidikan ✚ Perempuan seringkali kurang diperhitungkan dalam kepengurusan sehingga tidak terlibat dalam pengambilan keputusan 	Laki-laki lebih sering bertindak sendiri-sendiri	Kohesivitas lebih tinggi dalam menangani kasus	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Akses untuk melakukan komunikasi dengan kelompok lebih muda ✚ Lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan
Motivasi/ Keyakinan	Konstruksi sosial budaya membuat perempuan ragu-ragu/ pasrah menghadapi krisis	Laki-laki agak lama dalam beradaptasi pada krisis/ bencana	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Dalam keadaan mendesak perempuan lebih mudah beradaptasi dalam menghadapi krisis karena memiliki multitalenta ✚ Keinginan bertanan hidupnya tinggi 	Laki-laki biasanya lebih langsung melakukan aksi (bertindak)

Sumber: Hasil FGD Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 18-19 November 2021

Tabel 7.5. Contoh Matriks CVA dibedakan Menurut Kelas Ekonomi

Kategori	Kerentanan			Kapasitas		
	Kaya	Sedang	Miskin	Kaya	Sedang	Miskin
Fisik/ Material	Paling adaptatif	-	Paling rentan	Paling tinggi	-	Paling rendah
Sosial/ Organisasi	Paling banyak jaringan kelembagaan	-	Paling sedikit jaringan kelembagaan	Paling kuat kapasitas kelembagaannya	-	Paling lemah kapasitas kelembagaannya
Motivasi/ Keyakinan	Motivasi dan inisiatif dalam menerima perubahan paling tinggi	-	Motivasi dan inisiatif menerima perubahan paling rendah	Paling tinggi kapasitasnya untuk menerima perubahan	-	paling rendah kapasitasnya untuk menerima perubahan

Sumber: Hasil FGD Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 18-19 November 2021

3. Penutup

Analisis model CVA sangat bermanfaat dalam mengidentifikasi kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam situasi krisis atau bencana, khususnya dalam hal fisik/ material, sosial/ organisasi, maupun motivasi/ keyakinan baik dilihat dari dimensi gender, status sosial ekonomi, maupun dimensi-dimensi lainnya.

4. Kesimpulan

Hasil analisis ini dapat membantu Lembaga Funding dalam membuat perencanaan untuk melakukan intervensi baik jangka menengah maupun jangka panjang serta dalam memperkuat orang-orang untuk mencapai tujuan pembangunan dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat.

Daftar Pustaka

March, C., Smyth, I. & Mukhopadhyay, M. (2010). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxford: Oxfam GB.

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL SARA LONGWE

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model Sara Longwe, yaitu:

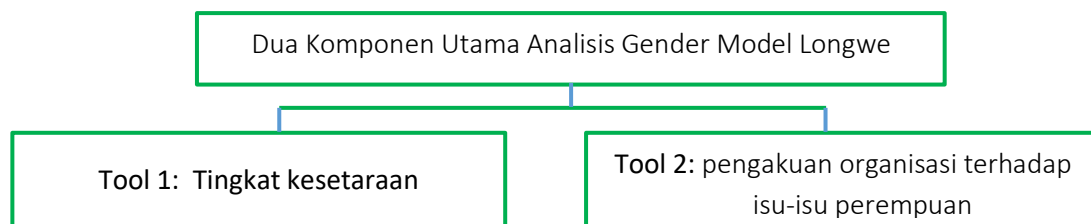
1. Analisis gender pada tingkat kesetaraan
2. Analisis gender pada tingkat pengakuan organisasi terhadap isu-isu perempuan

1. Pengantar

Ide utama yang tertulis dalam modul ini berasal dari buku berjudul **“A Guide to Gender Analysis Frameworks”** yang ditulis oleh “March, Smyth, and Mukhopadhyay (2010) dan diterbitkan serta digunakan oleh Oxfam dalam program-program pemberdayaan perempuan. *Women's Empowerment Framework* (teknik analisis gender pemberdayaan perempuan) merupakan kerangka analisis pemberdayaan perempuan yang pertama kali dikembangkan oleh Sara Hlupekile Longwe, seorang konsultan gender dan pembangunan yang berbasis di Lusaka Zambia. Ia berpendapat bahwa *“pembangunan memungkinkan orang-orang untuk mengambil alih hidup mereka sendiri, dan melarikan diri dari kemiskinan. Kemiskinan disini dilihat bukan karena kurangnya produktivitas, tetapi karena penindasan dan eksploitasi”*. Konsep pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai upaya penguatan perempuan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan keterkaitan antara kebebasan pribadi dan aturan masyarakat yang berlaku. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu bentuk pendekatan partisipatif dalam pembangunan. Dalam pembangunan partisipatif dimungkinkan untuk menumbuhkan kreatifitas masyarakat dalam pembangunan di suatu kawasan atau lingkungannya.

Tujuan dari kerangka model Sara Longwe adalah untuk membantu menjawab pertanyaan apa pemberdayaan perempuan dan kesetaraan dalam tataran praktis, dan dari titik ini secara kritis mengakses sampai seberapa jauh intervensi pembangunan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Analisis gender model Sara Longwe bisa digunakan untuk menilai tingkat kesetaraan gender dalam proyek pembangunan sekaligus untuk menganalisis tingkat komitmen organisasi terhadap kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Teknik analisis gender model Sara Longwe ini memiliki dua komponen utama, yaitu tingkat kesetaraan dan pengakuan organisasi terhadap isu-isu perempuan.

Teknik analisis gender model Sara Longwe ini memiliki dua komponen utama, yaitu tingkat kesetaraan dan pengakuan organisasi/ responsivitas terhadap isu-isu perempuan.



Gambar 8.1. Dua Komponen Analisis Gender Model Sara Longwe

2. Analisis Pemberdayaan Perempuan Sara Longwe

2.1. Kegunaan Analisis Sara Longwe

- a. Analisis Longwe baik digunakan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi
- b. Merupakan alat yang tepat untuk digunakan untuk menerjemahkan komitmen terhadap pemberdayaan perempuan ke dalam aktual perencanaan dan kebijakan

2.2. Kekuatan Kerangka Analisis Sara Longwe

- a. Cocok untuk digunakan sebagai metode untuk mengubah sikap, menjelaskan peran pemberdayaan pada proses pembangunan
- b. Menawarkan bagaimana parameter pemberdayaan perempuan dan makna kesetaraan dalam praktik serta seberapa jauh intervensi akan mendukung pemberdayaan
- c. Menawarkan definisi pemberdayaan yang jelas. Pemberdayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang memungkinkan perempuan mengambil tempat yang sama dengan laki-laki dan terlibat secara sama dalam proses pembangunan
- d. Menawarkan alat yang sangat baik untuk digunakan dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi, serta sangat bermanfaat untuk mendorong pemberdayaan

2.3. Keterbatasan Analisis Sara Longwe

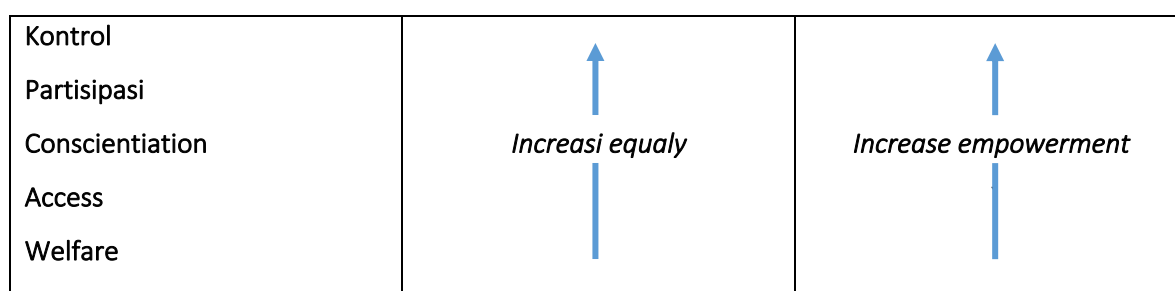
- a. Bersifat statistik dan tidak memperhitungkan konteks bagaimana situasi berubah sepanjang waktu
- b. Hanya memfokuskan pada relasi antara laki-laki dan perempuan dan ketidaksetaraan yang ada diantara laki-laki dan perempuan tanpa melihatnya dalam konteks sebuah sistem yang lebih kompleks, misalnya dari perspektif hak dan tanggung jawab
- c. Tidak menelaah kondisi lingkungan secara makro
- d. Menelaah hanya dari aspek generalisasi secara luas saja

3. Tahapan Analisis Pemberdayaan Perempuan Model Sara Longwe

Terdapat dua tahap dalam analisis gender model Sara Longwe. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tingkat kesetaraan dan tahap kedua adalah menilai tingkat pengakuan/komitmen organisasi terhadap masalah perempuan pada proyek/ kegiatan.

3.1. Analisis Longwe Tool 1: Mengidentifikasi Tingkat Kesetaraan

Longwe mengembangkan konsep sejauh mana perempuan telah setara dengan laki-laki dan telah mencapai pemberdayaan. Tingkat kesetaraan digunakan untuk menilai intervensi pembangunan tertentu yang mempromosikan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Tingkat kesetaraan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.2. Tingkat kesetaraan

Tingkat kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam model pemberdayaan perempuan Sara Longwe diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) tingkatan dan didefinisikan secara lebih rinci sebagaimana tertuang dalam tabel 8.1.

Tabel 8.1: Tingkat Kesetaraan

TINGKAT KESETARAAN	DEFINISI
<i>Control</i> (Pengendalian)	Kendali perempuan dalam proses pengambilan keputusan melalui penyadaran dan mobilisasi untuk mencapai kesetaraan kendali atas faktor-faktor produksi dan distribusi manfaat. Kesetaraan kontrol berarti keseimbangan kontrol antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada pihak yang mendominasi.
<i>Participation</i> (Partisipasi)	Adanya partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, maupun administrasi. Partisipasi merupakan aspek yang sangat penting dari proyek pembangunan, di mana partisipasi berarti keterlibatan dalam penilaian kebutuhan, perumusan proyek, implementasi, dan evaluasi. Kesetaraan partisipasi berarti melibatkan perempuan dalam membuat keputusan yang berpengaruh terhadap komunitas mereka, serta dalam proporsi yang sesuai dengan proporsi mereka dalam komunitas yang lebih luas.
Conscientisation (Penyadaran)	Adanya pemahaman bahwa peran gender adalah budaya yang dapat diubah. 'Penyadaran' juga melibatkan keyakinan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin harus adil dan disetujui oleh kedua belah pihak, serta tidak melibatkan dominasi ekonomi atau politik dari satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin yang lain.

<p>Access (Akses)</p>	<p>Adanya peluang perempuan yang setara dengan laki-laki terhadap faktor-faktor produksi, yaitu akses yang sama terhadap tanah, tenaga kerja, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, dan semua layanan serta manfaat publik. Longwe menunjukkan bahwa kesetaraan akses diperoleh dengan menerapkan prinsip kesetaraan kesempatan, yang biasanya memerlukan reformasi hukum dan administrasi untuk menghapus semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan.</p>
<p>Welfare (Kesejahteraan)</p>	<p>Tingkat kesejahteraan materi perempuan relatif terhadap laki-laki. Pertanyaan penting: apakah perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang ada dibandingkan laki-laki? Sumberdaya disini bisa berupa pasokan makanan, pendapatan, perawatan medis, atau sumber daya lainnya.</p>

Sumber: March & Mukhopadhyay (2010).

Lima dimensi pemberdayaan tersebut bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi, mempunyai hubungan hirarkis, dan kelima dimensi ini bergerak seperti spiral, semakin tinggi kesetaraan otomatis semakin tinggi tingkat keberdayaan. Jika intervensi pembangunan berfokus pada tingkat kesetaraan yang lebih tinggi (misal berfokus pada kontrol), ada kemungkinan lebih besar bahwa pemberdayaan perempuan akan meningkat. Demikian halnya jika proyek berfokus pada tingkat kesetaraan yang lebih rendah (misal pada kesejahteraan), maka kecil kemungkinan bahwa pemberdayaan perempuan akan meningkat. Dengan demikian, ada hubungan yang positif antara peningkatan tingkat kesetaraan dengan peningkatan tingkat pemberdayaan.

3.2 Analisis Longwe Tool 2: Tingkat Pengakuan Organisasi terhadap Isu Perempuan

Pada tahap ini, analisis mengidentifikasi sejauh mana tujuan proyek telah memberikan pengakuan atau mengabaikan terhadap isu-isu perempuan. Longwe menegaskan bahwa tidak hanya penting untuk menilai tingkat pemberdayaan perempuan yang ingin diatasi oleh intervensi pembangunan. Penting juga untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan program atau kegiatan pembangunan memiliki keterkaitan dengan isu perempuan, sehingga dapat ditetapkan apakah masalah perempuan diabaikan, diakui atau ditanggapi.

Longwe menggunakan definisi yang sangat spesifik tentang 'isu-isu perempuan', yaitu semua masalah yang berkaitan dengan kesetaraan perempuan dalam peran sosial atau ekonomi, melibatkan tingkat kesetaraan mulai dari tingkat kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan kontrol. Dalam menilai tingkat pengakuan organisasi terhadap isu perempuan dalam desain proyek, Longwe mengidentifikasi tiga tingkat pengakuan yang berbeda, yaitu tingkat negatif, tingkat netral (level konservatif), dan tingkat positif. Yang perlu digarisbawahi bahwa isu perempuan yang dimaksud oleh Longwe adalah isu gender.

Tabel 8.2: Tingkat Pengakuan Isu Perempuan

Tingkat Pengakuan	Keterangan
Tingkat negatif	Pada tingkat ini, tujuan proyek tidak menyebutkan masalah perempuan. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali tidak mendapat perhatian dan dibiarkan kondisinya lebih buruk oleh proyek.
Tingkat netral (level konservatif)	Pada tingkat ini proyek mengakui masalah perempuan, tetapi intervensi proyek tidak membuat kondisi perempuan lebih buruk daripada kondisi sebelumnya.
Tingkat positif	Pada tingkat ini, tujuan proyek secara positif berkaitan dengan isu-isu perempuan, yaitu meningkatkan posisi perempuan relatif terhadap laki-laki

Sumber: March & Mukhopadhyay (2010).

Penerapan teknik analisis gender Model Sara Longwe pada level kesetaraan dan tingkat pengakuan organisasi terhadap isu perempuan dapat digambarkan pada tabel 8.3.

Tabel 8.3: Contoh Penggunaan Kerangka Pemberdayaan Perempuan Model Sara Longwe pada Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas PPNS

Sektor	Proyek/Kegiatan/Kebijakan	Level Kesetaraan					Tingkat Pengakuan Isu-Isu Perempuan
		Kesejahteraan	Akses	Penyadaran	Partisipasi	Kontrol	
Penegakan Hukum Pidana LHK	Pembentukan PPNS	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Negatif
	Peningkatan Kapasitas PPNS	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Positif

Contoh analisis Sara Longwe pada kasus eksternal organisasi digambarkan pada Tabel 8.4.

Tabel 8.4: Contoh Penggunaan Kerangka Pemberdayaan Perempuan melalui Model Sara Longwe untuk Menekan Perdagangan Ilegal Satwa yang Dilindungi

Sektor	Proyek/Kegiatan/Kebijakan	Level Kesetaraan					Tingkat Pengakuan Isu-Isu Perempuan
		Kesejahteraan	Akses	Penyadaran	Partisipasi	Kontrol	
Kehutanan	Edukasi Pengenalan Satwa yang Dilindungi melalui Media Sosial	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Positif
	Story Telling Satwa yang Dilindungi	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Positif

Jika terdapat level kesetaraan yang belum terpenuhi maka diperlukan intervensi lanjutan berupa kebijakan strategis atau rencana aksi yang dapat menjamin hal tersebut dapat teratasi. Pemikiran bahwa jika terdapat tingkat pengenalan/ responsivitas terhadap isu-isu gender masih negatif maka harus dipastikan perlu adanya langkah konkret untuk membuat positif.

4. Penutup

Pembangunan harus mampu memungkinkan orang-orang untuk mengatur hidup mereka sendiri, dan keluar dari kemiskinan bukan sebagai akibat dari kurangnya produktivitas tetapi dari penindasan dan eksploitasi. Analisis gender model Sara Longwe ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah perempuan dapat mengambil tempat yang setara dengan laki-laki dan berpartisipasi secara setara dalam proses pembangunan serta mencapai tingkat keberdayaannya. Analisis gender model Sara Longwe ini mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani isu gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan spesifik perempuan, dan mencapai kesetaraan gender. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui 3 (tiga) hal, antara lain: (1) *capacity building* yaitu membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change*, yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; dan (3) *structural adjustment*, yaitu penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Dengan demikian, upaya pemberdayaan perlu diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender. Beberapa pertanyaan kunci penting yang ada dalam analisis gender model Sara Longwe antara lain: (a) Apakah perempuan menerima bagian yang adil dari manfaat program atau kegiatan dibandingkan dengan laki-laki?; (b) Apakah pembagian dari manfaat program atau kegiatan memberi sumbangan terhadap penghapusan kesenjangan gender dalam distribusi manfaat dan akses pada perempuan maupun laki-laki? apakah keadaan perempuan sekarang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki?; (c) Apakah perempuan dapat meningkatkan penguasaan atas sumber, termasuk waktu dan pendapatan, sehingga mereka lebih mampu untuk memperbaiki kesejahteraan dirinya dan anak-anaknya?; dan (d) Apakah perempuan lebih mampu mengenal masalah-masalah yang muncul dari diskriminasi gender, dan memperoleh pengalaman dan ketrampilan dalam mengorganisasi diri untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi?..

5. Latihan

Kasus-kasus pencurian kayu di hutan ataupun pencurian satwa yang dilindungi oleh Undang-undang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan penguatan modal sosial di masyarakat sekitar hutan (baik laki-laki maupun perempuan) dapat ditingkatkan, khususnya bagi perempuan. Rumuskan design proyek kegiatan yang dapat mencegah kasus pencurian kayu ataupun pencurian

satwa tersebut dengan mempertimbangkan peningkatan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sekaligus meningkatkan keberdayaan perempuan dalam design proyek tersebut. Pastikan bahwa desain proyek tersebut mampu meningkatkan ke lima dimensi kesetaraan, mulai dari dimensi kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi dan kontrol sehingga keberdayaan perempuan juga mengalami peningkatan. Untuk mempermudah dalam merumuskan desain proyek, gunakan tool 1 dan tool 2 dari analisis gender model Sara Longwe dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah intervensi proyek dilakukan.

Daftar Pustaka

March, C., Smyth, I. & Mukhopadhyay, M. (2010). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxford: Oxfam GB.

BAB IX

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL SOCIAL RELATION APPROACH (SRA)

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model *Social Relation Approach (SRA)*, yaitu:

1. Pembangunan sebagai peningkatan kesejahteraan manusia
2. Hubungan sosial
3. Analisis kelembagaan
4. Kebijakan gender kelembagaan
5. Penyebab langsung mendasar dan struktural

1. Pengantar

Pendekatan hubungan sosial untuk gender dan perencanaan pembangunan merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh peneliti **Naila Kabeer** dari *Institute of Development Studies*, Sussex University Inggris, bekerja sama dengan pemerintah, akademisi, dan aktivis. Pendekatan ini merupakan sebuah metode untuk menganalisis bagaimana lembaga-lembaga yang ada berpengaruh dalam membentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat.

2. Komponen Utama Analisis Gender Model SRA

Elemen kunci dari analisis gender model SRA adalah: 1) tujuan pembangunan adalah kesejahteraan manusia; 2) konsep hubungan sosial; 3) analisis kelembagaan. Pendekatan SRA merupakan sebuah metode analisis perbedaan gender dalam pendistribusian sumber daya, pertanggungjawaban, dan kekuasaan. Tujuan analisis gender model SRA adalah untuk merancang kebijakan dan program yang memungkinkan perempuan menjadi agen pembangunannya dan tidak lagi menjadi objek pembangunan. Perempuan mengkonsentrasikan dirinya pada relasi dengan orang lain dan dengan sumber aktivitas yang ada. SRA dalam kajian yang lebih sempit berkaitan dengan bagaimana ketidakadilan gender dibentuk oleh institusi-institusi itu sendiri. Sedangkan SRA dalam kajian yang lebih luas berfokus pada sejumlah institusi-institusi lembaga yang ada, dan melihat bagaimana gender dan ketidaksetaraan saling bersinggungan melalui interaksi berbagai lembaga, sehingga menghasilkan situasi yang secara spesifik merugikan individu.

Lima Komponen Utama Analisis Gender Model SRA

- Tool 1: Pembangunan sebagai peningkatan kesejahteraan manusia
- Tool 2: Hubungan sosial
- Tool 3: Analisis kelembagaan
- Tool 4: Kebijakan gender kelembagaan
- Tool 5: Penyebab langsung mendasar dan struktural

2.1. SRA Tool 1: Pembangunan sebagai peningkatan kesejahteraan manusia

Konsep pertama dalam pendekatan ini berkaitan dengan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Terdapat 3 (tiga) poin penting dalam konsep pertama ini, antara lain:

1. Pembangunan merupakan bentuk meningkatkan kemanusiaan.
2. Intervensi pembangunan harus dilakukan dan dinilai tidak hanya dalam hal efisiensi teknis, tetapi juga melihat seberapa baik pembangunan berkontribusi terhadap tujuan yang lebih luas bagi manusia untuk bertahan hidup, keamanan, dan martabat mereka.
3. Konsep produksi tidak hanya memasukkan produksi pasar, tetapi juga memasukkan semua kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia.

2.2. SRA Tool 2: Hubungan sosial

Konsep kedua berkaitan dengan pendekatan hubungan sosial, dimana hubungan ini merupakan hubungan struktural yang membentuk dan melahirkan perbedaan sistemik dalam kelompok sosial. Dari hubungan sosial yang terjalin, dapat ditentukan: “siapa kita, apa peran dan tanggung jawab yang kita miliki, dan apa yang dapat kita lakukan”.

2.3. SRA Tool 3: Analisis kelembagaan

Konsep ketiga berkaitan dengan analisis kelembagaan. Penyebab ketidaksetaraan gender tidak terbatas pada rumah tangga dan keluarga saja, tetapi juga direproduksi oleh berbagai institusi, termasuk komunitas internasional, negara, dan pasar. Contoh analisis kelembagaan dapat dilihat pada tabel 9.1.

Tabel 9.1. Contoh Analisis Kelembagaan pada SRA

Lokasi Kelembagaan	Bentuk Organisasi/ struktural
Negara	Organisasi hukum, militer, administrasi
Pasar	Perusahaan, perusahaan keuangan, perusahaan pertanian, perusahaan multinasional, perusahaan berkaitan dengan lingkungan
Masyarakat	NGO, LSM, Asosiasi sukarela, jaringan informal, hubungan patron klien.
Keluarga/ Kekerabatan	Rumah tangga, keluarga besar, pengelompokan garis keturunan

Sumber: March, 2003.

Pendekatan SRA menantang dua mitos tentang institusi:

a. Mitos ideologi netral

institusi menghasilkan, memperkuat, dan mereproduksi perbedaan dan ketidaksetaraan sosial. Beberapa institusi mengakui ideologi gender atau bentuk ketidaksetaraan lainnya. Sebaliknya, setiap lembaga memiliki ideologi 'resmi' yang menyertai semua kebijakan dan perencanaannya. Ideologi 'resmi' yang cenderung mendominasi praktik perencanaan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut.

- Negara mengejar kepentingan nasional dan kesejahteraan nasional
- Pasar mengejar tentang maksimalisasi keuntungan
- Masyarakat, termasuk LSM berorientasi pada penyediaan layanan
- Keluarga/ kekerabatan adalah tentang altruisme, kerjasama bukan konflik, dan lembaga.

b. Mitos pemisahan entitas

Menegaskan bahwa institusi itu saling terkait dan bahwa perubahan kebijakan di satu lembaga akan menyebabkan perubahan yang lain. Perubahan kebijakan atau praktik di pihak negara dan pasar mempengaruhi hubungan dalam keluarga, dan perubahan dalam keluarga juga memiliki dampak terhadap negara dan pasar.

SRA menyatakan bahwa semua lembaga memiliki 5 (lima) dimensi hubungan sosial yang berbeda tetapi tetap saling terkait, antara lain:

a. Aturan – bagaimana segala sesuatunya dilakukan

Perilaku institusional diatur oleh aturan. Aturan Ini bisa berbentuk resmi dan ditulis, atau mungkin tidak resmi dan diekspresikan melalui norma, nilai, hukum, tradisi, dan kebiasaan. Apa yang dilakukan aturan adalah mengizinkan atau membatasi hal berikut: (1) apa yang dilakukan; (2) bagaimana hal itu dilakukan; (3) oleh siapa itu akan dilakukan; dan (4) siapa yang akan mendapat manfaat.

b. Aktivitas – apa yang dilakukan

Aktivitas-aktivitas lembaga dalam mencapai tujuannya dilakukan dengan mengikuti aturan yang telah mereka tetapkan. Aktivitas ini dapat berbentuk aktivitas produktif, distributif, atau regulatif. Dalam aktivitas ini diatur tentang siapa melakukan apa, siapa mendapatkan apa, dan siapa yang dapat mengklaim apa. Aturan lembaga memastikan bahwa ada pola praktik yang dirutinkan untuk melaksanakan tugas. Akibatnya, tugas-tugas tertentu dianggap melekat pada kelompok sosial tertentu, sehingga seolah-olah kelompok tersebut hanya mampu melakukan tugas tersebut. Misalnya, ada anggapan bahwa perempuan melakukan aktivitas merawat orang muda, orang sakit, dan orang tua - baik di dalam rumah tangga maupun di dalam lembaga negara dan pasar – sebagai kecenderungan keibuan 'alami' mereka. Karena aktivitas ini dianggap sebagai

aktivitas yang alami, maka pekerjaan ini menerima sedikit pengakuan dibandingkan dengan kegiatan membajak tanah keluarga. Hierarki penghargaan seperti itu memperkuat ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki.

c. Sumber daya – apa yang digunakan, apa yang diproduksi

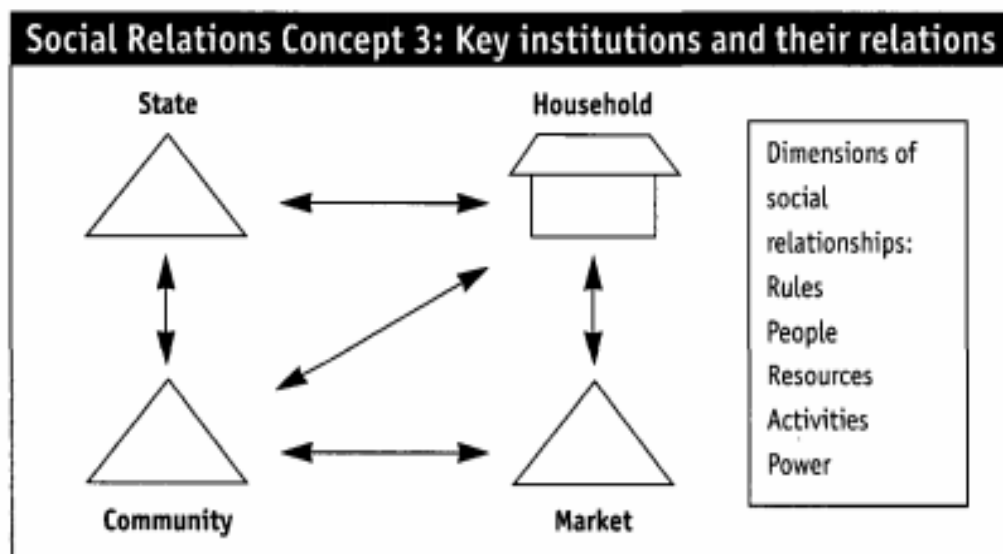
Lembaga memobilisasi dan mendistribusikan sumber daya, baik sumber daya manusia (misalnya, tenaga kerja, pendidikan, dan keterampilan), materi (makanan, aset, tanah, atau uang), atau yang tidak berwujud (informasi, politik, pengaruh, niat baik, atau kontak). Seringkali, distribusi sumber daya dilakukan sesuai dengan aturan lembaga. Dengan demikian, dalam masyarakat di mana perempuan diharuskan untuk berkontribusi dalam penyediaan makanan keluarga, mereka lebih cenderung menikmati akses independen ke tanah dan sumber daya lainnya. Sebaliknya, dalam masyarakat di mana laki-laki bertanggung jawab untuk memberi makan keluarga, laki-laki diberi akses istimewa ke sumber daya di dalam rumah tangga, tetapi juga di dalam lembaga negara dan pasar.

d. Manusia – siapa yang masuk, siapa yang keluar, siapa yang melakukan apa

Lembaga mengatur orang-orang yang ada dan menjadi selektif tentang: 1) siapa yang diizinkan, dan siapa yang dikecualikan oleh lembaga; 2) siapa yang diberi berbagai sumber daya, tugas, dan tanggung jawab; 3) Siapa yang diposisikan dalam hierarki. Tiga pilihan di atas mencerminkan kelas, jenis kelamin, dan ketidaksetaraan sosial.

e. Kekuasaan – siapa yang memutuskan dan kepentingan siapa yang dilayani?

Lembaga menetapkan hubungan yang berkaitan dengan otoritas dan kontrol. Beberapa lembaga mengaku bersifat egaliter, meski ternyata distribusi sumber daya dan tanggung jawab antar anggota dalam lembaga tersebut dilakukan secara tidak merata. Lembaga memiliki aturan resmi dan tidak resmi yang mempromosikan dan melegitimasi distribusi tersebut, serta memastikan bahwa beberapa aktor kelembagaan memiliki otoritas dan kendali atas yang lain. Orang-orang ini kemudian mempromosikan praktik-praktik yang memperkuat posisi istimewa, dan mereka seringkali menolak adanya perubahan.



Gambar 9.1. Institusi Kunci dan Hubungannya

2.4. SRA Tool 4: Kebijakan kelembagaan responsif gender

Konsep kebijakan kelembagaan responsif gender diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Kebijakan buta gender

Yaitu kebijakan yang tidak mengenal perbedaan antara jenis kelamin. Kebijakan ini memasukkan dan mendukung hubungan bias gender dalam kegiatan yang diselenggarakan, sehingga cenderung mengecualikan peran yang dimiliki oleh perempuan.

b. Kebijakan sadar gender

Kebijakan ini mengakui bahwa perempuan dan laki-laki adalah aktor dalam proses pembangunan, dan mereka dibatasi dengan cara yang berbeda, seringkali tidak setara, sebagai calon peserta dan penerima manfaat dalam proses pembangunan. Akibat dari hal tersebut, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan, kepentingan, dan prioritas yang berbeda dan terkadang bertentangan. Kebijakan sadar gender dibagi menjadi tiga, antara lain:

1) Kebijakan netral gender

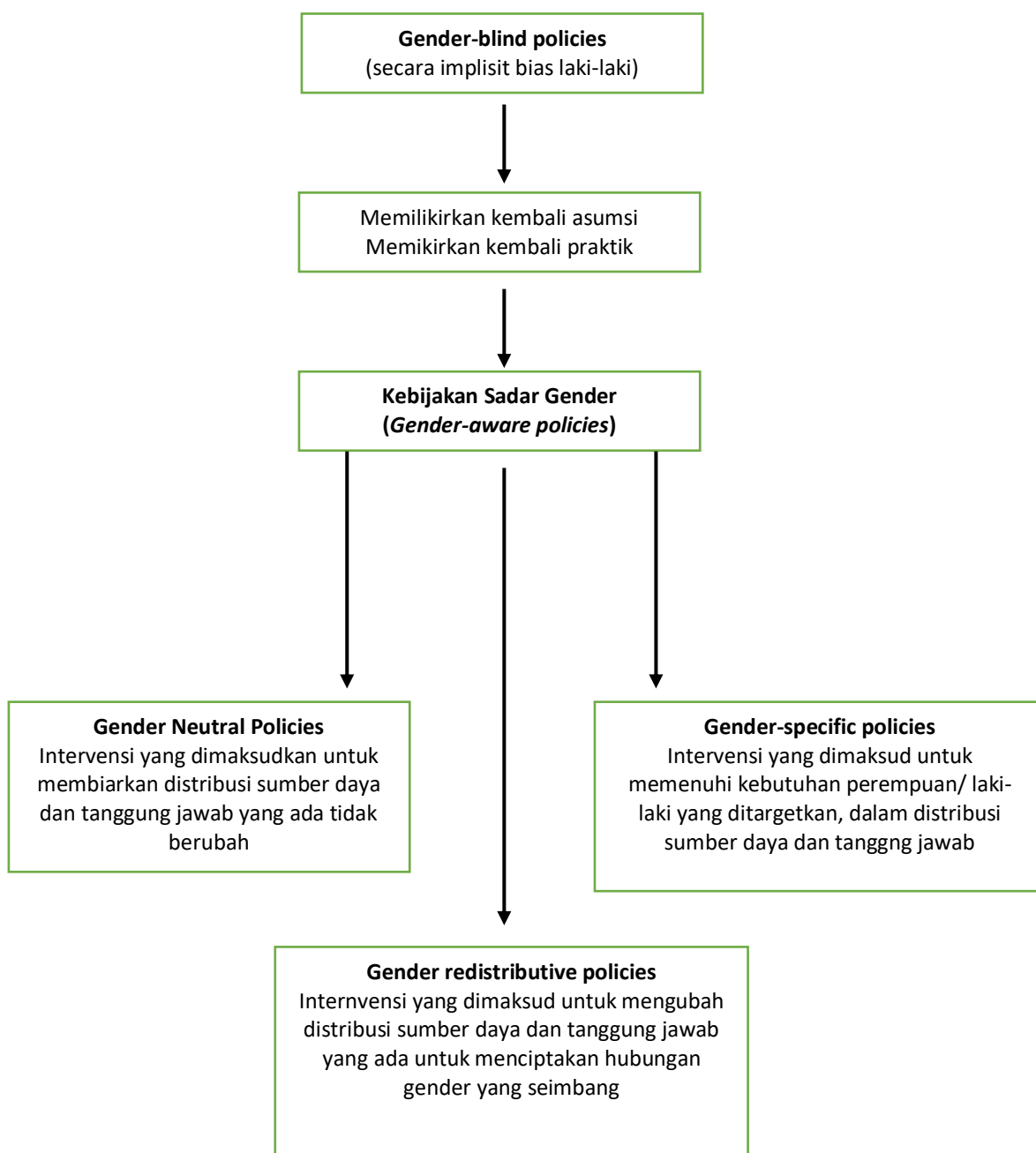
kebijakan ini merupakan kebijakan yang tidak memihak kepada salah satu jenis kelamin. Kebijakan netral gender merupakan kebijakan yang tidak secara khusus ditujukan untuk perempuan atau laki-laki, dan diasumsikan mempengaruhi kedua jenis kelamin secara setara. Namun, kebijakan netral gender ini sebenarnya dapat mempertahankan ketidaksetaraan gender yang ada, atau bahkan mengakibatkan dampak yang berbeda pada perempuan dan laki-laki, khususnya perempuan dan laki-laki dari kelompok yang kurang beruntung. Kebijakan netral gender tidak mempromosikan kesetaraan gender yang substantif dan juga disebut sebagai 'buta gender'. (European Institute for Gender Equality, 2008).

2) Kebijakan khusus gender

kebijakan ini menggunakan pengetahuan tentang perbedaan gender dalam konteks tertentu untuk menanggapi kebutuhan praktis gender, baik perempuan maupun laki-laki.

3) Kebijakan redistributif gender

kebijakan ini berkaitan dengan intervensi yang bertujuan untuk mengubah distribusi yang ada untuk menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Kebijakan ini menargetkan perempuan dan laki-laki, atau hanya satu kelompok secara spesifik.



Gambar 9.2. Tool 4: Kebijakan Gender

2.5. SRA Tool 5: Penyebab langsung mendasar dan struktural

Analisis pada tahap ini berkaitan dengan kesegeraan, mendasar, dan struktural. Analisis ini dilakukan dengan mengeksplorasi faktor penyebab ketidakadilan gender yang langsung, bersifat mendasar, dan struktural. Hasil analisis faktor penyebab langsung mendasar dan struktural dapat dituangkan dalam tabel 9.2.

Tabel 9.2. Contoh Form untuk Tool 5 SRA

Indikator	Keterangan
Efek jangka panjang	
Efek menengah	
Efek langsung	
Masalah intinya	
Penyebab langsung: <input type="checkbox"/> Tingkat rumah tangga <input type="checkbox"/> Tingkat komunitas <input type="checkbox"/> Tingkat negara	
Penyebab tidak langsung: <input type="checkbox"/> Tingkat rumah tangga <input type="checkbox"/> Tingkat komunitas <input type="checkbox"/> Tingkat pasar <input type="checkbox"/> Tingkat negara	
Penyebab struktural: <input type="checkbox"/> Tingkat rumah <input type="checkbox"/> Tingkat komunitas <input type="checkbox"/> Tingkat pasar <input type="checkbox"/> Tingkat negara	

Contoh Kasus 1:

Studi kasus ini diadaptasi dari makalah tahun 1996 oleh Naila Kabeer dan Ramya Subrahmanian, dari *Institute for Development Studies (IDS)*, University of Sussex. Mereka menganalisis masalah orang miskin dalam kaitannya dengan kredit di India, melihat pada kendala umum maupun khusus gender yang menghambat akses laki-laki dan perempuan miskin ke lembaga kredit formal. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan konsekuensi dari pengecualian ini untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka. Kabeer dan Subrahmanian pertama-tama melakukan analisis kelembagaan tentang sebab dan akibat dari berkurangnya akses terhadap kredit, dengan menggunakan Konsep 3 dan 5 dari Pendekatan Hubungan Sosial. Selanjutnya, mereka merencanakan intervensi yang tepat, memilih alat evaluasi yang umum digunakan. Alat ini membantu kita memutuskan bagaimana intervensi dapat secara efektif mengatasi masalah yang terungkap dalam analisis kelembagaan. (Sumber: March, & Mukhopadhyay (2010).

Hasil analisis studi kasus ditunangkan dalam tabel 9.3.

Tabel 9.3. Penggunaan analisis SRA Terhadap Contoh Kasus 1

Analisis SRA	Analisis Penyebab dan Dampaknya
Efek jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> Hutang; kerentanan; pemiskinan; ketidakberdayaan; Ketidakberdayaan perempuan <i>vis-a-vis</i> laki-laki; ketidaksetaraan gender dalam kesejahteraan fisik;
Efek menengah	<ul style="list-style-type: none"> Kekurangan konsumsi; berkurangnya kapasitas untuk pulih dari krisis; Ketidaksetaraan gender dalam distribusi kekurangan konsumsi; peningkatan ketergantungan pada pendapatan laki-laki;
Efek langsung	<ul style="list-style-type: none"> Fluktuasi arus pendapatan rumah tangga; menggunakan bentuk kredit yang tidak dapat diandalkan atau eksploitatif; Akses ke kredit bergantung pada eksploitasi seksual;
Masalah intinya	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya akses ke kredit sektor formal; Ketidaksetaraan gender dalam memperoleh akses ke kredit sektor formal;
Penyebab langsung: <input type="checkbox"/> Level rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya agunan; kurang percaya diri; kapasitas pembayaran yang tidak pasti; Meningkatnya kerugian gender bagi perempuan terkait agunan, kepercayaan diri, dan kapasitas pembayaran kembali; Kendala mobilitas sosial dan fisik perempuan;
<input type="checkbox"/> Tingkat bank	<ul style="list-style-type: none"> Persyaratan agunan; prosedur yang kompleks dan tidak fleksibel; persepsi orang miskin sebagai peminjam berisiko tinggi; Hambatan resmi dan tidak resmi yang diskriminatif terhadap perempuan; tidak terlihatnya usaha perempuan secara ekonomi;
Penyebab langsung: <input type="checkbox"/> Level rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan dengan produktivitas rendah; ketidakpastian pengembalian; kebutuhurufan; ketidaktahuan tentang prosedur perbankan; jarak kelas dari personel bank; keharusan bertahan hidup; Meningkatnya ketidakberuntungan gender bagi perempuan dalam semua aspek yang disebutkan di atas; penekanan yang lebih besar pada kelangsungan hidup di perusahaan perempuan; Isolasi sosial; jarak fisik perempuan dari pegawai bank; kendali yang tidak pasti atas pinjaman atau hasil dari pinjaman;
<input type="checkbox"/> Level Bank	<ul style="list-style-type: none"> Budaya menghindari risiko; biaya yang dirasakan dari pinjaman kepada orang miskin; jarak kelas dari orang miskin; Norma ideologis tentang ketergantungan perempuan; biaya yang dirasakan lebih besar dari pinjaman kepada perempuan; jarak fisik dari peminjam perempuan;
Penyebab struktural: <input type="checkbox"/> Level Bank <input type="checkbox"/> Level Rumah Tangga	<ul style="list-style-type: none"> Praktik perbankan yang mengakar; distribusi aset yang tidak merata; pasar keuangan yang tidak sempurna; penyediaan pendidikan yang tidak memadai; Ideologi pencari nafkah laki-laki; pasar tenaga kerja yang tersegmentasi berdasarkan gender; praktik kelembagaan yang bias gender; ketidaksetaraan gender dalam hubungan kekuasaan intra-rumah tangga.

Tujuan	Aktivitas	Indikator
Tujuan jangka	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan dengan pejabat 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah pertemuan; komposisi perwakilan

<p>panjang:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memastikan akses reguler ke kredit institusional untuk perempuan dan laki-laki dari rumah tangga berpenghasilan rendah 	<ul style="list-style-type: none"> bank oleh perwakilan kelompok Kesepakatan prosedur bank untuk meminjamkan kepada anggota yang dijamin kelompok Menghentikan dukungan agensi untuk grup Ekspansi ke perusahaan yang lebih luas baik oleh laki-laki maupun perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> kelompok pada pertemuan; persiapan kelompok dan hasil pertemuan Luas dan sifat partisipasi dalam merancang prosedur bank; kesadaran gender tentang prosedur bank baru Kapasitas kelembagaan kelompok (misalnya, keterampilan manajemen, struktur kepemimpinan demokratis, kesetaraan partisipasi di semua tingkatan, kelayakan finansial, dan keberlanjutan) Data terpilah berdasarkan gender tentang sifat, kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan; partisipasi perempuan dalam kegiatan non-tradisional
<p>Tujuan menengah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempromosikan kelompok pengelola kredit perempuan dan laki-laki untuk menginvestasikan dana modal yang mereka hasilkan sendiri secara produktif 	<ul style="list-style-type: none"> Melatih anggota kelompok yang lebih tua dalam keterampilan kepemimpinan dan bentuk pengelolaan keuangan yang lebih maju di perusahaan pengembangan dan pengelolaan kelompok khusus perempuan di keterampilan dan usaha non-tradisional Sosialisasi pengetahuan tentang prosedur bank Mengembangkan pendekatan berbasis kelompok untuk mengatasi kendala mobilitas Membangun akses ke departemen teknis pemerintah lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> Data terpilah gender tentang partisipasi dalam pelatihan; dampak pelatihan pada keterampilan keuangan perempuan dan laki-laki, kesadaran, kepercayaan diri, dan keterampilan manajemen; berdampak pada produktivitas; perempuan memperoleh keterampilan baru yang non-tradisional; jangkauan usaha yang lebih luas yang dilakukan oleh perempuan; Jangkauan informasi; literatur sadar gender tentang prosedur perbankan; penggunaan media yang berbeda; akses perempuan dan laki-laki buta huruf dan neo-melek terhadap informasi Peningkatan partisipasi di pasar yang jauh; peningkatan akses dan penggunaan sarana transportasi; interaksi langsung antara perwakilan kelompok dan lembaga keuangan Pertemuan antara departemen dan kelompok pemerintah; penyelesaian tuntutan kelompok yang berhasil
<p>Tujuan langsung:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pembentukan kelompok swadaya yang terpisah dari perempuan dan laki-laki miskin untuk mempromosikan simpan pinjam untuk kebutuhan yang diidentifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Perekrutan staf dan pekerja lapangan pria dan wanita Pelatihan staf dan pekerja lapangan dalam keterampilan informasi kelompok, kesadaran gender, dan manajemen keuangan Pembangunan pusat kelompok dekat dengan kelompok sasaran pelatihan anggota kelompok dalam keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah laki-laki dan perempuan di semua tingkat organisasi; pembagian kerja gender egaliter/ transformasi gender dalam organisasi Jumlah program pelatihan yang dilakukan, tingkat tindak lanjut; partisipasi staf laki-laki dan perempuan; perhatian pada konten gender dalam program pelatihan; perubahan dalam praktik sebagai hasil dari pelatihan Jumlah pusat; kepuasan anggota kelompok dengan lokasi pusat; peningkatan partisipasi anggota perempuan dalam kegiatan kelompok

<p>sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✚ akuntansi dasar ✚ penggunaan literasi dan numerasi untuk 'kesadaran' seputar masalah kelas dan gender untuk kelompok pria dan wanita ✚ Membangun tanggung jawab kelompok untuk pemulihan pinjaman 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Konsultasi dengan anggota yang lebih miskin dalam mengembangkan aturan; kepuasan anggota kelompok dengan aturan; peningkatan partisipasi oleh anggota yang lebih miskin, khususnya perempuan, dalam simpan pinjam kelompok; mengurangi ketergantungan pada atau persyaratan yang lebih baik dari pemberi pinjaman uang ✚ Jumlah perempuan dan laki-laki yang dilatih, penerapan keterampilan akuntansi oleh anggota untuk kegiatan yang relevan ✚ Penggunaan contoh-contoh dengan potensi transformasi dalam materi pelatihan partisipasi penuh oleh perempuan dan laki-laki dalam pelatihan; perubahan persepsi dan praktik yang disebabkan oleh pelatihan ✚ Adopsi proses/aturan dalam grup untuk mengelola kegagalan; perbaikan dalam tingkat pembayaran kembali
----------------	---	--

Sumber: March, & Mukhopadhyay (2010).

Contoh Kasus 2 dan Tabel 9.4 Hasil analisis studi kasus terkait dengan GAKKUM LHK

Contoh Kasus 2:

Studi kasus diperoleh dari data terpilah Direktorat Jenderal GAKKUM LHK Tahun 2021. Berdasarkan data terpillah, diketahui bahwa jumlah pegawai perempuan yang memperoleh gelas S-2 sebanyak 24 orang dan tidak ada yang memiliki gelar S-3. Sedangkan pegawai laki-laki yang memperoleh gelas S-2 sebanyak 69 orang dan gelar S3 sebanyak 3 orang.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara lembaga dari tingkat keluarga, komunitas, sampai tingkat negara berpengaruh terhadap aksesibilitas perempuan untuk melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Aksesibilitas ini dalam bentuk peluang ketersediaan beasiswa yang belum spesifik untuk perempuan. Salah satu sebab utama pegawai perempuan tidak melanjutkan jenjang pendidikan adalah masih banyaknya keputusan yang didominasi oleh keluarga, sehingga mengakibatkan sulitnya perempuan mengembangkan karir.

Tabel 9.4. Penggunaan analisis SRA Terhadap Conton Kasus 2

Indikator	Keterangan
Efek jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Rendahnya pendidikan perempuan, menyebabkan sulitnya menduduki jabatan struktural ✚ Rendahnya pendidikan perempuan menyebabkan terbatasnya kesejahteraan pegawai perempuan
Efek menengah	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Mayoritas kasus kejahatan lingkungan hidup diselesaikan oleh laki-laki, sehingga kemampuan (<i>skill</i>) perempuan cenderung tidak terekspos ✚ Meningkatnya paham/ <i>stereotype</i> bahwa pegawai perempuan dianggap tidak mampu menangani kasus besar tindak kejahatan lingkungan hidup ✚ Kebutuhan tidak terpenuhi, karena perempuan sulit mendapatkan pekerjaan sampingan (misalnya menjadi narasumber dalam penanganan kasus kejahatan lingkungan hidup)
Efek langsung	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Tingkat kepercayaan diri pegawai perempuan semakin menurun ✚ Perempuan takut untuk memiliki jabatan tinggi, karena berbanding lurus dengan beban kerja yang lebih berat, dan dihadapkan dengan <i>stereotype</i> negatif bahwa perempuan yang sibuk kurang memperhatikan keluarga
Masalah intinya	Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat bagi perempuan melanjutkan jenjang studi, karena adanya pembagian peran sebagai ibu pekerja dan ibu rumah tangga
Penyebab langsung:	
<input type="checkbox"/> Tingkat rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Kurangnya dukungan keluarga untuk mengembangkan karir melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi ✚ Perempuan tidak mau tinggal berjauhan dengan keluarga ✚ Adanya anggapan bahwa perempuan sebagai pencari nafkah tambahan dan tulang punggung keluarga di pihak laki-laki
<input type="checkbox"/> Tingkat komunitas	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Masyarakat lebih memberi preferensi kepada laki-laki untuk mengembangkan karir yang lebih tinggi ✚ Terkucilkannya perempuan dari kehidupan bermasyarakat karena jarang bersosialisasi
<input type="checkbox"/> Tingkat Negara	✚ Kurangnya pemihakan untuk memberikan bantuan beasiswa khusus perempuan
Penyebab struktural:	
<input type="checkbox"/> Tingkat rumah	✚ Perempuan dihadapkan dengan peran ganda dalam mengurus rumah tangga
<input type="checkbox"/> Tingkat komunitas	✚ Perempuan cenderung dikucilkan masyarakat ketika memilih menduduki jabatan struktural dibandingkan beraktivitas sosial
<input type="checkbox"/> Tingkat negara	✚ Belum adanya komitmen pimpinan untuk membuat regulasi yang memberikan preferensi bagi perempuan untuk melakukan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

3. Penutup

Analisis Gender Model SRA ini sangat berguna untuk banyak tujuan, dan di banyak tingkatan.

Pendekatan ini dapat digunakan untuk perencanaan proyek dan pengembangan kebijakan di berbagai tingkatan, bahkan di tingkat internasional. Analisis ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya analisis kelembagaan berupa komitmen organisasi terhadap gender, dan memungkinkan organisasi untuk menerjemahkan analisis ke dalam tindakan yang mampu merespon kebutuhan perempuan dan laki-laki yang berbeda.

4. Latihan

Lakukan analisis terhadap kelembagaan-kelembagaan yang menurut pengamatan anda berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender di bidang GAKKUM. Selanjutnya tuliskan kasusnya dan lakukan analisis dengan menggunakan kerangka SRA.

Daftar Pustaka

- European Institute for Gender Equality. (2008). *Gender Neutral Policies*. Canada: European Institute for Gender Equality
- March, C., Smyth, I. & Mukhopadhyay, M. (2010). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxford: Oxfam GB.

TEHNIK ANALISIS GENDER MODEL *GENDER ANALYSIS PATHWAY* (GAP)

Tujuan

Setelah membaca modul ini peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan analisis gender model GAP, yaitu

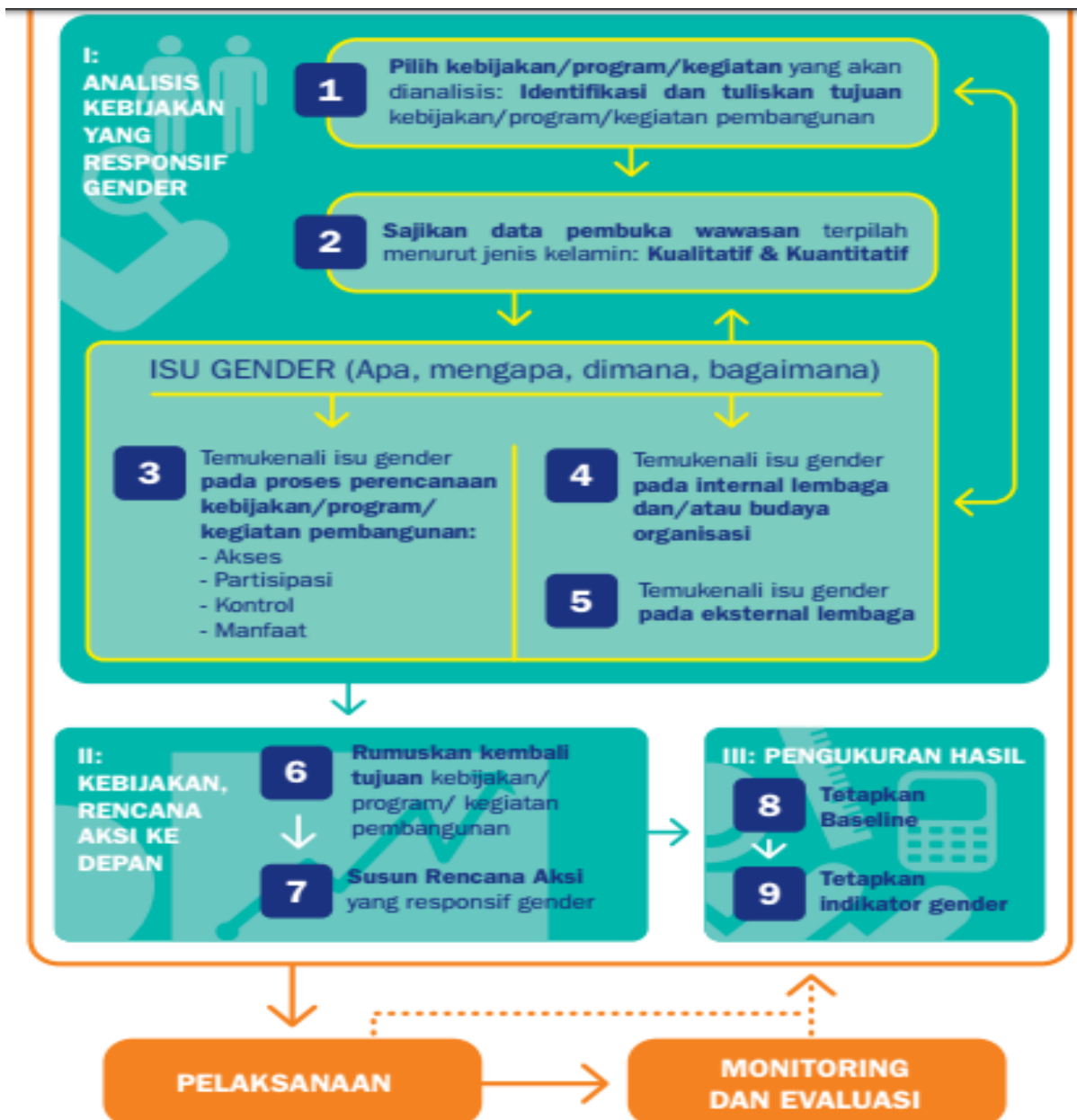
1. Analisis tujuan kebijakan
2. Menyajikan data terpilah menurut jenis kelamin
3. Mengenal isu kesenjangan gender dilihat dari aspek Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat
4. Menemu kenali isu kesenjangan gender dari internal organisasi
5. Menemu kenali isu kesenjangan gender dari eksternal organisasi
6. Merumuskan tujuan kebijakan/ program/ kegiatan
7. Menyusun rencana aksi responsif gender
8. Merumuskan base line data sebagai dasar menentukan indikator gender
9. Merumuskan Indikator gender baik indikator output dan indikator outcome

1. Pengantar

Gender Analysis Pathway atau lebih dikenal dengan GAP, disebut juga alur kerja analisis gender, merupakan model/ alat analisis gender yang dikembangkan oleh Bappenas bekerjasama dengan *Canadian International Development Agency* (CIDA), dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) untuk membantu para perencana dalam membuat perencanaan pelaksanaan pengarusutamaan gender. GAP merupakan model analisis gender yang sangat bermanfaat bagi perencana kebijakan/ program/ kegiatan dalam melakukan analisis kebijakan/ program/ kegiatan yang responsif gender. Tujuan digunakannya analisis gender model GAP adalah untuk membantu perencana kebijakan/ program/ kegiatan menyusun perencanaan yang responsif gender, mengidentifikasi kesenjangan gender (*gender gap*) dilihat dari Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat (APKM), mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender, merumuskan permasalahan sebagai akibat adanya kesenjangan gender serta mengidentifikasi langkah-langkah atau tindakan intervensi yang diperlukan, sekaligus menyusun rencana kebijakan atau program atau kegiatan terkait dengan pembangunan.

2. Komponen Utama Analisis Gender *Model Gender Analysis Pathway*

GAP merupakan alat analisis yang dirancang untuk membantu para perencana kebijakan/ program/ kegiatan untuk melakukan analisis gender dalam rangka pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan atau program atau kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan. GAP terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen analisis (yang dijabarkan ke dalam 5 langkah), komponen penyusunan rencana aksi (terdiri atas dua langkah), dan komponen pengukuran kinerja (terdiri atas dua langkah). Pada prinsipnya, GAP juga mengadopsi prinsip manajemen berbasis kinerja (MBK). Ketiga komponen utama GAP dan 9 langkah dalam penyusunan GAP digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10.1. Kerangka Kerja GAP (Sumber: Nurhaeni, tt.)

Komponen pertama analisis gender model GAP disebut sebagai analisis kebijakan yang responsif gender. Pada tahap ini analisis melakukan lima langkah kegiatan, yaitu:

- Langka ke 1 : Pilih kebijakan/ program/ kegiatan yang akan dianalisis, kemudian identifikasi dan tuliskan tujuan kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan yang akan dianalisis
- Langkah ke 2 : Sajikan data pembuka wawasan terpilah menurut jenis kelamin, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- Langkah ke 3 : Temu kenali isu gender pada proses perencanaan kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan dilihat dari akses (A), partisipasi (P), Kontrol (K), dan manfaat (M)
- Langkah ke 4 : Temu kenali isu gender pada internal lembaga dan atau budaya organisasi
- Langkah ke 5 : Temu kenali isu gender pada eksternal lembaga

Komponen ke-dua analisis gender model GAP adalah penyusunan rencana aksi ke depan. Pada tahap ini analisis melakukan 2 (dua) langkah kegiatan, yaitu:

- Langka ke 6 : Merumuskan kembali tujuan kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan menjadi responsif gender
- Langkah ke 7 : Menyusun Rencana Aksi yang responsif gender

Komponen ketiga analisis gender model GAP adalah pengukuran hasil. Pada tahap ini, analisis melakukan 2 (dua) langkah kegiatan, yaitu:

- Langkah ke-8: tetapkan baseline data sebagai dasar pengukuran kinerja kebijakan/ program/ kegiatan
- Langkah ke-9: Tetapkan indikator gender

Sembilan Langkah Analisis Gender Model GAP

- Langkah 1: Memilih kebijakan/ program/ kegiatan
- Langkah 2: Menyajikan data pembuka wawasan terpilah menurut jenis kelamin
- Langkah 3: Mengenal isu kesenjangan gender
- Langkah 4: Menemu kenali isu kesenjangan gender (internal)
- Langkah 5: Menemu kenali isu kesenjangan gender (eksternal)
- Langkah 6: Merumuskan kembali tujuan kebijakan/ program/ kegiatan
- Langkah 7: Menyusun rencana aksi
- Langkah 8: Menyusun baseline data sebagai dasar pengukuran kinerja
- Langkah 9: Menetapkan indikator gender

Kesembilan tahapan langkah analisis gender model GAP ini kemudian dituangkan dalam form kerja analisis gender model GAP (bisa memilih yang berbentuk landscape ataupun berbentuk biasa).

2.1. Langkah pertama: Memilih kebijakan/ program/ kegiatan

Pada tahap ini, analisis perlu memilih kebijakan/ program/ kegiatan yang akan dibuat menjadi responsif gender. Hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kebijakan/ program/ kegiatan adalah bahwa kebijakan/ program/ kegiatan yang dipilih tersebut hendaknya mempunyai daya ungkit yang besar dalam mewujudkan keadilan kesetaraan gender, mendukung visi misi K/L, ataupun mendukung kebijakan prioritas pemerintah Indonesia, misalnya berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dokumen pendukung utama yang perlu dipersiapkan dalam melakukan analisis pada tahap ini adalah dokumen perencanaan seperti RPJMD, Renstra, ataupun Renja.

Setelah memilih kebijakan/ program/ kegiatan yang akan di analisis, kemudian tuangkan rumusan kebijakan/ program/ kegiatan itu ke dalam form GAP yang sudah tersedia pada langkah ke 1. Selanjutnya, identifikasi tujuan kebijakan/ program/ kegiatan sebagaimana tertuang dalam dokumen perencanaan. Pada tahap ini analisis hanya memindahkan saja rumusan tujuan kebijakan/ program/ kegiatan yang ada dalam dokumen perencanaan ke dalam form GAP langkah 1 tanpa melakukan perubahan kalimat atau kata, ataupun menambahkan kalimat sendiri (lihat form 10.1 a atau 10.1. b).

2.2. Langkah ke-2: Menyajikan data pembuka wawasan terpilah menurut jenis kelamin, baik kuantitatif maupun kualitatif

Yang dimaksud data pembuka wawasan disini adalah data terpilah menurut jenis kelamin atau data khusus pada jenis kelamin tertentu yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Dengan data pembuka wawasan ini akan muncul pemahaman bahwa ada kesenjangan gender, dimana salah satu jenis kelamin atau salah satu kelompok marjinal berada dalam keadaan lebih tertinggal dibandingkan jenis kelamin lainnya/ kelompok lainnya. Pada bagian ini, analisis menyajikan data terpilah menurut jenis kelamin terkait kebijakan/ program/ kegiatan yang dianalisis pada langkah ke-1. Data terpilah ini bisa disajikan secara *time series* sebelum kebijakan/ program/ kegiatan dilakukan (H-1, H-2 dstnya tergantung ketersediaan data yang ada). Sumber data terpilah menurut jenis kelamin dapat berasal dari hasil survey, hasil *Focus Group Discussion* (FGD), review pustaka, hasil kajian, hasil pengamatan, atau hasil kebijakan/ program/ kegiatan yang sudah dan sedang dilakukan.

2.3. Langkah ke- 3: Mengenal isu kesenjangan gender

Pada langkah ke-3 ini, analisis mengidentifikasi ada tidaknya faktor kesenjangan gender pada proses perencanaan kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan dilihat dari dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (APKM). Yang dimaksud dengan data akses, adalah data tentang

peluang memanfaatkan sumberdaya, seperti: (1) sumberdaya alam; (2) sumberdaya manusia; (3) sumberdaya keuangan; dan (4) ketersediaan layanan pemerintah. Contoh: jumlah laki-laki dan perempuan yang berpeluang mengolah hasil hutan.

Yang dimaksud dengan data partisipasi adalah data yang menunjukkan *Knowledge, Attitude, Practice* dari seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam aktivitas pembangunan, mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi yang dipilah menurut jenis kelamin. Contoh: Jumlah peserta training menurut jenis kelamin dari tahun ke tahun.

Yang dimaksud dengan data kontrol adalah data yang menunjukkan kemampuan seseorang dan atau masyarakat untuk mengambil keputusan. Contoh: Jumlah pengambil keputusan menurut jenis kelamin.

Yang dimaksud dengan data manfaat adalah data tentang manfaat hasil pembangunan yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat terpilah menurut jenis kelamin. Misalnya jumlah polhut yang ditingkatkan kapasitasnya menurut jenis kelamin. Atau peningkatan akses untuk mengikuti pelatihan menurut jenis kelaminnya.

2.4. langkah ke- 4: Mengidentifikasi isu kesenjangan gender (internal)

Pada tahap ini, analis melakukan analisis gender pada internal lembaga, yaitu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan/ program/ kegiatan. Analisis bisa terkait dengan produk hukum, kebijakan, atau pemahaman yang masih kurang diantara pengambil keputusan dalam internal lembaga. Pada tahap ini analisis perlu menemukenali isu gender di internal lembaga, seperti ada tidaknya produk hukum yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender, ada tidaknya kebijakan yang mendorong terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender, ada tidaknya pemahaman pengambil keputusan dan perencana pada internal lembaga tentang keadilan dan kesetaraan gender, ada tidaknya budaya organisasi yang mendorong terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender.

2.5. Langkah ke- 5: Mengidentifikasi isu kesenjangan gender (eksternal)

Pada tahap ini, analis mencoba menemukenali isu gender di eksternal lembaga. Misalnya, apakah ada nilai-nilai sosial budaya yang membuat salah satu jenis kelamin menjadi lebih tertinggal dibandingkan laki-laki (budaya patriarki/matriarki), apakah terdapat gender stereotip (laki-laki selalu dianggap sebagai kepala keluarga, perempuan dianggap sebagai penanggung jawab utama rumah tangga), apakah terdapat sub ordinasi (dimana salah satu jenis kelamin selalu dianggap berkedudukan lebih tinggi dibanding jenis kelamin lainnya), apakah terdapat marjinalisasi (dimana salah satu jenis kelamin terpinggirkan dalam akses untuk mendapatkan pengenalan teknologi dan sejenisnya karena dianggap tidak mampu), apakah terdapat *double burden* (beban ganda dimana perempuan cenderung

menanggung beban baik keluarga maupun ekonomi keluarga tanpa disertai pembagian peran yang adil), apakah terjadi kekerasan berbasis gender (baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi maupun kekerasan seksual).

2.6. Langkah ke-6: Merumuskan kembali tujuan kebijakan/ program/ kegiatan

Merumuskan kembali tujuan kebijakan/ program/ kegiatan yang responsif gender. Pada umumnya tujuan kebijakan/ program/ kegiatan cenderung bersifat netral gender sehingga belum mampu menjamin ketercapaian keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, analisis kebijakan/program/ kegiatan harus mereformulasi tujuan kebijakan/program/ kegiatan yang semula netral gender menjadi responsif gender. Apabila rumusan tujuan kebijakan/ program/ kegiatan sejak awal sudah responsif gender, maka analisis tidak perlu mereformulasi tujuan tersebut.

2.7. Langkah ke-7: Menyusun rencana aksi

Pada tahap ini analisis merancang rencana aksi kegiatan yang sudah mengintegrasikan perspektif gender. Rencana aksi diharapkan mampu mengatasi kesenjangan gender yang teridentifikasi pada langkah 3,4, dan 5.

2.8. Langkah ke -8: Tetapkan *Baseline* (data dasar)

Pada tahap ini analisis menetapkan data dasar (*base line* data) yang dipilih untuk mengukur kemajuan (progress) dari implementasi suatu kebijakan/ program/ kegiatan. Data yang dimaksud diambil dari data pembuka wawasan yang telah diungkapkan pada langkah 2 yang paling relevan dengan tujuan kegiatan dan output kegiatan responsif gender.

2.9. Langkah ke-9: Indikator gender

Pada tahap ini analisis menetapkan indikator gender sebagai pengukur hasil kebijakan/ program/ kegiatan melalui ukuran kuantitatif maupun kualitatif. Indikator gender merupakan ukuran kuantitatif maupun kualitatif untuk memperlihatkan adanya upaya memperkecil kesenjangan gender sebagai hasil dan manfaat dari pelaksanaan kebijakan/ program/ kegiatan. Indikator responsif gender atau *Gender-sensitive indicator* mempunyai fungsi yang spesifik untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan gender dalam pembangunan. Indikator- indikator ini harus mampu menunjukkan perubahan-perubahan status dan peranan perempuan dan laki- laki. Dengan menggunakan indikator responsif gender dalam suatu program akan membantu membuat perencanaan yang lebih efektif, sehingga dapat menciptakan pelayanan yang semakin baik. Indikator

responsif gender atau indikator sensitif gender mampu menangkap perubahan yang terkait dengan gender sepanjang waktu tertentu. Indikator responsif gender ini menyajikan suatu keadaan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan dan menunjukkan hubungan gender yang tidak setara. Indikator responsif gender tidak berarti membuat indikator yang baru, tetapi hanya menjelaskan lebih rinci siapa penerima manfaat program dan kegiatan bagi laki-laki maupun perempuan.

Pada analisis gender model GAP langkah ke-9, analisis menetapkan Indikator gender yang dibedakan kedalam indikator output dan indikator outcome. Output adalah barang, jasa atau fasilitas lain yang diterima oleh sekelompok masyarakat tertentu, baik kelompok sasaran maupun kelompok lain yang tidak dimaksudkan untuk disentuh oleh kebijakan/ program/ kegiatan. Dampak atau outcome adalah perubahan kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari output kebijakan. Dalam konteks gender, indikator gender pada output ditunjukkan dengan barang, jasa atau fasilitas lain yang diterima oleh perempuan maupun laki-laki. Indikator gender pada dampak adalah perubahan kondisi fisik maupun sosial perempuan dan laki-laki sebagai akibat dari output kebijakan. Contoh indikator output: jumlah polhut yang ditingkatkan kapasitasnya tahun 2020 sebanyak 200 orang, terdiri atas 170 orang perempuan dan 30 orang laki-laki. Contoh indikator outcome: Rata-rata pendapatan anggota kelompok usaha tani setelah menerima sarana produksi kehutanan adalah meningkat pada perempuan sebesar Rp.1.500.000/ bulan sedangkan laki-laki meningkat sebesar Rp.2.000.000/ bulan.

Format isian GAP bisa menggunakan pedoman yang sudah ada, bisa memilih format Potrait (10.1a.) Format GAP model Landscape (lihat Tabel 10.1b). Mana yang dianggap lebih mudah penggunaannya.

Tabel 10.1a. Format GAP (model potrait)

KOLOM 1	Institusi		
	Program	Cara Mengisi: Pilih program yang mampu menyelesaikan visi dan misi K/L		
	Kegiatan	Cara Mengisi: Pilih kegiatan yang relevan dengan program yang akan dijalankan		
	Indikator Kinerja	Cara Mengisi: Isikan indikator kinerja (baik berupa data kuantitatif dan atau kualitatif) untuk menunjukkan adanya indikator ketercapaian tujuan program sebagaimana tertuang dalam dokumen perencanaan		
	Tujuan	Cara Mengisi: <input type="checkbox"/> Tuliskan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program/ kegiatan sebagaimana terutang dalam dokumen perencanaan program/ kegiatan masing-masing K/L		
KOLOM 2	Data Pembuka Wawasan (Data Pilah Gender)	AKSES: Isikan data peluang perempuan dan laki-laki untuk memanfaatkan sumberdaya mencakup: <input type="checkbox"/> Sumberdaya alam <input type="checkbox"/> Sumberdaya manusia <input type="checkbox"/> Sumberdaya keuangan <input type="checkbox"/> Ketersediaan layanan pemerintah <input type="checkbox"/> Sumberdaya lainnya		
		PARTISIPASI Isikan data yang menunjukkan <i>Knowledge, Attitude, Practice (KAP)</i> dari seseorang, kelompok, masyarakat dipilah menurut jenis kelamin dalam kegiatan pembangunan sebagaimana sudah dipilih dalam kolom 1.		
		KONTROL Isikan data yang menunjukan kemampuan seseorang dan atau masyarakat dipilah menurut jenis kelamin untuk mengambil keputusan		
		MANFAAT Isikan data dari hasil pembangunan yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat (terpilah laki-laki dan perempuan)		
KOLOM 3	ISU GENDER	Faktor Kesenjangan/ Permasalahan (APKM)	Akses Partisipasi Kontrol Manfaat	Rumuskan isu gender sesuai data ketimpangan yang ada pada kolom 2. Pilih data yang paling substantif menunjukkan adanya ketimpangan gender
KOLOM 4		Sebab Kesenjangan Internal	Cara Mengisi: Isika sebab kesenjangan yang berasal dari lembaga yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu, <input type="checkbox"/> SDM (ketersediaan SDM responsif gender) <input type="checkbox"/> Dana <input type="checkbox"/> Regulasi <input type="checkbox"/> Koordinasi <input type="checkbox"/> Sarpras, dll	
KOLOM 5		Sebab Kesenjangan Eksternal	Cara Mengisi: Isikan sebab kesenjangan yang berasal dari luar, misal budaya, norma dll yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender	
KOLOM 6	Reformulasi Tujuan (jika sudah responsif gender tidak perlu dirumuskan lagi)		Cara Mengisi: Formulasikan kembali tujuan sebagaimana tertuang dalam kolom 1. Cara paling mudah adalah dengan copy paste tujuan sebagaimana tertulis dalam kolom 1, seandainya sudah responsif gender tidak perlu diubah, jika masih netral atau bias gender bisa diperjelas agar menjadi responsif gender.	

KOLOM 7	Rencana Aksi	Cara Mengisi: Isikan aktivitas-aktivitas yang relevan dengan kegiatan sebagaimana tertuang dalam kolom 1 dan pastikan bahwa rincian aktivitas mampu menjawab isu gender sebagaimana tertuang dalam kolom 3,4, 5
KOLOM 8	PENGUKURAN HASIL	Data dasar terpilah Cara Mengisi: Isikan data sebagaimana tertuang dalam kolom 2, pilih data yang secara langsung menjelaskan kesenjangan gender dan akan digunakan sebagai dasar dalam mengukur keberhasilan program/ kegiatan
KOLOM 9		Output Rumusan Kinerja Sebutkan barang, jasa atau fasilitas lain yang diterima oleh kelompok sasaran sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan kegiatan dipilah menurut jenis kelamin Indikator Kinerja Isikan data kuantitatif dan atau kualitatif untuk menunjukkan adanya indikator ketercapaian tujuan kegiatan dipilah menurut jenis kelamin
		Outcome Rumusan Kinerja Isikan perubahan kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari output kegiatan. Pastikan bahwa rumusan kinerja mampu menjawab tujuan program. Indikator Kinerja Isikan data kuantitatif dan atau kualitatif untuk menunjukkan adanya indikator ketercapaian tujuan program.

Sumber: Nurhaeni, tt.

Tabel 10.1b. Format GAP (model Landscape)

TAHAP I: ANALISIS KEBIJAKAN YANG RESPONSIF GENDER					TAHAP II: FORMULASI KEBIJAKAN DAN RENCANA AKSI KE DEPAN		TAHAP III: PENGUKURAN HASIL	
Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Kebijakan/ program/kegiatan	Data pembuka wawasan & data pilah gender	ISU GENDER			Kebijakan dan Rencana Aksi		Pengukuran Hasil	
		Faktor kesenjangan (Akses, partisipasi, kontrol, manfaat)	Sebab kesenjangan internal	Sebab kesenjangan eksternal	Reformasi tujuan	Rencana Aksi	Data dasar <i>baseline</i>	Indikator gender

Tabel 10. 2. Contoh *Gender Analysis Pathway* pada Rincian Output
Peningkatan Kapasitas Polisi Kehutanan

KOLOM 1	Institusi	Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan
	Program	Pengelolaan Hutan Berkelanjutan
	Kegiatan	Pencegahan dan Pengamanan Hutan
	Rincian Output	Peningkatan kapasitas polisi kehutanan
	Indikator Kinerja	Meningkatnya jumlah polisi kehutanan yang ditingkatkan kapasitasnya
	Tujuan	Jumlah polisi kehutanan yang ditingkatkan kapasitasnya
KOLOM 2	Data Pembuka Wawasan (Data Pilah Gender)	<p>AKSES:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Jumlah polisi kehutanan per 23 November 2021 sejumlah 651 orang, terdiri dari 608 laki-laki (93%) dan 43 perempuan (7%) <input type="checkbox"/> Jumlah polisi kehutanan yang sudah pernah mendapat peningkatan kapasitas sebanyak 499 orang, yang terdiri dari 475 laki-laki dan 24 perempuan <input type="checkbox"/> Jumlah polisi kehutanan yang belum pernah mendapat peningkatan kapasitas sebanyak 18 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 4 perempuan <p>PARTISIPASI Peningkatan kapasitas polisi kehutanan pada tahun anggaran 2022 direncanakan sebanyak 388 orang (yang direncanakan diikuti oleh 368 laki-laki dan 20 perempuan)</p> <p>KONTROL</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Direktorat PPH memberik kewenangan untuk mengambil keputusan dalam menentukan peningkatan kapasitas polisi kehutanan yaitu 10 laki-laki dan 1 perempuan. <input type="checkbox"/> Dalam rangka penentu atau pemberi penugasan mengikuti peningkatan kapasitas polisi kehutanan yaitu 10 laki-laki dan 1 perempuan <input type="checkbox"/> Adapun jumlah pengambil keputusan yang sudah mendapat pelatihan PUG sebanyak 2 laki-laki dan 1 perempuan, sedangkan jumlah penentu/ pemberi penugasan yang sudah mendapat pelatihan PUG sebanyak 2 laki-laki dan 1 perempuan <p>MANFAAT Jumlah polisi kehutanan yang sudah ditingkatkan kapasitasnya sebanyak 475 laki-laki dan 24 perempuan, ternyata memberikan dampak terhadap kegiatan pengamanan hutan dan lingkungan dari ancaman dan gangguan hutan, serta perusakan lingkungan. Disamping itu, memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar hutan dalam peningkatan taraf hidup.</p>

KOLOM 3	ISU GENDER	Faktor Kesenjangan/ Permasalahan (APKM)	<p>Akses Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara jumlah polisi kehutanan laki-laki dan perempuan, sehingga perlu ditingkatkan jumlah polisi kehutanan perempuan yang mengikuti peningkatan kapasitas Polhut</p> <p>Partisipasi Karena jumlah polisi kehutanan perempuan perbedaannya cukup signifikan dibandingkan kehutanan laki-laki, sehingga keikutsertaan polisi kehutanan perempuan dalam peningkatan kapasitasnya lebih diprioritaskan</p> <p>Kontrol Belum adanya regulasi/ kebijakan terkait peningkatan kapasitas polisi kehutanan di lingkup Direktorat PPH</p> <p>Manfaat Peningkatan kapasitas polisi kehutanan perempuan dianggap belum memberikan dukungan terhadap pengembangan diri dan keluarganya</p>
KOLOM 4		Sebab Kesenjangan Internal	<p>Terjadinya kesenjangan internal disebabkan belum tersedianya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Data terpilah peningkatan kapasitas per tahun 2. Data mapping capaian kinerja yang diterampilkan dalam time series 3. NSPK, regulasi/kebijakan dan sarana prasarana polisi kehutanan yang responsif gender 4. Pedoman K3 polisi kehutanan yang responsif gender di lapangan
KOLOM 5		Sebab Kesenjangan Eksternal	<p>Terjadinya kesenjangan eksternal disebabkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya ketertarikan masyarakat untuk menjadi polisi kehutanan 2. Permintaan keluarga yang membatasi calon polisi kehutanan yang bersangkutan untuk mendaftar 3. Polisi kehutanan yang menikah diminta keluarga untuk berhenti bertugas, karena masih ada anggapan pekerjaan berbahaya di lapangan 4. Masih ada budaya di masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai polisi kehutanan adalah pekerjaan laki-laki
KOLOM 6	Reformulasi Tujuan (jika sudah responsif gender tidak perlu dirumuskan lagi)	Jumlah polisi kehutanan perempuan yang ditingkatkan kapasitasnya	
KOLOM 7	Rencana Aksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan data terpilah peningkatan kapasitas polisi kehutanan yang responsif gender 2. Kampanye tentang polisi kehutanan ke masyarakat (atas nama melalui Media Sosial) untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat menjadi polisi kehutanan 3. Sosialisasi PUG kepada pimpinan 4. Penambahan jumlah polisi kehutanan wanita yang ditingkatkan kapasitasnya 5. Penyusunan NSPK, regulasi/ kebijakan terkait dengan peningkatan kapasitasnya polisi kehutanan 	
KOLOM 8	PENGUKURAN HASIL	Data dasar terpilah	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Jumlah polisi kehutanan per 23 November 2021 sejumlah 651 orang, terdiri dari 608 laki-laki (93%) dan 43 perempuan (7%) <input type="checkbox"/> Jumlah polisi kehutanan yang sudah pernah mendapat peningkatan kapasitas sebanyak 499 orang, yang terdiri dari 475 laki-laki dan 24

			perempuan <input type="checkbox"/> Jumlah polisi kehutanan yang belum pernah mendapat peningkatan kapasitas sebanyak 18 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 4 perempuan
KOLOM 9		Output	Rumusan Kinerja Meningkatnya jumlah/ persentase polisi kehutanan perempuan yang ditingkatkan kapasitasnya Indikator Kinerja Meningkatnya jumlah polisi kehutanan perempuan minimal 7% atau 27 orang dari target 388 orang
		Outcome	Rumusan Kinerja Meningkatnya jumlah SDM polisi kehutanan perempuan yang ditingkatkan kapasitasnya dalam mengamankan hutan dan lingkungan dari ancaman dan gangguan hutan, serta perusakan lingkungan Indikator Kinerja Meningkatnya jumlah SDM polisi kehutanan lebih dari 7% dari target yang ditetapkan dalam mengamankan hutan dan lingkungan dari ancaman dan gangguan hutan, serta perusakan lingkungan

Sumber: FDG Tim Pokja PUG Ditjen GAKKUM LHK, 2021

3. Penutup

Analisis Gender model GAP sangat bermanfaat bagi perencana kebijakan/ program/ kegiatan pada setiap K/L untuk melakukan pengarusutamaan gender sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Dengan analisis gender model GAP dapat dipilih kebijakan/ program/ kegiatan yang dianggap memiliki daya ungkit tinggi dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

4. Latihan

Buatlah *Gender Analysis Pathway* (GAP) sesuai dengan panduan pada Gambar 10.1a dan Tabel 10.1b.

Daftar Pustaka

Nurhaeni, I.D.A. (tt). *AIPD: Pedoman Teknis Penyusunan GAP dan GB*. Jakarta: Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD).

Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG) Daerah.